

**SOLUSI TERHADAP KASUS *BULLYING* DI KALANGAN REMAJA  
(PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**MUHAMMAD ANWAR SURURI**

**1904016033**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**

**SOLUSI TERHADAP KASUS *BULLYING* DI KALANGAN REMAJA  
(PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**MUHAMMAD ANWAR SURURI**

**1904016033**

Semarang, 15 Desember 2023

Disetujui oleh

Pembimbing I



**Dr. H. Machrus, M.Ag**  
**NIP. 196301051990011002**

Pembimbing II



**Muhammad Faiq, M.A.**  
**NIP. 198708292019031008**

## DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Anwar Sururi

NIM : 1904016033

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Solusi Terhadap Kasus *Bullying* di Kalangan Remaja  
(Perspektif Ibnu Miskawaih)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Desember 2023

Deklarator



**Muhammad Anwar Sururi**

**NIM. 1904016033**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan  
Naskah Skripsi  
Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora UIN Walisongo  
Semarang

*Assalamualaikum Wr Wb*

Dengan ini, setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Anwar Sururi  
NIM : 1904016033  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Solusi Terhadap Kasus *Bullying* di Kalangan Remaja  
(Perspektif Ibnu Miskawaih)

Dengan ini kami setuju dan diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang, 20 September 2023

Pembimbing I

  
**Dr. H. Maehrus, M.Ag**  
**NIP. 196301051990011002**

Pembimbing II

  
**Muhammad Faiq, M.A.**  
**NIP. 198708292019031008**

## **MOTTO**

Bersyukur itu perlu terus latihan. Jangan sampai rasa syukur hanya saat memiliki sesuatu.

***-Gus Baha-***

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengganti huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

### a. Konsonan

No	Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Khā	Kha	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Dz	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Ža	Ž	Zet (dengan titik di atas)
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	Ḍ	De ( dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	Ṭ	Te ( dengan titik di bawah)
17	ظ	Zha	Ẓ	Zet ( dengan titik di bawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghāin	G	Ge
20	ف	Fā	F	Ef

21	ق	Qāf	Q	Ki
22	ك	Kāf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wawu	W	We
27	هـ	Hā	H	Ha
28	ء	Hamzah	—‘	apostrof
29	ي	Yā	Y	Ye

b. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda baca,

Contoh:

قال dibaca qāla

قيل dibaca qīla

يقول dibaca yaqūlu

c. Ta Marbuṭah

Transliterasinya yang menggunakan *Ta Marbutah* yang mati atau mendapatkan harakat suku, literasiya *h*.

Contoh:

طلحة dibaca ṭalḥah

Sedangkan pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua itu terpisah, maka kata *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

روضة أأل طفل al-aṭfāl raḍah dibaca

d. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasi sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرحيم dibaca ar-Rahīmu

2. Kata sandang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الملك dibaca al-Maliku

e. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

من استطاع اليه سبيلا      dibaca manistaṭa'ā ilaihi sabīla

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara **Muhammad Anwar Sururi** dengan NIM **1904016033** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **20 Desember 2023**

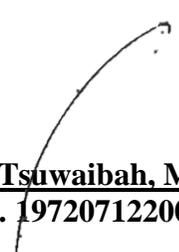
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

**Ketua Sidang**



**Muhtarom, M.Ag.**  
NIP. 196906021997031002

**Sekretaris Sidang**



**Tsuwaibah, M.Ag.**  
NIP. 197207122006042001

**Pembimbing I**



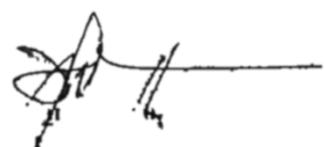
**Dr. H. Machrus, M.Ag.**  
NIP. 196301051990011002

**Penguji I**



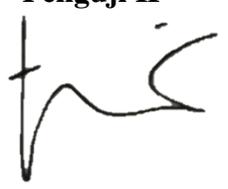
**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.**  
NIP. 197308262002121002

**Pembimbing II**



**Muhammad Faiq, M.A.**  
NIP. 198708292019031008

**Penguji II**



**Tri Utami Oktafiani, M.Phil.**  
NIP. 199310142019032015

## KATA PENGANTAR

Perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran rahmat Allah SWT yang sudah menciptakan manusia dengan kelengkapan budi nurani, akal dan keterampilan guna kepentingan sesama manusia, dan memberi rahmat karunia serta hidayah-Nya, sampai pada penulis mampu untuk menyelesaikan berbagai proses dalam penyusunan dan menyempurnakan penulisan skripsi, dengan judul “Solusi Terhadap Kasus *Bullying* di Kalangan Remaja (Perspektif Ibnu Miskawaih)” sebagai bentuk penyelesaian tugas untuk menyandang gelar sarjana dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam senantiasa selalu terlimpah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang mana telah diutus menjadi suritauladan umat manusia semuanya ke jalan yang penuh Rahmat, yakni dalam agama Islam.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini, tentu saja tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini perkenankan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Tsuwaibah, M. Ag, selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Dr. H. Machrus, M. Ag, selaku Dosen pembimbing I dan sekaligus sebagai Wali Dosen, yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.
6. Bapak Muhammad Faiq, M. A, selaku Dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas

nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.

7. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah mengabdikan ilmu-ilmunya kepada saya.
8. Staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
9. Bapak Masruri, dan Bunda Ngaisyah Nur Siyamti, sebagai sosok orang tua pemilik samudra cinta dan kasih sayang yang selalu terlimpahkan kepada anak-anaknya, pemberi doa serta semangat yang tiada henti.
10. Silvia Nur Azizah dan Mamanya yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
11. Adek penulis (Said Ismail), dan teman-teman seperjuangan Muhammad Yusuf, Slamet Budi Utomo, Albef Fahrurrozi, terimakasih yang telah membantu dan menghibur selama penulisan skripsi.
12. Warga Mendut dan Krapyak Uti Sutiyah, Pak Agung, S.E, Pak Munjani M.Pd., De Khamdan, Pak Marmin.
13. Teman-teman Aqidah Filsafat Islam UIN Semarang angkatan 19 yang telah memberikan semangatnya. Teman-teman seperjuangan organisasi IMAKEN, HMJ. Teman-teman KKN MMK 10 Posko 10 dan Keluarga Pak Kadus warga Kluwak, Gonoharjo. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang ikut serta membantu sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semarang, 20 September 2023

Penulis,

**Muhammad Anwar Sururi**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DEKLARASI.....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
MOTTO.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
ABSTRAK.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>D. Kajian Pustaka .....</b>	<b>13</b>
<b>E. Metodologi Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II Etika Cinta dan Persahabatan Menurut Ibnu Miskawaih.....</b>	<b>20</b>
<b>A. Biografi Ibnu Miskawaih.....</b>	<b>20</b>
<b>B. Kebaikan dan kebahagiaan.....</b>	<b>24</b>
<b>C. Karakter Manusia .....</b>	<b>26</b>
<b>D. Pendidikan Remaja .....</b>	<b>30</b>
<b>E. Jenis-Jenis Cinta.....</b>	<b>34</b>
<b>F. Persahabatan .....</b>	<b>36</b>
<b>G. Memilih Teman dan Etika Berteman.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB III BULLYING DI KALANGAN REMAJA.....</b>	<b>43</b>
<b>A. Definisi <i>Bullying</i>.....</b>	<b>43</b>
<b>B. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> .....</b>	<b>49</b>
<b>C. Penyebab <i>Bullying</i> .....</b>	<b>52</b>
<b>D. Dampak <i>Bullying</i> .....</b>	<b>58</b>

E. Penanganan Terhadap <i>Bullying</i> .....	62
<b>BAB IV</b> .....	68
<b>KEHALUSAN BUDI BAHASA DAN CINTA IBNU MISKAWAIH TERHADAP FENOMENA <i>BULLYING</i></b> .....	68
A. Corak Krisis Pada Kasus <i>Bullying</i> di Kalangan Remaja .....	73
B. Fenomena <i>Bullying</i> Perspektif Ibnu Miskawaih.....	73
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	102

## ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Banyak remaja yang salah dalam pergaulan. Salah satu masalah yang paling serius di kalangan remaja adalah *bullying*. Fenomena *bullying* menimbulkan adanya krisis etika dalam diri seorang remaja. Penelitian ini akan membahas tentang kasus *bullying* serta solusi yang ditawarkan oleh seorang filsuf muslim yaitu Ibnu Miskawaih dalam menyikapi banyaknya kasus *bullying* yang terjadi khususnya di kalangan remaja. Maka dari itu peneliti akan menulis penelitian ini dengan data yang diperoleh baik melalui buku ataupun sumber lainya, dengan menggunakan teori etika Ibnu Miskawaih yaitu cinta dan kehalusan budi Bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui corak yang menjadikan remaja melakukan ataupun korban *bullying* dan (2) Mengetahui cara mengatasi kasus *bullying* berdasarkan perspektif Ibnu Miskawaih. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini kepustakaan dengan metode analisis deskriptif dan analisis interpretatif. Hasil dari penelitian ini *pertama*, menunjukkan bahwa adanya corak krisis pada korban dan pelaku *bullying*, corak krisis pada korban yakni; krisis emosional, penurunan percaya diri, gangguan Kesehatan mental, isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, perilaku merugikan diri sendiri, respon fisik. Corak krisis bagi pelaku; krisis identitas dan kekuasaan, isolasi sosial, perilaku negatif di masa depan. *Kedua*, adanya kasus *bullying*, Ibnu Miskawaih memberikan solusi terhadap kasus tersebut. Agar karakter remaja terbentuk, diantaranya; bertutur kata yang halus, membangun cinta dan kasih sayang, memilih teman yang baik

**Kata Kunci:** *Bullying*, Ibnu Miskawaih, Remaja

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekerasan adalah sebuah hal yang paling banyak ditakuti manusia. Baik kekerasan fisik maupun non-fisik, baik kekerasan langsung ataupun tidak langsung. Kekerasan bisa terjadi dimana saja. Di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah sekalipun. Salah satu masalah yang paling serius di kalangan remaja adalah *bullying*.<sup>1</sup> Tindakan ini dilakukan oleh sekelompok kecil atau perorangan yang dianggap dibawahnya oleh pelaku. *Bullying* dapat mengakibatkan korban mengalami luka akibat kekerasan, kesehatan mental, korban juga dapat terganggu, seperti merasa rendah diri dan tidak berharga. Tentu saja hal ini mempengaruhi kompetensi sosial-emosional dari remaja hingga dewasa.<sup>2</sup> Kasus yang baru-baru ini muncul adalah *bullying* pada remaja SMP di Cilacap, korban dipukuli, ditendang oleh temanya dan disaksikan beberapa kawan lainnya. Sehingga korban mengalami patah tulang di bagian rusuk dan korban juga menjalani MRI (*Magnetic Resonance Imaging*) tetapi korban tidak mengalami fraktur tulang.<sup>3</sup>

*Bullying* umumnya dikenal dengan istilah-istilah pengucilan, intimidasi, pemalakan, dan lain-lain. *Bullying* adalah satu kasus yang sering terjadi di kalangan remaja yang dilakukan atas nama senioritas. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku perundungan menurut Cook dkk. adalah lingkungan rumah

---

<sup>1</sup> Bhakti, Caraka Putra, Nindiya Eka Safitri, and Anne Cyntia Dewi, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja", dalam *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 5.

<sup>2</sup> Adiba, Vara, "Tindakan Perundungan Di Kalangan Remaja Mempengaruhi Kondisi Fisik Dan Psikis Korban", 2022, v, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=TINDAKAN+PERUNDUNGAN+DI+KALANGAN+REMAJA+MEMPENGARUHI+KONDISI+FISIK+DAN+PSIKIS+KORBAN&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=TINDAKAN+PERUNDUNGAN+DI+KALANGAN+REMAJA+MEMPENGARUHI+KONDISI+FISIK+DAN+PSIKIS+KORBAN&btnG=)

<sup>3</sup> Liputan 6 "Kasus *Bullying* Siswa SMP Cilacap, Korban patah Tulang di Bagian Rusuk (database online)", <https://www.liputan6.com/health/read/5411194/kasus-bullying-siswa-smp-cilacap-korban-patah-tulang-di-bagian-rusuk?page=3>, diakses 9 Oktober 2023.

yaitu dalam keluarga, kepribadian, suasana sekolah, dan teman seumuran.<sup>4</sup> Pelaku maupun korban *bullying* mempunyai corak yang khas. Corak korban *bullying* adalah mereka yang mengganggu pelaku dan juga mempunyai kebiasaan ataupun penampilan yang berbeda, ukuran fisik yang tidak sama dengan kebanyakan remaja ataupun anak seusianya yakni lebih kecil, pendek, lebih gendut misalnya, berasal dari latar belakang etnik, agama, atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, mempunyai kelebihan atau bakat khusus, atau memiliki keterbatasan kemampuan tertentu, seperti ADHD, gangguan belajar, retardasi mental, dan lainnya. Anak atau remaja korban *bullying* biasanya cemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, kurang percaya diri, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku, atau gangguan perkembangan neurologis. Sedangkan corak remaja pelaku *bullying* adanya sikap dan sifat agresif, hiperaktif, destruktif, menikmati senioritas atas remaja lainnya, cenderung mudah tersinggung, mudah marah, dan intoleran. Mereka juga sulit memahami situasi sosial, sehingga menginterpretasikan secara salah atas remaja atau teman lainnya sebagai perilaku bermusuhan, juga ketika sikap permusuhan itu ditunjukkan pada remaja lainnya.<sup>5</sup>

Fenomena *bullying* menimbulkan adanya krisis etika dalam diri seorang remaja. Bagi remaja yang menjadi korban *bullying*, efeknya termasuk penurunan fungsi psikologis, penurunan prestasi akademik, gangguan emosi, dan peningkatan kecemasan dan depresi. Pelaku juga mengalami dampak negatif, seperti mengalami kesulitan dalam relasi sosial dan perilaku yang mungkin dibawa hingga dewasa, yang dapat menyebabkan masalah yang lebih serius.<sup>6</sup> Remaja seringkali bersikap

---

<sup>4</sup> Widyorini, Endang, and Esthi Rahayu, "Harga Diri, Konformitas Teman Sebaya, dan Perilaku Perundungan pada Remaja", dalam *Jurnal Psikologi* Vol. 14, No. 1, 2021, h. 64.

<sup>5</sup> Suhendar, Risha Desiana, "Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan", *skripsi*, Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Jakarta,2018), v, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43876>, diakses 9 Oktober 2023.

<sup>6</sup> Widyorini, Endang, and Esthi Rahayu, "Harga Diri, Konformitas Teman Sebaya, dan Perilaku Perundungan pada Remaja", dalam *Jurnal Psikologi* Vol. 14, No. 1, 2021, h. 64.

narsis di depan temanya sehingga mendorong melakukan tindakan *bullying* yang didasari mempengaruhi harga diri mereka, namun beberapa tingkah laku negatif bisa dilakukan lantaran harga diri yang tinggi, seperti kecenderungan narsisme dan eksibisionisme yang tidak didasari dengan etika. Harga diri yang tinggi merupakan persepsi akurat seseorang akan dirinya, yang ditunjukkan dengan pencapaian dan rasa keberhargaan, tetapi juga dapat berupa arogansi dan rasa superioritas yang berlebihan terhadap orang lain.

Komunikasi yang baik juga merupakan hasil terjalinya persahabatan yang harmonis. Jika dunia pendidikan dan orang tua benar-benar memahami anak atau remaja, maka anak tidak akan menjadi pelaku *bullying*. Adanya hubungan yang baik dengan anak atau remaja adalah kunci untuk mencegah masalah disiplin dan *bullying*. Hubungan yang baik akan membuat anak atau remaja terbuka dan percaya bahwa masalah dapat diselesaikan, orang tua dan guru akan selalu tersedia untuk membantunya. Di sinilah anak dan remaja belajar menyelesaikan masalah dengan benar.<sup>7</sup> Adapun, cara supaya remaja tidak menjadi korban *bullying* teman-teman atau pelaku *bullying* bergantung pada konsep diri remaja. Jika anak memiliki konsep diri yang baik, yaitu dia tahu apa yang baik dan apa yang buruk, tekanan dari teman-teman atau pelaku *bullying* tidak akan membuatnya terganggu.

Sahabat bagi remaja sangat penting karena mereka bisa bercerita kepadanya dan mengetahui semua rahasia yang tidak bisa dikatakan kepada teman yang lain. Mereka ingin mendiskusikan pertanyaan, minat, informasi, dan rahasia mereka dengan orang lain. Selain itu, mereka tidak bermaksud menyakiti satu sama lain dan saling menenggang perasaan. Persahabatan sangat mempengaruhi pemikiran dan sikap remaja, serta kesejahteraan moral dan spiritual mereka. Persahabatan dapat membuat remaja lebih berani (atau nekad, tergantung siapa yang melihatnya), lebih ramah, atau lebih egois dan agresif daripada apa yang biasanya menjadi sifat remaja.

---

<sup>7</sup> Sulisrudatin, Nunuk, "Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)" dalam *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol. 5, No.2, 2018, h. 67.

Persahabatan memiliki enam peran: kawan, pendorong, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan keakraban atau afeksi.<sup>8</sup> Persahabatan dikalangan remaja seringkali diwarnai dengan konflik baik antar individu maupun kelompok, karena remaja tidak hanya mampu memahami apa yang ada dalam dirinya, tetapi juga berusaha untuk mengetahui pendapat orang lain tentang dirinya.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Sering kali remaja salah dalam mengartikan cinta. Ekspresi cinta remaja ini adalah upaya untuk mengetahui kecenderungan emosi yang muncul di usia remaja, yang ditunjukkan dalam perilaku positif maupun negatif. Diperkirakan ekspresi cinta memiliki hasrat seksual yang lebih tinggi, yang dapat memicu perilaku negatif, seperti perilaku seksual pranikah. Cinta dapat menghasilkan perasaan seperti bahagia, kagum, memiliki, dan ingin berbagi dengan orang yang dicintai. Demikian juga, ketika seseorang jatuh cinta atau dikecewakan oleh orang yang dicintai, perasaan cinta tersebut dapat berubah menjadi perasaan marah, benci, kecewa, dan perasaan lainnya. Jika seseorang sangat jatuh cinta, mereka akan terdorong untuk melakukan apa pun untuk memenuhi hasrat seksual mereka, termasuk melanggar aturan masyarakat.<sup>9</sup> Dari pemaparan diatas bahwa makna cinta tidak diekspresikan dalam perilaku yang tepat.

Media sosial merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain melalui teknologi berbasis website yang memungkinkan berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten. Teknologi ini membuat komunikasi menjadi diskusi interaktif yang mudah diakses dan diukur. Media sosial mempengaruhi perspektif, gaya hidup, dan budaya manusia karena dapat menyebar dengan cepat. Adapun era ini seperti halnya dua sisi mata uang. Kedua sisi ini bisa menjadi peluang ataupun tantangan, tergantung bagaimana seorang itu menyikapi. Peluang yang bisa kita lihat pada remaja adalah berkembang, gandrung IPTEK, menjadi remaja yang

---

<sup>8</sup> Diananda, Amita, "Psikologi remaja dan permasalahannya." Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No.1, 2019, h. 125.

<sup>9</sup> Nadiarenita, Agrery Ayu, dan Nur Hidayah, "Analisis teori ekspresi cinta remaja sebagai pencegahan perilaku seksual berisiko dengan menggunakan strategi penekanan ekspresif", dalam *Journal of Educational Counseling*, Vol2, No.2, 2018, h. 152.

multitasking, berfikir visionaries, percaya diri, dan memiliki koneksi yang luas. Remaja saat ini menghadapi tantangan karena terbiasa dengan dunia yang penuh dengan informasi yang cepat, yang menyebabkan mereka menjadi egosentris dan serba instan. Jika aspek negatif tidak diatasi dengan baik, hal itu akan mengarah berdampak negatif.<sup>10</sup> Pornografi, kecanduan internet, kekerasan dan gore (kekejaman dan kesadisan), penipuan, *carding*, dan *cyberbullying* adalah beberapa efek negatif internet.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia menggunakan internet.<sup>11</sup> Oleh sebab itu penting bagi remaja mengetahui literasi digital yang beretika. Literasi digital adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi secara kognitif dan teknis serta menggunakan berbagai teknologi informasi. Literasi digital juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai jenis sumber informasi yang luas dan dapat ditampilkan melalui komputer.<sup>12</sup>

Sangat penting untuk ketahui bahwa dunia maya yang sangat fleksibel dan berbagai platformnya tidak memiliki sistem prinsip atau standar, kecuali pedoman pengguna atau etika komunitas. Akibatnya, berbagai masalah dapat ditafsirkan secara bebas dan berpotensi negatif jika dilakukan oleh pemilik akun yang tidak memahami cara berinteraksi di internet. Selain itu, implementasi ini mencakup pembuatan identitas pemilik akun yang tidak resmi.<sup>13</sup> Dalam proses pertumbuhan

---

<sup>10</sup> Sukmawati, Agustin, dan Ayu Puput Budi Kumala, "Dampak *cyberbullying* pada remaja di media sosial", dalam *Journal of Nursing*, Vol.1, No.1, 2020, h. 55-56.

<sup>11</sup> Kominfo "Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet", [https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers), diakses pada 9 Oktober 2023

<sup>12</sup> Anadea, Yudita, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak", <https://osf.io/6dynj/download>, 2022, diakses pada 9 Oktober 2023.

<sup>13</sup> Yuniar, Ananda. D., et al., *Literasi Digital: Tren, Tantangan dan Peluang*, Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2021, h. 141.

remaja, ada kesenjangan antara kenyataan dan harapan, menurut fenomena yang terjadi pada anak remaja dewasa ini. Remaja yang tumbuh dengan baik seharusnya menunjukkan sikap yang adaptif, asertif, komunikatif, produktif, dan mampu memainkan peran sosial dengan baik. Kenyataannya, banyak remaja bermasalah yang bersinggungan dengan hukum dan termasuk dalam pelanggaran remaja.<sup>14</sup>

Akibatnya remaja dalam asuhan media sosial, Digital, dan internet. Dengan memasukkan kata kunci "internet remaja" dalam pencarian Google Indonesia, ditemukan sekitar 522.000 hasil, yang sebagian besar merupakan berita bernada negatif seperti bahaya internet yang dapat berupa pornografi, peretasan, penyadapan, transaksi narkoba, terorisme, penipuan, dan sebagainya. 127.000 hasil ditemukan untuk kata kunci "media sosial remaja". Hasilnya didominasi oleh efek negatif penggunaan media sosial oleh remaja, seperti keterlibatan mereka dalam aktivitas negatif seperti permainan online, judi, dan hubungan seksual online, bahkan sampai ada yang menyebabkan kecelakaan dan kematian.<sup>15</sup> Remaja yang kecanduan internet bergantung pada komunikasi online untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berinteraksi sosial karena mereka tidak puas ketika melakukan hubungan sosial secara langsung atau *face to face*. Dengan menggunakan internet, mereka dapat merasa bahagia, senang, bebas, dan dibutuhkan.<sup>16</sup>

Masa remaja adalah masa dimana mereka membutuhkan pengakuan akan kemampuannya oleh orang lain. Menurut Maslow untuk kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan dirinya.<sup>17</sup> Menurut WHO (World Health Organization) definisi remaja dikatakan melalui tiga kriteria, yakni biologis, psikologis, dan sosial-

---

<sup>14</sup> Anjaswarni, Tri., et al., *Deteksi Dini Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019, h. 4.

<sup>15</sup> Hakim, Siti Nurina, dan Aliffatullah Alyu Raj, "Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja", dalam *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, Vol. 1, 2017, h. 281.

<sup>16</sup> Hakim, Siti Nurina, dan Aliffatullah Alyu Raj, "Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja", h. 282

<sup>17</sup> Gainau, Maryam., B., *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, Yogyakarta: PT. Kanisus, 2015, h. 12

ekonomi. Jadi, remaja adalah masa di mana orang berkembang dari saat pertama menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan sosial. Ini adalah masa di mana orang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi yang berbeda dari anak-anak menjadi dewasa, serta peralihan dari ketergantungan menjadi lebih mandiri.<sup>18</sup> Masa remaja adalah periode pertumbuhan yang sangat signifikan baik dari fisik maupun karakternya. Menurut Santrock krisis remaja adalah sebuah periode perkembangan identitas dimana mereka memilih alternatif-alternatif yang berarti dan tersedia. Semua persoalan yang telah disebutkan yang telah terjadi menggambarkan bahwa remaja belum sepenuhnya mempunyai komitmen dalam diri mereka.<sup>19</sup> Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Remaja cenderung mengembangkan kebiasaan yang semakin mempersulit keadaannya, sementara mereka sendiri tidak percaya pada bantuan pihak lain.<sup>20</sup>

Pada masa remaja awal, emosi yang sensitif, labil, dan temperamental berkembang. Remaja cenderung tersinggung, seding, murung, dan bahkan marah. Jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang tidak nyaman, kematangan emosional mereka dapat terhambat, yang dapat menyebabkan tingkah laku negatif seperti agresif, lari dari kenyataan, dan sebagainya.<sup>21</sup> Menurut Blos untuk meninjau tahap perkembangan jiwa pada umur remaja, perlu diperhatikan makna perkembangan itu sendiri yang tiada lain merupakan ikhtiar penyesuaian diri (copying) dengan tujuan mengatasi stress dan mencari solusi dari masalah yang dihadapinya sendiri.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Isroani, Farida., et al., *Psikologi Perkembangan*, Solok: Mitra Cendekia Media, 2023, h. 155.

<sup>19</sup> Gainau, Maryam., B., *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, h. 13.

<sup>20</sup> Gainau, Maryam., B., *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, h. 15.

<sup>21</sup> Rahmy, Hafifatul Auliya, dan Muslimahayati Muslimahayati. "Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam." dalam *Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation* Vol.1, No.1, 2021, h. 38.

<sup>22</sup> Arif, Muh., *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an: Implementasi dalam Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020, h. 119.

Semua perubahan dan dinamika yang dialami remaja menuntut mereka untuk beradaptasi. Remaja harus mengakui bahwa perubahan adalah bagian normal dari proses perkembangan. Sangat penting bagi remaja untuk membangun identitas diri baru dan mempersiapkan diri untuk masa dewasa. Konsep diri mengacu pada pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, yang merupakan konstruk variabel yang memiliki banyak dimensi. Bagaimana seseorang melihat dirinya secara keseluruhan, baik secara fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual, adalah apa yang disebut sebagai konsep diri. Konsep diri juga mencakup pemahaman seseorang tentang sifat, potensi, tujuan, harapan, dan keinginan mereka. Ini juga dikenal sebagai pemahaman biopsikososiospiritual. Identitas seseorang dibentuk oleh konsep diri ini, terutama bagi remaja.<sup>23</sup> Menurut eksistensinya remaja Tubuhnya tampak sudah dewasa, tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa kadang kala ia gagal untuk menunjukkan kedewasaanya. Pengalamannya mengenai alam dewasa belum terlalu banyak karena mereka masih adanya rasa kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Dengan demikian bisa disimpulkan bagaimana mereka memandang peristiwa yang mereka alami akan menentukan tindakan dalam menyikapi peristiwa tersebut.<sup>24</sup> Semestinya remaja diarahkan sesuai dengan norma pribadi dan sosial.

Kasus *bullying* yang terjadi di kalangan remaja menunjukkan tidak adanya representasi karakter, kehalusan budi bahasa, cinta dan makna persahabatan. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara, yang dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Ini

---

<sup>23</sup> Repi, *Andhika* Alexander, "Self Compassion Versus Self Esteem terhadap Pembentukan Self Concept Remaja: Mana yang Lebih Baik?", dalam *Jurnal Psikologi Talenta*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 168.

<sup>24</sup> *Saputro*, Khamim Zarkashih, "Memahami ciri-ciri perkembangan dan tugas masa remaja", dalam *Jurnal Penerapan Ilmu Keagamaan*, Vol.17, No.1, 2018, h.29.

adalah solusi utama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.<sup>25</sup> Bahasa perlu mempunyai kaidah-kaidah yang mengatur penutur dan lawan bicaranya agar dapat terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat budaya bahasa mempunyai norma-norma tersendiri dalam berbahasa yang telah diterapkan oleh budaya itu sendiri.<sup>26</sup> Cinta merupakan jiwa dasar pecinta dan esensinya, bukan sesuatu yang ada dalam dirinya menghilang. Jadi hubungan antara pecinta dengan yang dicintai adalah sebuah hubungan, sementara cinta adalah esensi dari pecinta itu sendiri.<sup>27</sup> Persahabatan yang tulus dan bertahan lama juga dapat membantu saling mengenal dan menerima diri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing melalui kritik dan umpan balik yang jujur, dan menyampaikan kekuatan dan kemampuan yang mungkin masih tersembunyi oleh sahabat yang mengenal baik dirinya. Persahabatan juga dapat membantu mengembangkan diri.<sup>28</sup>

Kasus *bullying* berdampak di kalangan remaja berdampak pada kesehatan mental yakni insecure, inferior, dan bunuh diri. Lebih dari 19 juta orang Indonesia berumur lebih dari 15 tahun mengalami masalah atau gangguan mental, dan lebih dari 12 juta orang Indonesia berumur lebih dari 15 tahun menderita depresi, menurut penelitian 2018 oleh Riskesdas.<sup>29</sup> Depresi adalah gangguan mood, yang ditandai dengan gejala utama seperti: 1) afek depresif, 2) kehilangan minat, dan 3) kehilangan energi yang ditandai dengan cepat lelah; dan dengan gejala tambahan seperti: konsentrasi atau perhatian yang kurang, harga diri dan kepercayaan diri

---

<sup>25</sup> Yuyarti, "Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol.9, No.1, 2018, h. 53.

<sup>26</sup> Anugrah, Muhammad Arif, dan Rahman Rahi, "Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa", dalam *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No.4, 2022, h. 331.

<sup>27</sup> Bagir, Haidar., Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan, Jakarta:Noura Books, 2012, h. 8.

<sup>28</sup> Sudarminta, Justinus., "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat", dalam *Seri Filsafat Teologi* Vol.30, No.29, 2020, h. 31.

<sup>29</sup> Pratiwi, Vira., "Penerapan Konseling Individu Dengan Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Insecure (Studi Kasus Korban *Bullying* Klien "G")", dalam *Journal of Society Counseling*, Vol.1, No. 1, 2023, h. 13.

yang berkurang, rasa bersalah atau rasa tidak berguna, memiliki pandangan masa depan yang pesimis, gagasan atau tindakan yang berpotensi berbahaya.<sup>30</sup> Remaja seringkali terlibat dalam konflik antara diri mereka sendiri dan orang lain dalam keadaan serba tanggung ini. Konflik-konflik ini dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka di masa mendatang, terutama pada pematangan karakter mereka dan seringkali memicu gangguan mental.<sup>31</sup> Remaja korban *bullying* dapat mengalami perilaku bunuh diri karena beberapa alasan, seperti depresi, kepercayaan diri yang rendah, kesepian, atau kekerasan dalam keluarga. Pengalaman sebagai korban *bullying* merupakan salah satu penyebab utama depresi remaja.<sup>32</sup>

Al-Qur'an melihat manusia sebagai makhluk multi dimensi, dengan emosi moral. Dengan kata lain, manusia memiliki kemampuan untuk menjadi bermoral, yang berarti hidup berdasarkan sistem nilai dan norma. Menurut etika, setiap orang harus hidup, membawa diri, dan menangani hidupnya secara bertanggung jawab untuk berhasil sebagai manusia dan mencapai potensi tertingginya sehingga hidup mereka lebih bermutu. Oleh karena itu, etika adalah lebih dari sekadar mempelajari teori dan pengetahuan; itu juga ingin mempengaruhi dan mendorong manusia untuk menjalani kehidupan yang suci, menghasilkan kesempurnaan dan kebaikan, serta membantu sesama manusia. Dengan kata lain, etika mendorong keinginan untuk bertindak baik.<sup>33</sup> Salah satu filsuf muslim Ibnu Miskawaih meyakini bahwa pembentukan moral atau etika adalah pendidikan utama bagi manusia (anna

---

<sup>30</sup> Aisyaroh, Noveri, Isna Hudaya, dan Ratna Supradewi., "Trend Penelitian Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Literature Review", dalam *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, Vol.1, No.1, 2022, h. 42.

<sup>31</sup> Sunnah, Istianatus, Niken Dyah Ariesti, dan Richa Yuswantina. "Pembinaan Kesehatan Mental Di Era Digital Untuk Remaja Stop Bullying, Bijaklah Dalam Bersosial Media", dalam *Journal of Community Empowerment (Ijce)* Vol. 2, No.1, 2020, h. 50.

<sup>32</sup> Yanzami, Utari Melinda, dan Widyatuti Widyatuti, "*Bullying* Berhubungan dengan Risiko Bunuh Diri pada Remaja", dalam *Jurnal Keperawatan*, Vol. 13, No.1, 2021, h. 257.

<sup>33</sup> Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", dalam *Journal of Islam and Plurality* Vol. 1, No. 1, 2018, h. 36.

shia'anah al-akhlaq afdhal al-shina'at kulliha) dan manusia menjadi manusia karena akhlak (bi tajdid af'al al-insan bu huwa insani).<sup>34</sup>

Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya juga membahas tentang etika berbicara, cinta dan persahabatan. Etika berbicara menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *tāhẓīb alakhlāq* digambarkan dalam cara berpakaian, cara makan, cara berinteraksi dengan orang lain.<sup>35</sup> Sedangkan cinta menurut Ibnu Miskawaih keserasian dan kenyamanan dari watak seseorang sehingga mewujudkan sikap adil dalam dirinya.<sup>36</sup> Persahabatan menurut Ibnu Miskawaih adalah bagian dari cinta. Akan Tetapi dia lebih khas lagi . pada esensinya sendiri, ia berarti kasih-sayang, tidak terjadi di orang banyak, layaknya cinta.<sup>37</sup>

Berdasarkan perspektif Ibnu Miskawaih, degradasi moral remaja saat ini merupakan masalah serius yang perlu diperhatikan dan diatasi. Ia menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan manusia, serta menyarankan beberapa langkah praktis untuk mengembangkan moralitas yang baik. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Miskawaih masih relevan dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi saat ini. Nilai karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang akan membentuk kepribadian yang baik dalam diri seseorang. Pemberian ranah akhlak dalam dunia pendidikan dan lingkungan sangat penting untuk pembentukan karakter seorang remaja. Dengan demikian, penting melakukan sebuah penelitian tentang ide-ide etika Islam yang menjadi dasar pengembangan pembentukan moral yang baik di Indonesia. Hal ini dapat dicapai dengan mempelajari karya Ibnu Miskawaih tentang topik etika yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menjawab konsep ideal dan praktis tentang pembentukan moral yang baik pada remaja ini yang berasal dari filsuf Muslim.

---

<sup>34</sup> Dja'far, Abu., et al., *Mengenal tokoh filsafat muslim dan pemikirannya*, Indramayu: Penerbit Adab, 2023, h. 140.

<sup>35</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1998, h. 76-78.

<sup>36</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 131.

<sup>37</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 134.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana corak krisis pada kasus *bullying* di kalangan remaja?
2. Bagaimana cara mengatasi kasus *bullying* di kalangan remaja dalam perspektif Ibnu Miskawaih?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil.<sup>38</sup> Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui corak yang menjadikan remaja melakukan ataupun korban *bullying*
- b. Mengetahui cara mengatasi kasus *bullying* berdasarkan perspektif Ibnu Miskawaih.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui bagaimana suatu situasi tertentu terjadi, mengapa itu terjadi, dan akibatnya, penelitian bermanfaat.<sup>39</sup> Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut.

- a. Bagi para aktivis: sebagai upaya untuk memberikan semangat untuk membuka gagasan, kajian baik melalui diskusi ataupun program mengenai perilaku *bullying*.
- b. Bagi para akademisi, merupakan upaya mengkaji peta konsep mengenai *bullying* pada remaja menurut pemikiran Ibnu Miskawaih, serta memperkuat nilai-nilai etika dan spiritualitas, dan dapat memecahkan permasalahan

---

<sup>38</sup> Ramadhan, M., *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021, h. 4.

<sup>39</sup> Ramadhan, M., *Metode Penelitian*, h. 5.

kehidupan dan memberikan contoh terhadap sesama, dan bisa berakhlaq karimah.

- c. Bagi peneliti, sebagai usaha memperkaya dan memberikan gagasan dalam pembentukan karakter anak khususnya remaja. Serta dapat mendorong minat dan semangat dalam mengkaji pemikiran terkait tema ini.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan analisis penulis pada penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, terdapat banyak peneliti yang mengkaji karya-karya Ibn Miskawaih dengan pendekatan objek yang berbeda. Diantara penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah:

*Pertama*, Skripsi Rudi. S.<sup>40</sup> (2018) dengan judul skripsi “Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih”. Penulis ini memberikan penjelasan tentang hakekat manusia sempurna (*insān kamīl*) menurut Ibnu Miskawaih, serta metode untuk mencapai tingkatan dan keutamaan manusia sempurna. Dengan menulis konsep manusia sempurna, diharapkan penelitian ini akan memberikan dampak yang positif, mengeratkan tali persahabatan, dan menjadikan individu yang damai dengan ketenangan jiwa dan pikiran, dan mampu mengakui dan menyerap. nama dan sifat Tuhan dengan cinta lahir dan batin kepada Yang Maha Kuasa.

*Kedua*, Skripsi Luluq Ulul Ilmi<sup>41</sup> (2018) dengan judul Skripsi “Unsur-unsur *Tahzīb Al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih pada bimbingan Konseling Permendiknas”. Dalam skripsi ini, ditemukan bahwa ada hubungan antara etika dan moral dan antara apa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Masa remaja adalah masa yang masih membutuhkan pendidikan dan pendidikan moral. Bimbingan konseling adalah salah satu pelajaran yang mengajarkan anak tentang pembentukan karakter melalui pendekatan filsafat etika dalam hal ini.

---

<sup>40</sup> Rudi. S.,” *Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih*”, *Skripsi (Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Aauddin)*, 2018.

<sup>41</sup> Ilmi, L. U., “Unsur-unsur *Tahzīb Al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih pada Bimbingan Konseling Permendiknas”, *Skripsi, (Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo)*, 2018.

*Ketiga*, Skripsi Trissha Agustin<sup>42</sup> (2021) dengan judul skripsi “Fenomena Perilaku *Bullying* Dikalangan Remaja”. Dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa kehidupan sosial sangat berpengaruh terhadap perbuatan *bullying* karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi. Dan dari informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan tindakan *bullying* dibagi menjadi menjadi dua da yang melakukan tindakan *bullying* secara verbal dan ada yang melakukan tindakan *bullying* secara fisik dan makna yang didapat dari informan ini berbeda-beda karena pengalaman yang didapatkan berbeda-beda.

*Kelima*, Artikel karya Nunuk Sulisrudatin<sup>43</sup> (2018) dengan judul artikel “Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)” penelitian ini menjelaskan Beberapa gejala kenakalan remaja termasuk *bullying*, menurut teori kriminologi. Gejala-gejala ini termasuk berbohong, membolos, kabur, keluyuran, bersenjata tajam, pergaulan buruk, suka hura-hura, pesta pora yang siasia, membaca pornografi, meng kompas, melacurkan diri, dan kenakalan remaja yang mengarah pada tindak kejahatan. *Bullying* yang terlibat dalam kejahatan diselesaikan sesuai dengan hukum. Faktor-faktor yang menyebabkan pelecehan dibagi menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah faktor internal, yang berarti faktor yang berasal dari dalam diri remaja. Kedua, faktor yang berasal dari luar remaja—misalnya, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

*Keempat*, Skripsi Lisdianti<sup>44</sup> (2020) dengan judul skripsi “Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)”. Skripsi ini menemukan bahwa untuk menghasilkan akhlak yang baik, gagasan filsafat etika Ibnu Miskawaih membutuhkan pelatihan karena hal itu bisa membuat atau membentuk menjadi watak. Selain itu, ide-idenya masih relevan di era kontemporer di bidang pendidikan formal dan pesantren.

---

<sup>42</sup> Agustin, Trissha., “Fenomena Perilaku *Bullying* di Kalangan Remaja”, Skripsi, (FISISP, UNPAS), 2021.

<sup>43</sup> Sulisrudatin, Nunuk., "Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)", dalam *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol. 5, No. 2, 2018.

<sup>44</sup> Lisdianti, “Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)”, Skripsi, (Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan), 2020.

Tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa empat skripsi dan satu artikel yang mendukung penelitian penulis yang belum ada tulisan seperti penelitian penulis. Mereka menemukan bahwa pada artikel hanya membahas kasusnya dengan tinjauan kriminologi sedangkan dalam skripsi yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih menjelaskan pemikiran Ibnu Miskawaih secara keseluruhan. Ada beberapa hal yang membedakan skripsi ini dengan penelitian yang sebelumnya yakni fenomena kasus *bullying* dengan analisis filsafat etika Ibnu Miskawaih teori kehalusan budi Bahasa, cinta dan persahabatan.

## **E. Metodologi Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah metode deskriptif yang biasanya menggunakan analisis. Dalam penelitian, makna dan proses menjadi lebih jelas. Landasan teori digunakan sebagai dasar untuk mengarahkan fokus penelitian sesuai dengan data lapangan.<sup>45</sup> Adapun upaya pengumpulan data yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada, adalah sebagai berikut.

### **1. Jenis Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Riset pustaka lebih dari sekedar melakukan riset lapangan; penelusuran pustaka sekaligus menggunakan bahan perpustakaan untuk mendapatkan data untuk penelitian. Namun, penelusuran pustaka tidak memerlukan riset lapangan untuk melakukan penelusuran tersebut, dan kegiatan penelusuran tersebut terbatas pada bahan-bahan yang dikumpulkan dari perpustakaan.<sup>46</sup> Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bersifat parsial proses banyak memanfaatkan kajian kritis dan mendalam untuk memecahkan sebuah masalah.

---

<sup>45</sup> Ramadhan, M., *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021, h. 6.

<sup>46</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, h. 7.

Mengumpulkan data dari berbagai sumber, telaah pustaka dapat dilakukan, dan kemudian dipresentasikan sesuai dengan tuntutan baru. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, penulis menelaah literatur-literatur yang relevan untuk dijadikan patokan pada penelitian ini. Data pada penelitian ini akan dikumpulkan melalui telaah pustaka, karena penelitian ini berkaitan dengan pemikiran tokoh, maka penelitian ini masuk dalam kategori penelitian eksploratif secara metodologis.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya memaparkan dan menjelaskan suatu keadaan sebelum menganalisis objek tertentu.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah *library research* yaitu penelitian dengan kepustakaan penelitiannya bersumber dari data kepustakaan baik dalam bentuk jurnal, buku, dan berbagai referensi lainnya. Dalam penelitian kepustakaan ada dua jenis data yang digunakan yaitu.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dapat secara langsung dari objek yang diteliti.<sup>47</sup> Data primer atau sering disebut dengan data asli. Buku *Menuju kesempurnaan Akhlak: Buku Daras pertama tentang Filsafat Etika karya Ibnu Miskawaih*, yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dan diterbitkan di Bandung pada tahun 1992, penerbit Mizan digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dipakai penulis adalah buku, Jurnal, atau hasil penelitian dan riset yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan sebagai data tambahan untuk mendukung dan juga menguatkan data primer<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Rianto, Andi., *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005, h. 57.

<sup>48</sup> Hasan., Iqbal, M., *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, h. 225.

berkaitan dengan fenomena *bullying* perspektif Ibnu Miskawaih. baik berupa buku, media cetak, penelitian maupun media lainnya. Data- data sekunder yang dimasukkan adalah buku dan artikel tentang kasus *bullying* meliputi pelaku dan korban.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Dengan menggunakan referensi atau literatur yang terkait dengan topik penelitian, fenomena *bullying*, remaja revolusi 4.0, dan pemikiran Ibnu Miskawaih. maka sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku, artikel dan ensiklopedia.<sup>49</sup>

### 4. Metode Analisis Data

Menjadikan data yang diperoleh sebagai bahasan yang akurat, metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif harus digunakan. Ini karena penulis perlu mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang mendukung tujuan dan subjek diskusi.<sup>50</sup> Setelah data terkumpul dikelompokkan ke dalam kategori dan dianalisis secara kualitatif.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui metode di atas, langkah selanjutnya yang diambil penulis untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.<sup>51</sup>

#### a. Metode Deskriptif

Metode Analisis data deskriptif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis secara teoritis masalah yang sedang dibahas dengan menggunakan konsep pemikiran tokoh yang relevan. Mengenai fenomena *bullying*, pemikiran etika Ibnu Miskawaih dipelajari, dianalisis, dan ditanggapi sebagai bagian dari degradasi moral remaja.

---

<sup>49</sup> Arikunto, S., *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*., Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 209.

<sup>50</sup> Arikunto, S., *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*., h. 129.

<sup>51</sup> Baker, A. & Zubair, C., *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 63.

## b. Metode Interpretatif

Peneliti menggunakan metode interpretative untuk memahami konsep pemikiran Ibnu Miskawaih dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode interpretatif, yang memungkinkan peneliti menyelami pemikiran setiap subjek untuk menganalisis artinya dan corak pemikiran individu tersebut secara khusus. Setelah memahami dan mempelajari data, penulis akan menganalisis fenomena *bullying* yang terjadi di kalangan remaja.<sup>52</sup>

## 5. Sistematika Penulisan

Sistem pembelajaran atau gambaran umum yang akan penulis sajikan dilakukan sedemikian rupa sehingga materi pelajaran bahasa dapat diketahui serta alur pembahasannya mengenai moral anak saat ini perspektif etika menurut ibn Mikāwaih. Adapun penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang. Dari latar belakang ini memuat rumusan masalah untuk dijadikan sebagai acuan tujuan dan manfaat penelitian dilaksanakan. Selanjutnya tinjauan pustaka untuk mengetahui letak penelitian, untuk melihat penelitian sebelumnya agar dapat menghindari adanya kesamaan dalam spesifikasi penelitian. Kemudian memetakan metodologi penelitian sebagai langkah untuk mengolah data penelitian. Dan terakhir terdapat sistematika pembahasan bentuk penulisan dijadikan sebagai paparan sistem penelitian supaya tersusun dengan terstruktur dan rapi.

Bab kedua, ini membahas tentang landasan teori yang digunakan acuan teori penulis dalam menyusun skripsi. Pembaca akan mendapatkan manfaat dari mempelajari teori dasar tentang etika dari perspektif Ibnu Miskawaih dalam bab ini, yang mencakup biografi dan karya-karyanya. Ini juga mencakup konsep filsafat etika Ibnu Miskawaih, yang mencakup karakter manusia, pendidikan remaja, jenis-jenis cinta, kebaikan dan kebahagiaan, dan persahabatan.

---

<sup>52</sup> Baker, A. & Zubair, C., *Metode Penelitian Filsafat*, h. 63.

Bab ketiga, objek kajian membahas tentang fenomena *bullying* di kalangan remaja, kemudian mengupas definisi, data-data kasus *bullying*, bentuk atau pola *bullying*, faktor penyebabnya, dan dampak. Dilanjutkan dengan tinjauan saksi atas perbuatan *bullying* dari segi psikologi dan hukum. Dan fenomena *bullying* menurut agama Islam.

Bab keempat, ini membahas hasil analisis penelitian yaitu solusi terhadap kasus *bullying* di kalangan remaja (perspektif Ibnu Miskawaih). Bab ini akan menjelaskan fenomena *bullying* yang terjadi di kalangan remaja dan dibentuk dengan pemikiran Ibnu Miskawaih.

Bab kelima, ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan mengenai masukan-masukan yang diberikan untuk penelitian selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh peneliti yang lainnya. Pada bagian akhir dari penelitian tersebut termuat daftar pustaka, dan riwayat hidup dari peneliti.

## BAB II

### Etika Cinta dan Persahabatan Menurut Ibnu Miskawaih

#### A. Biografi Ibnu Miskawaih

##### 1. Riwayat Hidup Singkat

Ibnu Miskawaih adalah salah satu ulama besar yang sangat terkenal. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Miskawaih, dan dia dilahirkan di Ray, Persia (sekarang Iran), sekitar tahun 320 H atau 932 M.<sup>1</sup> Ia lahir pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah dan hidup pada masa Dinasti Buwaihi, di mana sebagian besar pemimpinnya menganut mazhab Syi'ah.<sup>2</sup> Ibnu Miskawaih berasal dari Persia, dan dia dan keluarganya dikatakan beragama Majusi. Namun, ketika Islam muncul di Persia saat itu, ia akhirnya memutuskan untuk menjadi Muslim. Sejak saat itu, ghirrah, atau keinginan untuk mendapatkan pengetahuan dan dakwah Islam, telah meningkat.<sup>3</sup> Masa hidup Ibnu Miskawaih bertepatan dengan pemerintahan Bani Buwaih di Bagdad (334-447 H/934-1055 M). Saat itu kekuasaan Abbasiyah sedang dalam masa kemunduran. Khalifah hanyalah simbol kenegaraan, sedangkan kekuasaan sepenuhnya ada di tangan rakyat Buwaih. Bani Buwaih didirikan oleh tiga bersaudara, putra Abu Suja' Al-Buwaihi; Ali bin Buwaih, Hasan bin Buwaih dan Ahmad bin Buwaih. Bani Buwaih menganut aliran Syiah Zaidiyyah.<sup>4</sup> Mayoritas ulama, termasuk Abi Hayyan at-Tauhidi, Ats-Tsa'labi, Al-Khwarizmi, dan Abi Sulaiman al-Manthiqi, menyebut Ibnu Miskawaih hanya dengan nama Miskawaih. Miskawaih artinya harumnya minyak misyik. Julukan ini diberikan kepadanya, karena ia mempunyai akhlak yang mulia, keluasan ilmunya dan

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Djabatan, 2003, h. 88

<sup>2</sup> Nata, Abdul., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 5.

<sup>3</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 57

<sup>4</sup> Falah, S., *Jalan Bahagia Para Filusuf Muslim dan Pemikiran Filsafatnya I*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2021, h. 40-41

akhlaknya yang terpuji. Julukan ini tetap melekat padanya hingga akhir hayatnya. Orang banyak mengetahui Ibnu Miskawaih sebagai seorang akademisi yang berkonsentrasi pada filsafat etika. Namun, ia juga senang mempelajari bidang lain, seperti filsafat, sejarah, kedokteran, fiqh, hadis, Alquran, bahasa, sastra, kimia, dan bahasa. Tidak pelak, berbagai ilmu berkumpul di dalamnya. Boleh dikatakan bahwa beliau adalah seorang akademisi yang menentang pembagian antara keilmuan umum dan keagamaan.

Semasa hidupnya, Ibnu Miskawaih aktif terlibat dalam politik selama Dinasti Buwaihi di Bagdad. Dia meninggalkan Ray dan bekerja sebagai bendahara di istana Pangeran Buwaihi. Ia berhasil dalam karir politik dan penelitian dalam konteks ini. Ia bekerja di Isfahan dan Ray selain di kantor Buwaihi. Namun, di akhir hayatnya, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk belajar dan membuat sebuah karya.<sup>5</sup> Ibnu Miskawaih meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di Baghdad ketika dia dewasa. Meskipun Ibnu Miskawaih belajar banyak hal, seperti bahasa, filsafat, sejarah, kedokteran, dan kimia, fokus utamanya adalah filsafat dan sejarah Yunani. Ilmuwan Ibnu Miskawaih menggunakan sejarah dan filsafat sebagai cara mencari kebenaran. Miskawaih, bagaimanapun, lebih menekankan pada studi filsafat, terutama kajian filsafat etika. Tujuannya adalah menciptakan cara membentuk moral yang baik, dan kemudian dia menjelaskan cara membentuk jiwa harmonis. Dalam Islam, Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof yang signifikan dalam bidang akhlak. Meskipun dia dipengaruhi oleh budaya lain, terutama Yunani, upayanya berhasil mengkolaborasikan pemikiran Islam dan filsafat, terutama dalam hal akhlak.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Arifin, Y., *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 58.

<sup>6</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tarjamah Helmi Hidayat)*, Bandung: Mizan, 1994, h. 15.

Ibnu Miskawaih adalah salah satu filosof yang mengisi celah yang menimbulkan pertanyaan besar dan keingintahuan mengenai perhatian para filosof muslim terhadap seluruh aspek filsafat Aristoteles selain aspek etika. Ibnu Miskawaih mempelajari topik etika dengan cara yang sama seperti orang menghormati filsuf lain dalam hal ketuhanan dan logika. Dia juga disebut sebagai al-falsafah al-amāliyat atau filsafat moral. Hal ini terutama disebabkan oleh kebiasaan buruk Bani Buwaihi, seperti perzinahan, minuman keras, dan perjudian. Pemikiran Ibnu Miskawaih merupakan pemikiran etika yang bagus karena ia merujuk pada filsuf seperti Aristoteles, Plato, dan Galen dan membandingkannya dengan ajaran Islam.<sup>7</sup> Pandangan Ibnu Miskawaih menggabungkan teori Aristoteles tentang perkembangan moral dan teori Plato tentang jiwa. Tasawuf memiliki hubungan dengan prinsip keutamaan teori Miskawaih. Selama berada di Baghdad, Ibnu Miskawaih menerbitkan banyak karya inovatif sebelum kembali ke Isfahan, Iran. Pada tanggal 16 Februari 1030 M, bertepatan dengan 9 Shafar 421 H, pada usia 90 tahun, dia meninggal di Asfahan.

## 2. Karya-karya

Julukan "Bapak Etika Islam" diberikan kepada Ibnu Miskawaih. Dia memiliki 41 buku dan artikel, 15 diantaranya sudah dicetak, dan 8 lainnya masih berupa manuskrip.<sup>8</sup> dan 18 buah dinyatakan hilang: Dalam buku *The History of The Muslim Philosophy* terdapat beberapa karya tulisan Ibnu Miskawiah yaitu<sup>9</sup>:

- a. *Al-Faûz Asghār* (tentang keberhasilan kecil)
- b. *Al-Faûz al-Akbar* (tentang kebahagiaan besar)
- c. *Uns al-Farīd* (Kumpulan syair, Anekdote, Kata-kata bijak, dan Peribahasa)

---

<sup>7</sup> Subhi, A. M., *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2001, h. 309.

<sup>8</sup> Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", 2019, h. 68-69

<sup>9</sup> Supriyadi, D., *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 112-113.

- d. *Tajārib al-Umam* (tentang sejarah bangsa-bangsa sejak awal hingga ke masa hidupnya)
- e. *Tartīb al-Sa'ādah* (tentang akhlak dan politik)
- f. *Tahzīb al-Akhlāq* (pendidikan akhlak)
- g. *Al-Musthafa* (Syair-syair pilihan) Jawidan Khirad (kumpulan kata-kata bijak)
- h. *Al-Siyā* (tentang norma hidup)
- i. *Ajwibāh wa Al-as'ilah fi An-Nafs wa al-Aql* (seputar jawab tentang jiwa)
- j. *Risālat fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jaûhar al-Nafs*,
- k. *Al-Jawāb fi al-Masā'il al-Salās* (jalan keluar tentang tiga masalah)
- l. *Risālah fi-Jawāb fi-Sû'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shûfi fi Haqīqat al-'Aql*,
- m. *Thahārat al-Nafs* (kemurnian jiwa)

Kitab *Tahzīb al-Akhlāq*, kajian etika yang monumental oleh Ibnu Miskawaih, terdiri dari tujuh bab yang secara ringkas seseorang akan mendapat kebahagiaan lantaran perbuatan akhlak yang baik. Dengan kata lain, kitab ini menjelaskan bagaimana berbagai bagian jiwa dapat diselaraskan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam hal ini, filsuf moral atau etika bertanggung jawab untuk memberikan rekomendasi tentang kesehatan moral yang didasarkan pada kombinasi kemajuan intelektual dan tindakan sehari-hari. Hampir semua bidang ilmu semakin berkembang pada masa hidup Ibnu Miskawaih, karena itu beberapa penulis memberikan gelar kepadanya sebagai filsuf, penulis, ahli kedokteran, sejarawan, dan fisikawan. Selain menjadi seorang ulama yang memiliki banyak pengetahuan, Ibnu Miskawaih juga sering disebut sebagai salah satu filosof muslim yang paling terkenal.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Divisi Data & Informasi CIPSI, *Para Pemikir Dalam Tradisi Ilmiah Islam: Kumpulan Biografi dan Karya Filosof, Saintis dan Teolog Muslim*, Jakarta: CIPSI, 2008, h. 325

## B. Kebaikan dan kebahagiaan

Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah ketika kita mencapai kesempurnaan dan batas keberadaan kita. Kebaikan terkadang menyebarluaskan, dan terkadang istimewa. Semua jenis kebaikan bekerja sama untuk mencapai kebaikan mutlak, yang merupakan yang tertinggi dari semua kebaikan. Kebaikan berlaku untuk seseorang secara khusus, tetapi kebaikan berlaku untuk semua orang dalam kedudukannya sebagai manusia. Kebahagiaan adalah jenis kebaikan terakhir. Oleh karena itu, kebaikan dan kebahagiaan tidak sama. Kebaikan memiliki jati diri tertentu yang umumnya berlaku pada manusia, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda tergantung pada orang yang berusaha memperolehnya.<sup>11</sup> Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan adalah hasil dari hati dan jiwa yang bersih. Tanpa mempelajari ilmu pengetahuan, atau filsafat, seseorang tidak akan dapat mencapai kebahagiaan abadi. Dia berpendapat bahwa kebahagiaan teoritis dan praktis tidak dapat dicapai dengan mudah. Ketika Ibnu Miskawaih menulis tentang kebahagiaan, tujuan utamanya hanyalah untuk membahas kebahagiaan tertinggi dan memberikan penjelasan tentang filosofi moral yang sebenarnya. Ini adalah harapan saya bahwa diskusi ini akan menumbuhkan semangat dan keinginan untuk mendalami dan mencapai tujuan tertinggi.<sup>12</sup> Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya memperoleh ilmu yang benar untuk menciptakan hati dan jiwa yang bersih, yang akan membawa kebahagiaan secara tidak langsung.

Terdapat dua pandangan utama mengenai kebahagiaan (*sa'adah*). Dan pandangan ini merupakan dasar pokok pemikiran Ibnu Miskawaih. Pertama, Plato berpendapat bahwa hanya jiwa yang bisa merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu, selama manusia masih terikat pada tubuhnya, maka ia mustahil mencapai kebahagiaan sejati. Sudut pandang kedua yang dikembangkan oleh Aristoteles

---

<sup>11</sup> Hakim, Ahmad., "Filsafat Etika Ibnu Miskawaih", *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, 2016, h. 137.

<sup>12</sup> Ayob, M. A., Syahida, N. & Norazi, M., "Prespektif Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan (Perspective of Ibn Miskawaih and al-Ghazali on Happiness)", dalam *Journal of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 8, No. 1, 2021, h. 41.

menyatakan sesungguhnya kebahagiaan bisa ditemukan di dunia ini meskipun jiwa masih terikat pada tubuh. Namun, konsep kebahagiaan bisa berbeda-beda pada setiap individu. Misalnya, orang miskin mungkin melihat kebahagiaan dalam kekayaan, sedangkan orang sakit mungkin mengaitkannya dengan kesehatan, dan seterusnya. Dengan demikian, persepsi terhadap kebahagiaan bisa berbeda-beda pada setiap individu.<sup>13</sup> Ibnu Miskawaih berusaha mengkompromikan pandangan-pandangan yang bertentangan ini. Menurutnya, karena manusia terdiri dari dua unsur yakni jiwa dan raga, maka kebahagiaan melibatkan keduanya. Kebahagiaan jiwa lebih penting daripada kebahagiaan jasmani. Kebahagiaan yang bergantung pada materi dapat menyebabkan penderitaan, penyesalan, dan menghambat kemajuan jiwa dalam mencapai kehadiran Allah SWT. Sebaliknya, kebahagiaan jiwa adalah kebahagiaan sempurna yang dapat membawa manusia ke tingkat kesempurnaan layaknya bidadari.<sup>14</sup>

Kebahagiaan adalah kondisi di mana kita mencapai batas tertinggi dan mencapai kesempurnaan yang disadari. Kebaikan secara khusus mengacu pada sesuatu yang jika diperoleh seseorang akan memberikan kebahagiaan. adapun kebaikan pada definisi umum adalah kebaikan yang berlaku bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Kebajikan selalu menjadi tujuan yang dicari manusia dalam upaya mencapai kebaikan.<sup>15</sup> Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan tidak selalu menghasilkan kebahagiaan. Kebahagiaan adalah individual dan dapat berubah sesuai dengan perasaan seseorang. Manusia dapat merasakan kebaikan dan kebahagiaan jika perbuatannya didasari oleh harkat dan martabatnya sebagai manusia. Setiap orang bisa merasa bahagia ketika mampu memenuhi kebutuhan alamiahnya. Sifat manusia adalah memiliki jiwa rasional. Akibatnya, martabat dan harkat kemanusiaan manusia akan terdegradasi jika jiwa manusia menghasilkan

---

<sup>13</sup> Suresman, Edi., *Filsafat Islam*, Bandung: UPI Press, 2022, h. 57

<sup>14</sup> Supriaji, U., "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlaq", dalam *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, Vol. 3, No. 2, 2021, h. 113.

<sup>15</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 94-95

tindakan yang tidak sempurna.<sup>16</sup> Manusia memiliki keutamaan spiritual yang membuatnya dapat disamakan dengan malaikat dan roh baik lainnya. Selain itu, manusia memiliki keutamaan fisik yang membuatnya dapat disamakan dengan binatang. Berbekal fisik yang bisa menandingi hewan, manusia hidup dunia ini dalam jangka waktu yang relatif singkat, untuk mensejahterakan dan mengatur serta menertibkan alam jiwa ini. Setelah mencapai kesempurnaan dalam menjalankan status manusianya, ia akan pindah ke alam yang lebih tinggi. Di alam yang lebih tinggi, ia akan hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan bersama para malaikat atau roh baik.<sup>17</sup>

Kebahagiaan adalah komponen penting dari kebaikan. Secara lebih luas, kebahagiaan bisa disebut sebagai pencapaian kesempurnaan dan tujuan akhir dari kebaikan itu sendiri. Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan adalah bentuk kebaikan yang paling penting dari semua jenis kebaikan lainnya.<sup>18</sup> Jelas bahwa seseorang pasti ada pada salah satu tingkatan yang telah disebutkan di atas. Selain itu, jelas bahwa seseorang yang bahagia tidaklah sempurna dan tidak cukup bagi orang lain. Mereka yang tidak sempurna belum tentu tidak menderita, karena mereka telah tertipu oleh godaan hawa nafsu yang menghalangi mereka untuk mencapai cita-citanya dan fokus pada urusan fisik.<sup>19</sup>

### **C. Karakter Manusia**

#### **1. Karakter (Akhlaq)**

Mengetahui tujuan hidup kita sebagai manusia adalah salah satu pemaknaan hidup yang paling penting. Al-Quran, yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk seluruh kehidupan khususnya Muslim, tidak mengandung teori etika. Sebaliknya, karena Al-Quran menggambarkan seluruh etos Islam, lebih

---

<sup>16</sup> Ilmi, Luluq., “Unsur-Unsur Tahdzīb Al-Akhlāq Karya Ibnu Miskawaih Pada Bimbingan Konseling Permendiknas”, h. 80

<sup>17</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 94

<sup>18</sup> Miswar, “Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Miskawaih”, dalam *Jurnal Ilmiah*, Vol. 14, No. 1, 2010, h. 19.

<sup>19</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 96

banyak ayat dalamnya yang membahas akhlak daripada hukum. Ibnu Miskawaih mengatakan ada kalanya manusia mengalami *khuluq*, sehingga mereka membutuhkan aturan syariat, nasihat, dan ajaran tradisi tentang sopan santun (etika). Ibnu Miskawaih menggunakan istilah Arab, *akhlāq*, yang merupakan jama' dari kata *khuluq*, yang berarti tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak didefinisikan sebagai suatu kondisi mental atau jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu secara impulsif tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu.<sup>20</sup>

Akhlaq berasal dari kata jamak *khuluq*, yang berarti akhlak, tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Menurut Ibnu Miskawaih, definisi etika adalah <sup>21</sup>

الْخَلْقُ حَالٌ لِنَفْسٍ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*“Akhlaq adalah sesuatu yang mendorong untuk melakukan berbagai perbuatan secara spontan tanpa berfikir panjang”*

Akhlaq atau etika<sup>22</sup> Dalam disiplin ilmu Islam telah banyak dibahas, baik oleh para filosof dalam filsafat Islam klasik, maupun oleh para teolog dalam bidang teologi serta para sufi dalam tasawuf. Namun pembahasan selengkapnya dapat dilihat di dalam bidang filsafat oleh para filosof, khususnya filosof muslim.<sup>23</sup> Akhlak merupakan fitrah manusia sejak lahir dan merupakan hasil kebiasaan yang dilakukan, oleh karena itu kita sebagai manusia dapat mengubah fitrah bawaan kita dari buruk menjadi baik. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah fitrahnya. Konsep atau doktrin jalan tengah (*al-wasath*) diberikan oleh Ibnu Miskawaih sebagai dasar untuk mencapai keseimbangan tindakan dan karakter. Ia percaya moralitas berada di

---

<sup>20</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 56

<sup>21</sup> Miskawaih, I., *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhiru al-Araq*, Mesir, al-Maktabah al-Misriyah, 1934, h. 25

<sup>22</sup> Daud Ali mengatakan bahwa etika dan akhlak berbeda karena etika dilihat dari kebiasaan masyarakat, sedangkan akhlak dapat dilihat dari agama. Lihat Daud Ali, *Pendidikan Agama*, Jakarta: Rireka Cipta, 2001, h. 170.

<sup>23</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 11

tengah-tengah antara kebaikan dan kejahatan manusia. Dengan kata lain, seseorang dapat berperilaku baik dan terhindar dari keburukan, jika ia memilih jalan tengah.<sup>24</sup> Dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih mengambil jalan tengah. Karakter seseorang bisa berubah, dengan pendidikan manusia menggunakan akal dalam memilih yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan.

Berdasarkan ajaran-ajaran amaliah Islam (akhlaq), terdapat beberapa nilai atau hikmah yang dapat diperoleh. Nilai-nilai tersebut mencakup *Al-amanah* (dapat dipercaya), *al sidqu* (benar, jujur), keadilan, keampunan, kesenangan dalam pergaulan, kesetiaan dalam menepati janji, rasa malu, kelembutan, dan kebaikan dalam bersikap. Menurut Ibnu Miskawaih, hikmah adalah titik tengah antara kelancangan (*al safh*) dan kebodohan (*al balah*). Kekurangan ajaran yang dimaksud di sini adalah penggunaan daya berpikir yang tidak tepat, sedangkan kebodohan mengalahkan atau membekukan daya berpikir meskipun mampu. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menekankan kemauan untuk menggunakan daya berpikir daripada kualitasnya.<sup>25</sup> Akhlak terpuji yang merupakan wujud dari akhlak seseorang memang tidak banyak dijumpai. Oleh karena itu, kebiasaan dan latihan dapat membantu seseorang mengembangkan sifat terpuji tersebut, tetapi juga dapat mengarahkan seseorang ke sifat tercela.<sup>26</sup> Ibnu Miskawaih menentang pendapat beberapa pemikir Yunani bahwa akhlak yang berasal dari budi pekerti tidak dapat berkembang. Oleh karena itu, ada orang-orang di masyarakat kita

---

<sup>24</sup> Dja'far, Abu Bakar, S. Pd I. Yunus, *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim Dan Pemikirannya*, h. 145-146

<sup>25</sup> Awal, Indo. S., "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Of Islamic Discourse*, Vol. 6, No. 1, 2023, h. 96

<sup>26</sup> Zulkarnain, I., "Teori Keadilan: Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles kepada Sistem Etika Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 151.

yang memiliki moral seperti malaikat dan orang-orang yang memiliki moral seperti binatang.<sup>27</sup>

## 2. Manusia

Manusia merupakan makhluk Allah paling sempurna. Substansi manusia memiliki aktivitas yang khas, yang tidak ada pada makhluk lain. Namun apabila mereka tidak melakukan tindakan yang khas pada substansinya, maka seperti halnya seekor keledai tau kuda yang membawa muatan, jika demikian maka mati lebih baik daripada hidup. Oleh sebab itu pembinaan karakter bertujuan mencetak tingkah laku manusia menjadi lebih baik, sehingga dia berperilaku layaknya substansi manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling rendah.<sup>28</sup> Menurut Ibnu Miskawaih, struktur wujud manusia terdiri dari jiwa dan badan; badan adalah substansi material manusia, dan jiwa adalah substansi immaterial. Manusia bukanlah satu entitas yang monolitik; ia terdiri dari bagian-bagian immaterial dan material yang membentuk komposisi yang menunjukkan keberadaannya.<sup>29</sup>

Manusia dalam bahasa arab yaitu al-insan. Ketika seseorang memahami kata al-insan berasal dari kata nasyn, secara tidak langsung mereka telah menganggap manusia itu tempatnya salah dan lalai. Dengan demikian ketika mereka mengingkari janji ataupun berbuat kesalahan akan dianggap wajar. Menurut Ibnu Madzur kata insan diambil dari tiga akar kata yakni; *Annas*, *Annisa*, *Nasiya*. *Annas* memiliki arti yaitu; *absarā* (melihat, bernalar, dan berfikir), *'alima* (mengetahui, berilmu), *istadzana* (meminta izin, makhluk yang beradab), *anisa* yakni; *alifaibu wa sakana qalbuhi bihi* (jinak, ramah) lawan kata *tawākasya* (buas), *nasiya* yakni; *diddu tadzakkara* (lupa). Dengan demikian, kita

---

<sup>27</sup> Zulkarnain, Iskandar., "Teori Keadilan: Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles kepada Sistem Etika Ibnu Miskawaih", h. 152.

<sup>28</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 60-61.

<sup>29</sup> Bakri, Syamsul., "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq", dalam *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 15, No. 1, 2018, h. 151.

dapat menyimpulkan bahwa pengertian al insan adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk maju dan berkembang dengan menggunakan akal dan pikiran. Ia memiliki pengetahuan, yang memungkinkannya untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Ia beradab, tidak suka merampas atau mengambil hak orang lain tanpa izin. Ia ramah dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kadang-kadang kita lupa bahwa itu benar.<sup>30</sup> Menurut Ibnu Miskawaih, orang harus membina kerja sama untuk mewujudkan kebaikan. Usaha untuk mewujudkan kebaikan menunjukkan tingkat kesempurnaan dan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.<sup>31</sup>

#### **D. Pendidikan Remaja**

Remaja ialah sekelompok orang yang mengalami perkembangan dari masa kanak-kanak hingga kedewasaan. WHO menyatakan pada 1974 bahwa remaja adalah orang yang mengalami peralihan dari ketergantungan ekonomi menjadi kemandirian, mengalami perubahan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda seksual sampai mencapai kematangan seksual.<sup>32</sup> Mereka adalah remaja dalam masa "*Adolensi*", atau masa remaja menuju kedewasaan. Pada tahap perkembangan ini seseorang tidak dapat disebut anak lagi atau orang dewasa. Selama pematangan sosial, si remaja mengalami proses belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial orang dewasa. Remaja (*adolescence*), yang berusia antara 12 dan 21 tahun bagi wanita dan 13 dan 22 tahun bagi pria, adalah salah satu generasi yang paling rentan terhadap pengaruh negatif, tetapi juga sangat berpotensi untuk diarahkan ke arah yang positif. Ini karena mereka sedang berada di tahap perubahan yang sangat menonjol dari anak-anak menuju dewasa. Para pakar psikologi umum berpendapat

---

<sup>30</sup> Rahayu, Fitriani., "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih", dalam *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, Vol. 2 No. 1, 2019, h. 25.

<sup>31</sup> Rahayu, Fitriani., "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih", h. 26.

<sup>32</sup> Indriani, Eva., "Modernisasi dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan)", h. 42.

bahwa masa remaja adalah periode penting dalam hidup seseorang yang dapat mempengaruhi jalan hidup mereka di masa depan.<sup>33</sup>

Ibnu Miskawaih dalam hal ini menjelaskan dalam karyanya *tahdzīb al-akhlāq* dalam bab keduanya tentang pendidikan remaja dan anak-anak. *Pertama*, menurutnya apabila ada seorang anak yang malu-malu, dengan kepalanya ditundukkan ke bawah, dan tidak menatap wajah lawan bicaranya yang lebih tua, itu tandanya ia sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Rasa malu yang timbul ini merupakan bukti contoh bahwa anak tersebut khawatir lantaran perbuatan buruknya tampak. Menurutnya jiwa yang seperti ini merupakan jiwa yang mudah dipupuk dan siap menerima pendidikan, serta dijauhkan dari pergaulan yang dapat merusak jiwa seperti ini. Karena anak kecil masih sederhana belum mempunyai gambaran apapun, juga belum memiliki pendapat yang membuat mereka yakin.<sup>34</sup>

*Kedua*, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pakaian merupakan gambaran atau cerminan akhlaq seseorang. Ia mengatakan hendaknya seorang anak memakai pakaian orang mulia yakni putih, atau warna yang serupa sehingga tampak seperti orang yang mulia. Apabila remaja sudah diajari demikian cegahlah dia dari pergaulan yang negatif walaupun dari teman sebayanya.<sup>35</sup> Selanjutnya ajari anak dengan menghafal syair-syair atau lagu lagu yang bagus yang membuatnya bisa melakukan perbuatan yang terpuji. Upayakan jangan memilih lagu ataupun syair yang negatif baik karyanya ataupun pengarangnya yang membuat remaja menjadi buruk perbuatannya dan jiwanya. Setelah itu pujilah dia sekiranya dia sudah melakukan perbuatan baik, apabila di dapati ia melakukan perbuatan buruk tegurlah ia, usahakan jangan sampai mencerca remaja itu lebih lagi mempermalukan di depan

---

<sup>33</sup> Muthohar, S., “Antisipasi Degradasi Moral di Era Global”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2013, h. 47.

<sup>34</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 76.

<sup>35</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 76

teman-temannya. Karena jika hal itu dilakukan remaja tak akan lagi mengindahkan nasehat yang diberikan.<sup>36</sup>

*Ketiga*, membentuk sikap makan yang baik, pertama-tama harus ditegaskan bahwa tujuan makan adalah untuk kesehatan bukan untuk kenikmatan semata, dan bahwa makanan harus dianggap obat yang menyembuhkan rasa lapar dan nyeri yang diakibatkan lapar. Bila hal ini sudah diyakini dengan sendirinya seorang remaja akan memandang rendah nilai makanan yang dianggunkan oleh orang-orang rakus. Dan ketika makan dengan banyak orang diusahakan mengambil makanan yang berada di dekat kita, dan hendaknya mengambil secukupnya, tidak mengotori pakaiannya.<sup>37</sup> Menghindari makanan yang manis seperti kue permen dan makanan yang merdaging, apabila tidak bisa menghindari hendaknya mengurangi porsi makan makanan tersebut. Karena makanan tersebut bila dikonsumsi berlebihan dapat membuat otak menjadi lambat dalam berfikir. Hindari juga minuman arak dan yang memabukkan, serta hindari juga pergaulan dengan orang yang sering atau suka mengkonsumsi minum-minuman keras, karena hal tersebut dapat menyebabkan suka marah, ceroboh, dan berbuat buruk.<sup>38</sup>

Ibnu Miskawaih selanjutnya melarang seorang remaja menyembunyikan perbuatannya. Sebab sudah bisa dipastikan ketika perbuatan dilakukan secara sembunyi maka yang diperbuat adalah perbuatan buruk. tidak boleh juga tidur secara berlebihan karena dapat menyebabkan otak bebal. Tempat tidur tidak terlalu empuk untuk melatih remaja prihatin dan bisa bangun malam untuk melakukan ibadah. Larang mereka berbuat angkuh dan sombong walaupun mempunyai kekuasaan tidak boleh menindas dan berbuat semena-mena.<sup>39</sup> Tidak meludah, membuang ingus, meletakkan kaki diatas kaki yang lain ketika bersama orang lain karena hal itu terlihat sebagai pemalas dan tidak menghormati orang di depannya.

---

<sup>36</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 77.

<sup>37</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 77-78.

<sup>38</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 78.

<sup>39</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 78-79.

Dan mengajarkan remaja selalu berkata jujur tidak mudah menggunakan kata sumpah baik itu dalam situasi beneran atau bercanda karena itu buruk bagi orang dewasa.<sup>40</sup>

Remaja juga perlu diajarkan untuk tidak banyak bicara yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Ketika sedang bersama orang lain lebih lebih yang lebih tua tidak boleh berkata kasar ataupun mencemooh di depannya. Apabila seorang anak ataupun remaja ditegur ataupun dipukul oleh gurunya dengan tujuan mendidik hendaknya jangan melaporkan ke orang tuanya apalagi melawannya. Karena tindakan tersebut hanya dilakukan oleh hamba sahaya dan juga orang-orang yang lemah.<sup>41</sup> Menurut Syaikh Azzarnuji seorang murid tidak akan bisa mendapatkan kemanfaat ilmu yang ia pelajari kecuali dengan menghormati ilmu dan ulama serta memulyakan guru yang memberikan pelajarannya.<sup>42</sup> Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adab menjadi bagian dari kewajiban seorang murid untuk memahami dalam menuntut ilmu. Selama proses mencari ilmu, murid harus memiliki adab yang baik agar mereka tidak berperilaku buruk ketika berinteraksi dengan gurunya. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang adab memiliki model religius, yang menjadikan pendidikan Islam unik. Kecenderungan Imam Al-Ghazali terhadap adab juga terlihat dari pemikirannya dalam bidang tasawuf.<sup>43</sup>

Penjelasan Ibnu Miskawaih diatas bermanfaat bagi remaja dan orang dewasa, lebih-lebih bagi seorang anak. Karena sikap-sikap yang telah disebutkan di atas mendidik seorang remaja untuk cinta kepada kebajikan dan kemuliaan, juga bertumbuh kembang dengan sifat tersebut. Akhirnya, mereka dapat melaksanakan perbuatan baik serta meninggalkan perbuatan buruk dengan pedoman ajaran filsafat

---

<sup>40</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 79.

<sup>41</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 79.

<sup>42</sup> Fauzi, Hairul., “Sikap Siswa Terhadap Guru dalam Proses Belajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah”, dalam *jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. I, 2023, h. 4.

<sup>43</sup> Fauzi, Hairul., “Sikap Siswa Terhadap Guru dalam Proses Belajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam <sup>Kitab</sup> Bidayatul Hidayah”, dalam *jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. I, 2023, h. 13-14.

dan apa yang telah digariskan oleh Al-Quran dan sunnah. Mereka akan terbiasa mengekang hawa nafsunya dan menjaga diri agar tidak terbawa olehnya. Sikap baik ini akan membawanya ke derajat filsafat yang tinggi disisi Allah SWT, memperoleh nama baik, bahagia di Dunia, sejahtera hidupnya, sedikit musuh, banyak manusia yang mau bersahabat dengan mereka, khususnya mereka yang saleh. Sekiranya mereka sudah mencapai derajat ini, maka mereka akan memahami tujuan akhir apa yang diinginkan manusia adalah mendapat kesejahteraan tubuh, menjaga kesehatan tubuh, menjaga agar tidak terkena penyakit, memperoleh karunia Allah SWT, dan siap menyongsong kehidupan berikutnya yakni akhirat. Mereka juga akan menyadari bahwa kenikmatan jasmani hakikatnya adalah keterlepasan dari penderitaan dan kelelahan.<sup>44</sup>

#### **E. Jenis-Jenis Cinta**

Setiap manusia telah mengalami cinta sejak lama. Namun, para ilmuwan tidak pernah mencapai kata sepakat tentang arti cinta. Baik yang memujinya maupun yang mencelanya. Kelompok yang memuji cinta berpendapat bahwa cinta memiliki banyak sisi positif. Misalnya, dalam ilmu kedokteran, cinta mendorong hormon Oxytocin, yang berfungsi untuk meningkatkan perasaan dan membuat hidup lebih baik dan bahagia. Di sisi lain, kelompok yang menentang cinta berpendapat bahwa cinta dapat membuat seseorang menjadi budak yang dicintainya.<sup>45</sup>

Dalam bahasa Indonesia, kata "cinta" dapat berarti berbagai hal, seperti rasa suka, sayang, kasih, terpicat, ingin, berharap, rindu, dan susah hati. Makna-makna tersebut menggambarkan suasana hati seseorang yang sedang dalam proses cinta: seseorang yang benar-benar suka dan sayang terhadap objek cintanya; dia terpicat olehnya sehingga ia merindukan dan mengharapkan sesuatu yang menyenangkan.

---

<sup>44</sup> Fauzi, Hairul., "Sikap Siswa Terhadap Guru dalam Proses Belajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah", dalam *jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. I, 2023, h. 13-14.

<sup>45</sup> Shihab, M., *Quraish., Jawabanya Adalah Cinta*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, h. 16.

Selain itu, pecinta kadang-kadang mengalami kesulitan karena kerinduan atau keraguannya atas bagaimana dicintainya merespons dirinya.<sup>46</sup>

Dalam al-Qur'an, setidaknya tiga istilah menyebut cinta. Pertama, kata (*Hubb*), menurut beberapa ulama berasal dari kata *Habbyang*, yang berarti benih, karena ia bersemayam di dalam hati seperti benih tumbuhan yang tetap hidup di dalam tanah. Kedua, kata (*Wudd*) yang mencakup manifestasi nyata dari rasa cinta, seperti ikatan Mawaddah suami-istri yang menghasilkan kemesraan. Ketiga, kata "Rahmah" adalah bentuk kasih sayang yang mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada orang yang disayanginya.<sup>47</sup>

Miskawaih menekankan betapa pentingnya membangun cinta dalam kehidupan bermasyarakat, jadi dia menjadikan cinta sebagai salah satu komponen etika. Ia membagi cinta menjadi dua jenis: cinta hewani dan cinta suci. Cinta suci terbagi menjadi dua kategori: cinta manusia kepada Allah swt atau Tuhan dan cinta manusia kepada manusia, terutama cinta murid kepada guru. Jenis cinta yang pertama sulit dicapai oleh orang biasa, sementara jenis cinta yang kedua sebanding dengan cinta anak kepada orang tuanya. Jika seorang anak berbuat baik kepada orang tua atau gurunya, itu adalah tindakan ilahiah yang baik. Cinta hewani adalah jenis cinta yang bertentangan dengan kedua jenis sifat suci tersebut. Ada perbedaan antara keduanya pada objeknya. Kebahagiaan adalah objek cinta hewani, sedangkan kebaikan adalah objek cinta suci.<sup>48</sup>

Ibnu Miskawaih membagi empat macam jenis cinta dan sebabnya yang berbeda. Ada yang terjalin dengan cepat namun berakhir dengan cepat, yang kedua terjalin dengan cepat tetapi berakhir dengan lambat, yang ketiga terjalin secara perlahan namun berakhir dengan cepat, dan yang keempat, cinta yang terjalin secara perlahan dan berlangsung lama. Perbedaan jenis cinta ini muncul karena adanya

---

<sup>46</sup> Shihab, M., Quraish., *Jawabanya Adalah Cinta*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, h. 22.

<sup>47</sup> Baghir, Haidar., *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan Publika, 2015, h. 40-41.

<sup>48</sup> Rohman, A. Y. F., "Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2023, h. 274.

target dan tujuan, serta tindakan manusia. Berikut jenis jenis cinta menurut Ibnu Miskawaih.

1. Cinta yang timbul didasari kenikmatan, merupakan cinta yang terjalin cepat tetapi juga pupusnya cepat.
2. Cinta yang timbul karena kebaikan, merupakan cinta yang terjalin cepat, tetapi pupusnya lambat.
3. Cinta yang didasri dengan manfaat, adalah Cinta yang tumbuhnya lambat, namun pupusnya cepat.
4. Cinta yang timbul dari perpaduan unsur tiga tersebut. apabila paduan ini di dalamnya ada kebaikan, maka cinta seperti ini terjalin lambat, tapi pupusnya pun lambat.<sup>49</sup>

Cinta adalah inti dari ajaran etika Ibnu Miskawaih. Setiap kebaikan datang dari cinta. Semua tindakan moral yang benar harus dilandasi dengan cinta. Namun, manusia dapat menemukan cinta melalui jalan tengah, yang berarti tidak condong ke kanan atau kiri, suatu moralitas yang tidak mengandung unsur-unsur hewan, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>50</sup>

Menurut Ibn Miskawaih, memelihara diri adalah salah satu tabiat manusia, dan karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan sejenisnya. Akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya akan diperkuat oleh hasil manfaatnya.<sup>51</sup>

## **F. Persahabatan**

Bersahabat adalah bagian dari cinta, tetapi memiliki karakteristik yang lebih khas. Pada dasarnya, persahabatan itu sendiri mengandung makna kasih sayang dan tidak umum terjadi di antara banyak orang seperti halnya cinta. Persahabatan yang

---

<sup>49</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 133.

<sup>50</sup> Rohman, A. Y. F., “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2023, h. 276.

<sup>51</sup> Rohman, A. Y. F., “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2023, h. 277.

terbentuk di kalangan remaja atau orang dengan kesamaan sifatnya dipicu oleh kesenangan. Mereka cepat bersahabat namun juga cepat berpisah. Ada yang bahkan memiliki durasi persahabatan yang sangat singkat. Beda dengan hubungan orang dewasa atau mereka yang memiliki kesamaan sifat. Persahabatan di sini terbentuk karena adanya manfaat. Jika keuntungan ini dijaga oleh kedua belah pihak dan berlangsung lama, maka persahabatan mereka akan berlangsung lama. Salah satu bentuk dari cinta adalah cinta terhadap Ilahi, yang mana cinta ini tidak akan berkurang, tidak akan terkena celaan dan fitnah, tidak peduli seorang raja pun yang menentangnya, dan cinta ini hanya terjadi di kalangan orang-orang yang baik.<sup>52</sup>

Aristoteles menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan teman, baik dalam kegembiraan maupun kesedihan. Saat mengalami kesedihan, seseorang membutuhkan dukungan dari temannya. Ketika merasa gembira, ia juga memerlukan keberadaan sahabat atau individu yang dapat menerima kebajikannya. Bahkan, seorang raja yang besar pun membutuhkan bantuan orang lain, sama halnya dengan orang miskin yang memerlukan pertolongan dan manfaat dari seorang teman. Aristoteles menekankan bahwa hanya melalui kebaikan berteman, manusia bisa berinteraksi dan hidup secara harmonis. Mereka dapat berkumpul dalam berbagai kegiatan seperti olahraga, berburu, atau perayaan. Namun, pendekatan Socrates berbeda. Ia menyatakan bahwa dirinya merasa heran mengapa orang yang bercerita kepada anak-anak tentang kehidupan para raja dan peperangan di antara mereka, melupakan untuk menyampaikan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan manfaat yang diperoleh manusia melalui cinta dan persahabatan. Baginya, kasih sayang sangat penting karena tak ada yang bisa hidup tanpanya, meskipun dunia memberikan segala pesonanya. Bagi mereka yang menganggap remeh kasih sayang, ia menyatakan bahwa pandangan itu juga remeh. Socrates menegaskan bahwa

---

<sup>52</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 134-135.

mencapai kasih sayang dan membangun persahabatan sebenarnya tidak mudah, melainkan sulit dan memerlukan usaha yang besar.<sup>53</sup>

Ibnu Miskawaih juga mengklasifikasikan persahabatan menjadi tiga jenis. Pertama, persahabatan antara remaja yang didorong oleh keberanian dan semangat. Persahabatan seperti ini cepat muncul dan hilang. Kedua, persahabatan dewasa karena ada manfaat bersama atau harapan antara satu sama lain. Persahabatan jenis ini lebih cepat muncul dan lebih lambat hilang daripada yang pertama. Namun, ketiga, persahabatan yang dibangun oleh orang-orang yang berakhlak mulia bertujuan untuk kebaikan bersama dan mendorong satu sama lain untuk melakukan kebaikan satu sama lain. Persahabatan jenis ini lebih lama dan bertahan lama.<sup>54</sup> Ibnu Miskawaih menunjukkan cara orang baik dan jahat bertindak dalam persahabatan dan cinta. Ia percaya bahwa orang baik adalah mereka yang melakukan kebaikan karena esensinya; dia selalu melihat kebaikan dalam orang lain dan dirinya sendiri (temannya adalah dirinya sendiri), dan dia memperlakukan kenalnya seperti kawan-kawannya, seolah-olah dia berusaha membuat mereka menjadi teman sejati. Dalam hal tingkah laku, orang jahat adalah mereka yang menodai atau memalsukan cinta dan persahabatan, senang bermalas-malasan, tidak dapat dan mau mengetahui kebaikan, tidak dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan, dan menganggap sesuatu yang tidak baik sebagai baik.<sup>55</sup>

## **G. Memilih Teman dan Etika Berteman**

### **1. Memilih Teman**

Menurut Imam Az-zarnuzi dalam kitabnya "Ta'lim Muta'alim", cara memilih teman berarti memilih teman yang memiliki kepribadian yang baik (tekun belajar, bersifat wara', berwatak Istiqamah, dan suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi), karena dengan begitu kepribadian baiknya akan mempengaruhi kita, begitu pula sebaliknya jika kita berteman dengan

---

<sup>53</sup> Miskawaih, *Ibnu.*, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 148-149.

<sup>54</sup> Miskawaih, *Ibnu.*, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 135.

<sup>55</sup> *Miskawaih*, *Ibnu.*, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 144.

orang yang memiliki kepribadian buruk, sikap buruknya juga akan mempengaruhi kita.<sup>56</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana telah diterangkan diatas yakni persahabatan merupakan sesuatu yang agung maka untuk mencarinya juga butuh waktu yang tidak singkat karena ini berkaitan dengan karakter yang akan dibentuk. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih memberikan kiat-kiat dalam memilih sahabat yang mengikuti pendapat dari Socrates.<sup>57</sup>

- a. Pertama, lihat bagaimana calon teman kita berinteraksi dengan orang tua, saudara, dan keluarganya saat dia masih kecil. Jika dia berperilaku baik, Anda dapat mengharapkan dia akan berperilaku baik juga. Jika tidak, Anda harus menjauhkan diri darinya dan tidak berinteraksi dengannya.
- b. Jika dia bersama teman temannya, kenali seluruh karakternya.
- c. Kemudian, lihat bagaimana karakternya berinteraksi dengan saudara-saudara dan orangtuanya.
- d. Lihat apakah dia kufur terhadap nikmat atau selalu mensyukurinya. Bersyukur tidak berarti memberikan sesuatu yang dia tak mampu lakukan; sebaliknya, dia tidak memiliki niat untuk bersyukur dalam dirinya. Akibatnya, dia tidak mau memberikan sesuatu yang dia mampu lakukan, mengambil karunia yang diberikan kepadanya seolah-olah itu haknya, atau mengucapkan terima kasih secara lisan. Sebenarnya, tidak sulit bagi siapa pun untuk mengungkapkan nikmat yang diberikan kepadanya, memuji dan membalas kebaikan pemberinya.
- e. Lihat apakah dia orang yang suka bersantai. Karena bersantai atau menunda pekerjaan adalah sifat yang rendah. sifat ini melahirkan suka pada nikmat, dan menjadi penyebab seseorang tidak memenuhi kewajiban yang diembannya

---

<sup>56</sup> Ruswandi, Y., dan Wiyono, “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim”, dalam *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 4, No 1, 2020, h. 97-98.

<sup>57</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 150-151.

- f. Perhatikan apakah ia menyukai perak dan emas. Karena biasanya terjadi di masyarakat luas di mana mereka hidup dalam kedamaian, mereka saling mencintai dan menasehati satu sama lain, tetapi ketika dua logam ini terlibat dalam urusan, yang satu tiba-tiba marah pada yang lainnya seperti anjing dan berakhir dengan permusuhan.
- g. Lihat apakah ia egois dan suka menguasai. Jika seseorang bersifat demikian, dia tidak memiliki rasa cinta dan selalu iri terhadap apa yang Anda miliki. Pada gilirannya, sifat buruk ini akan membuatnya mempergunjing dan menjelek-jelekkan Anda di depan teman-temannya yang lain untuk mencari perhatian mereka.
- h. Berhati-hatilah apakah ia suka mengolok-olok atau mengejek orang lain.

Orang yang memiliki banyak temannya tidak mungkin memenuhi semua tanggung jawabnya terhadap mereka, sehingga sebagian dari tanggung jawabnya terabaikan. Dia akan menghadapi situasi yang membuatnya bingung. Dengan kata lain, dia ditugaskan untuk berbagi kesedihan dan kegembiraan. Atau, dia harus pergi bersama seorang temannya, atau dia juga harus pergi bersama temannya yang lain sekadar berbicara. Situasi seperti ini tidak hanya terjadi satu atau dua kali, dan itu akan terus terjadi.<sup>58</sup>

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan disukai oleh orang lain dalam kelompok atau teman sebaya mereka. Akibatnya, jika pengalaman remaja ditolak atau diabaikan, itu dapat membuat mereka kesepian dan menimbulkan sikap bermusuhan. Sebaliknya, jika mereka diterima, mereka akan senang. Namun, keterampilan adaptasi baru diperlukan, yang dapat digunakan untuk interaksi sosial yang lebih luas. Pada masa remaja, ada tekanan yang kuat untuk mengikuti teman yang konform. Ketika seseorang meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena tekanan, baik yang sebenarnya maupun yang dianggapnya, mereka mengalami konformitas. Konformitas

---

<sup>58</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 151.

dengan tekanan teman sebaya saat remaja dapat berdampak positif maupun negatif. Akibatnya, saat krisis moral sedang terjadi, sangat penting bagi seseorang untuk bersikap selektif dalam bergaul, memilih teman, dan memperoleh penguatan pendidikan karakter.<sup>59</sup>

## 2. Etika Berteman

Ibnu Miskawaih mengatakan, apabila kita sudah memiliki teman, maka kita punya kewajiban terhadapnya yakni.<sup>60</sup>

- a. Memberikan perhatian yang lebih.
- b. Berikanlah bantuan terhadapnya ketika ia ditimpa musibah.
- c. Tampilah di hadapannya dengan wajah ceria dan murah hati.
- d. Sambut dia dengan baik saat ia berkunjung.
- e. Jangan segan-segan bersikap hormat saat bertemu dengan teman.
- f. Jangan merasa keberatan untuk berpenampilan manis.
- g. Terapkan perilaku di atas pada orang yang dia sayangi dan diperhatikan, seperti teman, anak, orang tua, dan orang lain.
- h. Agar mereka tidak menjilat dan membenci Anda, pujilah mereka dengan sedikit pujian.
- i. Jika Anda mendapat kebaikan, jangan ambil kebaikan itu sendiri;
- j. Jika Anda tahu dia merasa malu, tunjukkan dengan baik bahwa Anda menyadarinya.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa dianjurkan untuk bertemu dengan teman dengan menampilkan wajah ceria, bersikap murah hati, menghormati satu sama lain, memberikan pujian segera, dan saling mempercayai. Jika Anda melihat salah satu teman Anda mengelak dari kita, maka usahakan untuk lebih

---

<sup>59</sup> Nida, H. A., "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, 2021, h. 339.

<sup>60</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 12-153.

akrab dengannya. Karena kita bisa bermusuhan jika kita lepas tangan, sombong, atau membencinya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Mukhlisin dan Sofy, M., “Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih”, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.4 No.1, 2023, h. 74.

## BAB III

### **BULLYING DI KALANGAN REMAJA**

#### **A. Definisi *Bullying***

Kata *bullying* berasal dari kata *bully* dalam bahasa Inggris, yang berarti penggertak atau orang yang mengganggu orang yang lebih lemah. Dalam istilah Bahasa Indonesia *bullying* bisa disebut dengan perundungan, penindasan, penggencetan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Dalam kamus Bahasa Indonesia Menurut Barbara Coloroso *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresif dan menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan yang dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak, baik yang direncanakan maupun yang spontan, yang nyata atau hampir tidak terlihat, di depan atau di belakang seseorang, dan mudah dikenali atau tersembunyi di balik persahabatan.<sup>1</sup> *Bullying* bukan kelalaian meruang yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan yang disengaja pada korbannya, *Bullying* tidak pernah terjadi secara acak atau sekali saja; itu terjadi berulang kali, didasarkan pada perbedaan kekuatan yang jelas. Oleh karena itu, *bullying* di kalangan anak-anak yang lebih kurang seimbang secara fisik dan usia bukan merupakan bentuk pelecehan. Dalam kasus pelecehan, pelaku benar-benar mengejar korbannya.<sup>2</sup>

Menurut Olweus menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang biasanya berulang dan menyebabkan seseorang tidak nyaman atau terluka. Irmayanti mengatakan bahwa *bullying* berasal dari kata "*bully*", yang berarti adanya "ancaman" yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang biasanya lebih lemah atau lebih lemah dari pelaku. Ancaman ini dapat berupa stress yang muncul dalam

---

<sup>1</sup> Muzdalifah, Muzdalifah., "*BULLYING*", dalam *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 52.

<sup>2</sup> Priyatna, Andri., *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010, h. 3.

gangguan fisik atau mental, seperti susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, cemas, depresi, dan lain-lain. Sedangkan menurut Menurut Papalia et al., hampir sama dengan Olweus *bullying* termasuk dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kuasa dengan tujuan menyakiti orang lain secara fisik atau psikis, terjadi berulang kali, tanpa alasan yang jelas, dan merupakan jenis perilaku agresif, manipulatif, dan agresif yang dilakukan secara sengaja dan secara sadar kepada orang lain atau kelompok lain.<sup>3</sup>

Teori psikologi evolusioner berfokus pada bagaimana sifat manusia dapat dipahami melalui proses evolusi biologis. Dalam hal perilaku *bullying*, teori ini dapat digunakan untuk menggambarkan *bullying* sebagai strategi evolusioner yang berguna bagi individu yang ingin meningkatkan status dan dominasi mereka di dalam kelompok sosial. Teori ini menyatakan bahwa manusia telah hidup selama ribuan tahun dalam kelompok sosial yang saling bersaing untuk status dan sumber daya. Orang-orang dengan status yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih besar ke sumber daya yang diperlukan untuk bertahan hidup dan tumbuh. Oleh karena itu, orang-orang yang ingin meningkatkan status dan dominasi mereka dalam kelompok dapat menggunakan perilaku *bullying* untuk mengalahkan pesaing. Menurut teori psikologi evolusioner, orang cenderung melakukan perilaku *bullying* ketika mereka merasa bahwa sumber daya atau keuntungan sosial mereka diancam oleh pesaing. Dalam hal ini, perilaku *bullying* dapat dianggap sebagai bentuk agresi yang berguna untuk melindungi sumber daya atau keuntungan sosial yang dimiliki oleh seseorang.<sup>4</sup>

Kasus *bullying* yang terjadi di kalangan remaja dan anak sangat banyak. Menurut data KPAI jumlah kasus kenakalan anak per tanggal 1 Oktober 2023, berjumlah 67. Rincian kasus Anak Sebagai Pelaku Pembunuhan sebanyak 8 (12

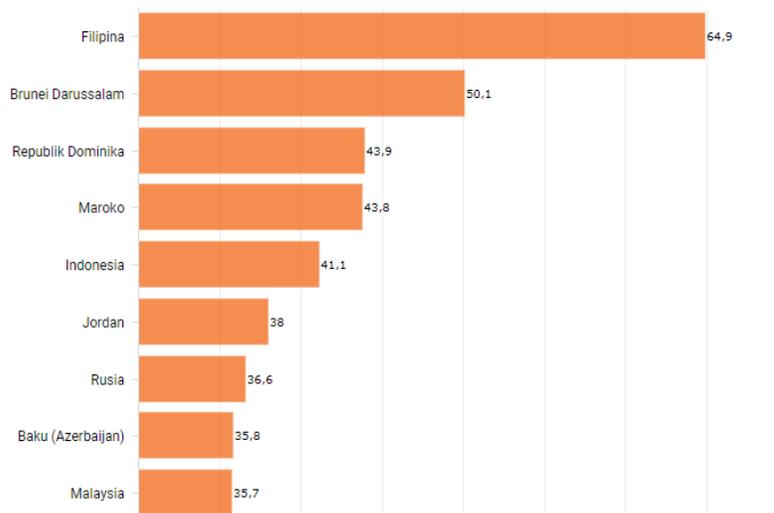
---

<sup>3</sup> Irmayanti, Nur. dan Agustin, Ardianti., *Bullying dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023, h. 7.

<sup>4</sup> Irmayanti, Nur. dan Agustin, Ardianti., *Bullying dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023, h. 36-37.

persen) kasus, Anak Sebagai Pelaku Penganiayaan (Perkelahian / Pengeroyokan / Tawuran) sebanyak 35 (52,2 persen) kasus, Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, Perundungan) sebanyak 7 (10,5 persen) kasus, Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Pemerkosaan sebanyak 11 (16,4 persen) kasus, Anak Sebagai Pelaku Pencabulan/Pelecehan sebanyak 5 (7,4 persen) kasus, Anak Sebagai Pelaku Perundungan Dunia Maya sebanyak 1 (1,5 persen).<sup>5</sup> Data tersebut membuktikan bahwa kasus kenakalan sarat dengan perilaku *bullying*.

Indonesia juga berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan jumlah murid yang mengalami *bullying*, dengan data berikut.<sup>6</sup>



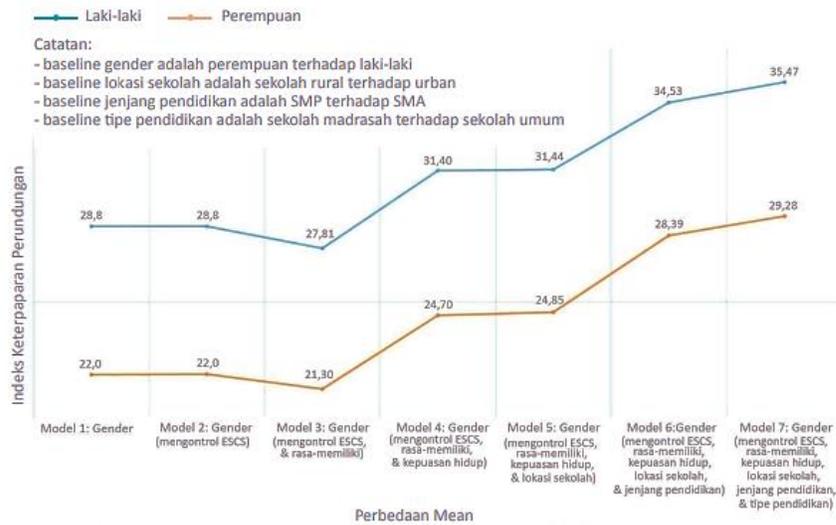
Gambar 1. Jumlah Kasus Berdasarkan urutan Negara

Di Indonesia, berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, 39% siswa menyatakan bahwa mereka beberapa kali dilindungi oleh siswa lain di sekolah. Sebanyak 34% siswa mengalami *bullying* sosial, sedangkan 27% mengalami *bullying* fisik, dan 22% mengalami kedua jenis *bullying* tersebut. Menurut karakteristik siswa, 47% (5.551) siswa laki-laki dan 38%

<sup>5</sup> Tabulasi Data Kasus Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2023

<sup>6</sup> Jayani, D. H., Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia> (di akses pada 6 november 2023)

(5.706) siswa perempuan, serta 43% (8.995) siswa di daerah pedesaan dan 39% (1.433) siswa di kota-kota, mengalami *bullying*. Dalam hal pengalaman *bullying* fisik, persentase siswa sekolah swasta 30% (4.703) lebih tinggi dibandingkan dengan 28% (5.713) siswa sekolah negeri. 46% (5.104) siswa di SMP mengalami *bullying*; 39% (6.153) siswa di SMA mengalami *bullying*; dan 42% (8.996) siswa di sekolah madrasah mengalami *bullying*.<sup>7</sup>



Gambar 2. Berdasarkan Jumlah Kasus Berdasarkan Data PISA

<sup>7</sup> Laporan Nasional PISA 2018 Indonesia

Sedangkan menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 dengan tabel sebagai berikut.



Gambar 4. Berdasarkan Jumlah Data UNICEF

Selanjutnya, kekerasan atau penindasan yang dialami oleh anak umur 15 tahun menurut UNICEF sesuai data di atas, dipukul atau didorong oleh teman sebanyak (18%), teman mengambil atau menghancurkan barang sebanyak (22%), diintimidasi oleh teman sebanyak (14%), di olok-olok teman sebanyak (22%), teman sengaja meninggalkannya sebanyak (19%), menyebar rumor buruk sebanyak (20%).<sup>8</sup>

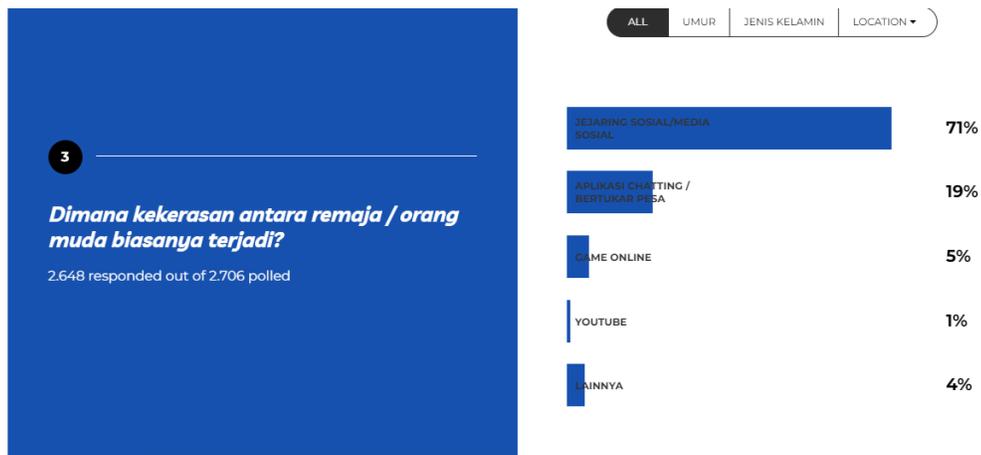
Sedangkan untuk kasus *cyberbullying* menurut responden di U- Report sebanyak 2.777, dari 1.207 responden pernah mengalaminya berupa penyebaran foto/video tanpa izin sebanyak (41%), lewat aplikasi chatting sebanyak (45%), dan lainnya sebanyak (14%) dengan data sebagai berikut:

<sup>8</sup> Data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) ditulis Februari 2020 <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying> (diakses 6 November 2023)



Gambar 5. Berdasarkan Jumlah Pengalaman Bentuk *Cyberbullying*

*Bullying* yang terjadi dikalangan remaja atau anak muda lebih dominan terjadi di media sosial dari 2.648 responden di U-Report, media social sebanyak (71%), aplikasi chatting (19%), game online (5%), youtube (1%), dan media lainnya (4%).<sup>9</sup>



Gambar 6. Berdasarkan Tempat Terjadinya *bullying*

Pelaku maupun korban *bullying* berada pada rentang umur yang sama (teman sebaya). Berbagai kasus *bullying* ini menunjukkan bahwa *bullying* sudah menjadi

<sup>9</sup> <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>

bagian dari kehidupan sehari-hari seseorang, terutama remaja. Perilaku *bullying* ini seringkali tidak terlihat dan muncul dari candaan dalam obrolan sehari-hari dan seringkali dilakukan dengan orang-orang yang dekat dengan alasan untuk membuat hubungan lebih akrab.<sup>10</sup>

## **B. Bentuk-Bentuk *Bullying***

Menurut Olweus *bullying* dibagi menjadi dua yakni: Pertama, *bullying* secara langsung yaitu perbuatan yang menyakiti secara fisik yang dilakukan secara individu ataupun kelompok. Kedua, *bullying* tidak langsung yakni seperti pengucilan melalui media sosial dan secara verbal yang dilakukan individu ataupun kelompok. Rigby menyebut *bullying* dengan elemen perilaku seperti keinginan untuk menyakiti orang lain, tindakan negatif, dan kekuatan yang tidak seimbang antara orang yang terlibat. *Bullying* juga melibatkan tindakan berulang selama periode waktu tertentu, bukan hanya penggunaan kekuatan, tetapi juga kepuasan yang dirasakan oleh *bully* dan rasa tertekan yang dirasakan korban.<sup>11</sup>

*Bullying* dapat dikategorikan menjadi bentuk langsung dan tidak langsung. *Bullying* bentuk langsung terdiri dari agresi fisik dan verbal (seperti memukul, mendorong, atau memanggil nama) yang terjadi di hadapan target. *Bullying* bentuk tidak langsung terjadi melalui pihak ketiga (seperti pengecualian, desas-desus, gosip) atau ketika target tidak ada. Ini biasanya direncanakan untuk Agresivitas fisik, verbal, dan relasional, penghancuran, pencurian, dan *cyberbullying* adalah jenis *bullying* yang paling umum terjadi. *Bullying* juga mencakup pengucilan dari kelompok, penghinaan verbal, ancaman, kerusakan fisik, atau *cyberbullying*.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Pramoko, Rudi., "Pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII Smp Negeri 1 Turi", dalam *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2, 2019, h.4

<sup>11</sup> Aminudin, dan Karyanti., *Cyberbullying & Body Shaming*, Yogyakarta: K-Media, 2019, h. 2-3.

<sup>12</sup> Dewi, L.dan Abdillah, M. H., "Pendidikan Intercultural: Solusi *Bullying* di Lingkungan Pendidikan Indonesia", *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, Vol. 2, No. 1, 2022.

Bentuk-bentuk perbuatan *bullying* banyak dan beragam, dan juga akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Fisik: Contohnya adalah menarik rambut, menendang, menggigit, memukul, mengunci, dan mengintimidasi korban secara individu ataupun kelompok, memukul, mendorong, mengancam, dan merusak barang korban, penyalahgunaan senjata, dan perbuatan kriminal.
2. Non-fisik: terbagi dalam bentuk verbal maupun non-verbal.
  - a. Verbal: contohnya adalah komunikasi telepon yang merendahkan, pemalakan, pemerasan, intimidasi ataupun mengancam, menghasut, berkata jorok kepada korban, berkata kasar, menyebarkan aib korban.
  - b. Non-verbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:
    - a) Langsung: contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lainnya) kasar atau mengancam, menatap sinis, muka mengancam, hentakan mengancam, atau menakuti.
    - b) Tidak langsung: diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, mengirim pesan menghasut, tidak mengikut sertakan, curang dan sembunyi-sembunyi.<sup>13</sup>

Menurut Olweus bentuk *bullying* terbagi menjadi empat diantaranya:

#### 1. Fisik

*Bullying* fisik biasanya melibatkan penggunaan kekuatan fisik, sehingga paling mudah dikenali sebagai bentuk *bullying*. seperti dorongan untuk menendang Meninju dan menampar adalah contoh jenis *bullying* ini. Perilaku ini dilakukan dengan maksud untuk memiliki kontrol atas kehidupan korban di masa depan, seperti untuk memastikan bahwa korban akan menuruti keinginan pelaku. seperti melakukan pekerjaan atau perintah apa pun.

#### 2. Verbal

---

<sup>13</sup> Astuti, R. S., Meredam *Bullying*: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak, Jakarta:

Jenis *bullying* verbal adalah *bullying* yang bertujuan untuk mengintimidasi korban melalui ejekan, hinaan, fitnah, atau bahkan ancaman.

### 3. Emosional

Jenis *bullying* emosional melibatkan pelaku yang langsung menyerang korban secara emosional dengan tujuan untuk melemahkan harga diri korban. Misalnya, cibiran, tawa mengejek, helaan nafas, dan pandangan yang agresif.

### 4. Cyberbullying

*Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang menggunakan teknologi yang paling sering terjadi di era teknologi saat ini.

Hasil ratas *bullying* Kementrian PPA menyatakan bahwa ada enam kategori *bullying*, yaitu:

#### 1. Kontak fisik secara langsung

Jenis *bullying* fisik paling jelas dan mudah dikenali. Contohnya termasuk memukul, mendorong, menjambak, menendang, menampar, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, memeras, dan merusak barang-barang yang dimiliki anak yang tertindas.

#### 2. Kontak verbal secara langsung

*Bullying* verbal biasanya memicu perilaku *bullying* lainnya dan dapat memicu kekerasan yang lebih lanjut. Julukan nama, celaan, fitnah, sarkasme, merendahkan, mencela, atau mengejek adalah contoh *bullying* verbal. Mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, penghinaan, pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, teror, surat-surat mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, dan gosip adalah tindakan lain yang dapat dikategorikan sebagai *bullying*.

#### 3. Non-verbal secara langsung

Tindakan *bullying* seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, dan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai dengan *bullying* fisik atau verbal.

#### 4. Non-verbal tidak langsung

Tindakan mendiamkan seseorang, mengucilkan atau mengabaikan seseorang, merusak hubungan persahabatan, dan mengirimkan surat kaleng.

#### 5. *Cyberbullying*

Tindakan yang menyakiti orang lain melalui media elektronik, seperti rekaman intimidasi video atau pencemaran nama baik melalui media sosial.

#### 6. *Pelecehan Seksual*

Ada saat-saat ketika pelecehan diklasifikasikan sebagai agresi fisik atau verbal.

### **C. Penyebab *Bullying***

Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022, 53 kasus pada tahun 2021, dan 119 kasus pada tahun 2020. Untuk jenis *bullying* yang paling sering dialami korban, siswa SD menjadi korban terbanyak (26,5%), diikuti oleh siswa SMP (25,5%), dan siswa SMA (18,75%).

Anak-anak di Indonesia masih takut dengan perilaku *bullying* yang sering terjadi. Banyak kasus *bullying* terjadi di lingkungan sekitar dan keluarga. Penyalahgunaan kekuasaan yang disengaja dan berulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lain dengan menyakiti atau membuat anak merasa tertekan atau takut dikenal sebagai *bullying*. sebagian *bullying* besar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari individu korban *bullying* karena mereka lemah, pemalu, dan pendiam, yang membuat mereka mudah *dibully*. Faktor eksternal berasal dari luar diri anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosialnya. Faktor-faktor yang menyebabkan pelecehan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk karakteristik kepribadian anak, kekerasan masa lalu, dan sikap orang tua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal termasuk lingkungan sosial dan budaya di mana anak dibesarkan.

Korban, pelaku, dan lingkungan adalah tiga kategori penyebab *bullying*. Dari sudut pandang pelaku, kecemburuan dan harga diri adalah penyebab *bullying*, sementara dari sudut pandang korban, kepribadian yang rentan juga dapat menyebabkan *bullying*. Keterlibatan pelaku dan korban bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan *bullying* muncul. Ada juga provokasi dari lingkungan yang mendukung. Bertepuk tangan, menyoraki, dan tertawa adalah beberapa contoh reaksi dari lingkungan. Pengalaman *bullying* psikososial saat ini cenderung menyebabkan *bullying* di masa mendatang. Dengan kata lain, orang yang menjadi korban *bullying* saat ini memiliki kemungkinan besar menjadi pelaku *bullying* di masa mendatang. Perbedaan usia dan jenis kelamin juga dapat menyebabkan *bullying* pada kelompok tertentu; contohnya, senioritas merasa perlu dihormati dan dihargai sehingga menganggap juniornya lemah. Situasi seperti ini dapat menjadi sasaran kekerasan yang menyebabkan penindasan dan pemanfaatan untuk kepentingan atau kepuasan individu atau kelompok.<sup>14</sup>

*Bullying* terjadi secara sadar dan terencana dengan berbagai alasan atau keinginan. Beberapa faktor mempengaruhi perilaku *bullying*, antara lain:

#### 1. Faktor Individu

Sifat atau karakter setiap orang berkontribusi pada perilaku *bullying*; dalam hal ini, ada dua kelompok yang berperan: pihak pembuli dan pihak korban.

- a) Pihak pembuli biasanya memiliki kekuatan fisik dan egois dan membuli pihak yang lemah. Mereka membuli seseorang dengan menyerang secara fisik, seperti memukul, dan menyerang secara psikis mental, seperti mengancam atau mengucilkannya.

---

<sup>14</sup> Dewi, L. dan Abdillah, M. H., "Pendidikan Intercultural: Solusi *Bullying* di Lingkungan Pendidikan Indonesia", Sultan Idris Journal of Psychology and Education, Vol. 2, No. 1, 2022.

- b) Korban *bullying* adalah seseorang yang menjadi korban dari perilaku atau tindakan yang tidak baik dari pelaku *bullying*. Korban biasanya lemah, pasif, diam, dan tidak mau bertindak ketika diganggu.<sup>15</sup>

Adapun faktor yang mempengaruhi Tindakan *bullying* adalah.

#### 1. Faktor Internal

##### a. Jenis Kelamin

Laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan untuk menggertak dan menyiksa, anak laki-laki lebih mungkin diintimidasi daripada perempuan, menurut penelitian. *bullying* lebih berbeda ketika terjadi secara fisik atau melalui ancaman atau tindakan langsung lainnya. Namun, hubungan ini tidak signifikan untuk perilaku *bullying* tidak langsung, seperti menyebarkan rumor atau mengisolasi diri.

##### b. Perilaku Eksternalisasi

Meskipun kekerasan sering dikaitkan dengan perilaku eksternalisasi (seperti agresi, pembangkangan, gangguan, atau kenakalan), viktimisasi sering dikaitkan dengan perilaku internalisasi (seperti kecemasan, kesedihan, atau harga diri yang rendah).

##### c. *Self-esteem*

Ada anggapan yang masuk akal bahwa harga diri yang buruk adalah penyebab agresi dan *bullying*. Menurut penelitian, *bullying* lebih berhubungan langsung dengan narsisme, arogansi, dan kualitas emosional yang tidak berperasaan (seperti kurangnya empati dan rasa malu) daripada yang diperkirakan sebelumnya. Ini terlepas dari kenyataan bahwa *bullying* dan (lemahnya) kesadaran negatif yang berhubungan dengan diri sendiri dikaitkan.

##### d. Popularitas dan Keterampilan Sosial

---

<sup>15</sup> Wiliantini, N. K. S., "Tindak *Bullying* terhadap Remaja dan Hukumannya", *Jurnal Sabda Justitia*, Vol. 1, No. 11, 2021.

*bullying* sudah disebutkan sebagai masalah hubungan sosial. Korban, korban perundungan, dan pengganggu menunjukkan kurangnya keterampilan sosial.

e. Tingkat kelas

Data menunjukkan bahwa intimidasi lebih sering terjadi di sekolah menengah daripada di sekolah dasar (biasanya terjadi sebagai pelaku kelas paling atas yakni kelas tiga di setiap tingkat sekolah), tetapi itu menurun seiring bertambahnya usia.

f. Karakteristik Fisik

Orang-orang kuat cenderung menjadi pengganggu. Pengganggu percaya bahwa mereka mengancam dan mengganggu orang lain karena mereka lebih kuat dan kuat daripada orang lain.

g. Etnis

*Bullying* adalah fenomena lintas budaya dan ras. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa siswa etnis minoritas lebih mungkin mengalami pelecehan di sekolah daripada siswa mayoritas etnis.

h. Cacat Fisik

Siswa dengan kesulitan berperilaku lebih mungkin mengalami *bullying* daripada siswa lainnya, meskipun *bullying* dapat bersifat pembalasan.<sup>16</sup>

2. Faktor Eksternal

a. Teman Sebaya

Bagi remaja, perilaku teman sebaya sangat berpengaruh karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama teman sebaya. Remaja senang memiliki banyak teman dan sering berkumpul dengan mereka. Akan membentuk kelompok berdasarkan hobi dan tingkah laku yang mirip dengan

---

<sup>16</sup> Santosa, M. dan Sugiarti, R, “Studi Literatur: Perilaku *Bullying* Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah”, Jurnal Penelitian dan Konseling, Vol. 4, No. 5, 2022.

orang lain.<sup>17</sup> Selain itu, teman sebaya mempengaruhi perilaku *bullying* Pada masa remaja, mereka cenderung mencari dukungan dan rasa aman dari teman sebayanya daripada keluarga. Jika seorang remaja memilih teman yang mengarahkan pada hal-hal negatif dan memberikan gagasan bahwa *bullying* adalah hal yang wajar dan tidak berdampak apa-apa, pertemanan yang tidak sehat akan memupuk perilaku *bullying*.<sup>18</sup>

b. Lingkungan Sekolah

Remaja tidak akan melakukan *bullying* jika sekolah memiliki lingkungan yang baik. Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh tata aturan sekolah.<sup>19</sup>

c. Keluarga

Munculnya perilaku *bullying* dipengaruhi oleh penurunan fungsi keluarga. Komunikasi yang tidak harmonis dalam keluarga meningkatkan kemungkinan *bullying*.<sup>20</sup> Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting karena akan menentukan kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak adalah komponen interaksi dalam keluarga yang berperan penting dalam perkembangan psikososial anak, dan ketika anak menjadi remaja, anak akan memiliki persepsi yang berbeda tentang pola asuh orang tuanya.<sup>21</sup> lingkungan keluarga yang keras dengan kurangnya perhatian, kasih sayang, hubungan yang hangat, ketidakharmonisan dalam keluarga, dan

---

<sup>17</sup> Santosa, M. dan Sugiarti, R, “Studi Literatur: Perilaku *Bullying* Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah”, Jurnal Penelitian dan Konseling, Vol. 4, No. 5, 2022.

<sup>18</sup> Sari, F., Andrian, F., dan ‘Azima, “Pendidikan Anti *Bullying*: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi”, RI“AYAH, Vol. 7, No. 02, 2022

<sup>19</sup> Santosa, M. dan Sugiarti, R, “Studi Literatur: Perilaku *Bullying* Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah”, Jurnal Penelitian dan Konseling, Vol. 4, No. 5, 2022.

<sup>20</sup> Santosa, M. dan Sugiarti, R, “Studi Literatur: Perilaku *Bullying* Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah”, Jurnal Penelitian dan Konseling, Vol. 4, No. 5, 2022.

<sup>21</sup> Afyani, I., Wiarsih, C., dan Bramasta, D., “Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku *Bullying* dan Solusi untuk Mengatasinya di Sekolah”. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol. 5 No. 3, 2019,

konflik orang tua.<sup>22</sup> Keluarga sangat penting untuk membentuk karakter seorang anak. Keluarga yang sering mengalami konflik seperti bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk kepribadian yang kurang baik dan agresif. Anak-anak dapat menjadi pembuli jika mereka mendapatkan kasih sayang yang buruk, didikan yang tidak memadai, dan ajaran yang positif.<sup>23</sup>

#### d. Media

Aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan di televisi dan media elektronik akan berdampak pada tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Jika mereka tidak menggunakan media sosial dengan bijak, mereka akan terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik.<sup>24</sup> Penonton akan terpengaruh oleh media, baik televisi maupun media sosial lainnya yang tidak mendidik. Adalah berbahaya bagi anak-anak prasekolah untuk menonton acara televisi yang mengandung unsur kekerasan. Ini karena kebiasaan menonton televisi anak remaja sangat terkait dengan perilaku agresif mereka.<sup>25</sup>

Stimulus kecil menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu membela teman yang merasa tersindir dengan perkataan teman lainnya. Ini sering menyebabkan perkelahian, persaingan antar kelompok, dan bahkan dapat menyebar ke lingkungan lain. Stimulus ini dapat mendorong remaja untuk mengikuti perintah orang lain tanpa mempertimbangkan dengan bijak. Remaja perempuan lebih cenderung melakukannya dengan menggosip, menyebar berita palsu, atau memfitnah temannya; kadang-kadang, mereka juga melakukan *bullying* bersama.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Sari, F., Andrian, F., dan 'Azima, "Pendidikan Anti *Bullying*: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi", RI"AYAH, Vol. 7, No. 02, 2022

<sup>23</sup> Wiliantini, N. K. S., "Tindak *Bullying* terhadap Remaja dan Hukumannya", *Jurnal Sabda Justitia*, Vol. 1, No. 11, 2021,

<sup>24</sup> Wiliantini, N. K. S., "Tindak *Bullying* terhadap Remaja dan Hukumannya", *Jurnal Sabda Justitia*, Vol. 1, No. 11, 2021,

<sup>25</sup> Sari, F., Andrian, F., dan 'Azima, "Pendidikan Anti *Bullying*: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi", RI"AYAH, Vol. 7, No. 02, 2022

<sup>26</sup> Isnawati, I. A. dan Yunita, R. "Pengaruh Mentoring Peer Group terhadap Perilaku Verbal *Bullying* di Pondok Pesantren", *Jurnal Keperawatan*, Vol. 20 dan No. 4, 2022,

#### **D. Dampak *Bullying***

Remaja yang *dibully* dapat mengalami efek seperti berikut: mereka menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan, tidak nyaman saat berada di dekat perilaku *bullying*, malu, marah, dan trauma. Perilaku *bullying* juga membuat remaja tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka saat belajar, dan mereka bahkan tidak percaya dengan kemampuan mereka sendiri.<sup>27</sup> Perilaku *bullying* membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, dan tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Ini karena perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman.<sup>28</sup>

Semua jenis *bullying* memiliki konsekuensi bagi remaja. *Bullying* verbal menyebabkan remaja merasa minder, kurangnya rasa percaya diri, murung, dan lebih suka menyendiri. *bullying* non verbal menyebabkan remaja sulit berkonsentrasi saat belajar, prestasi belajar menurun, takut untuk pergi ke sekolah, dan bahkan beberapa bahkan mengalami luka karena perilaku kekerasan fisik yang dilakukan oleh temannya.<sup>29</sup>

Gangguan psikopatologis, seperti gangguan kecemasan, stres, penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol, dan tembakau, isolasi sosial, dan stigmatisasi, adalah efek negatif dari *bullying* pada korban. Dalam skala yang lebih luas, *bullying* dapat menimbulkan bahaya atau tekanan pada korban yang dituju, seperti kerusakan fisik, psikologis, sosial, atau pendidikan. Dalam konteks pendidikan, akibat *bullying* dapat menyebabkan korban tidak hadir di sekolah, menurunkan semangat mereka, dan meningkatkan risiko masalah kesehatan fisik dan psikologis

---

<sup>27</sup> Oktaviani, D. dan Ramadan, Z. H., “Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Educatio*, Vol. 9, No. 3, 2023,

<sup>28</sup> Permata, I. “Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang”, *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, Vol. 3, No. 1, 2022,

<sup>29</sup> Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., dan Basyar, M. A. K., “Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11, No. 2, 2021,

seperti kecemasan, depresi, harga diri yang buruk, mimpi buruk, dan kinerja yang buruk. Korban *bullying* di masa kanak-kanak dan remaja dapat mengalami efek buruk di kemudian hari, seperti depresi, peningkatan risiko bunuh diri, kekerasan relasional, dan kecemasan, menurut temuan beberapa penelitian.<sup>30</sup>

Pelaku *bullying* tidak selalu terkena intimidasi, tetapi juga korban dan saksi.<sup>31</sup> Ini adalah hasil dari perilaku *bullying* bagi pelaku, korban, dan orang yang menyaksikannya.<sup>32</sup>

### 1. Pelaku

Pelaku berwatak keras, tidak empati, dan emosi yang tidak terkontrol karena mereka sangat percaya pada diri mereka sendiri. Mereka ingin menguasai segalanya dan merasa memiliki kekuasaan. Jika pelaku dibiarkan sendirian tanpa intervensi dari pihak tertentu, ini dapat menyebabkan perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar teman. Selain itu, prestasi rendah, merokok, menggunakan narkoba, tawuran, bolos sekolah, dan menentang orang tua atau guru adalah efek tambahan.

Pelaku *bullying* akan mempengaruhi kondisi psikologis korban dalam jangka waktu yang lama. Pelaku *bullying* selalu akan melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada korban.<sup>33</sup> Kekerasan fisik terjadi ketika seseorang atau kelompok melakukan kekerasan terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. Penyerangan ini dapat menyebabkan korban mengalami keluhan fisik seperti memar akibat pukulan atau serangan, nyeri jangka panjang, atau bekas luka yang dapat diingat oleh korban. Ini dikenal sebagai *bullying* fisik. Dampak

---

<sup>30</sup> Dewi, L. dan Abdillah, M. H., "Pendidikan Intercultural: Solusi *Bullying* di Lingkungan Pendidikan Indonesia", *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, Vol. 2, No. 1, 2022

<sup>31</sup> Permata, I. "Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang", *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, Vol. 3, No. 1, 2022,

<sup>32</sup> Mintasrihardi, Kharis, A., dan Aini N., "Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)", *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 7 No. 1, 2019.

<sup>33</sup> Choirunnisa dan Kudus, W. A., "Dampak *Bullying* Terhadap Psikologis Remajadi Kecamatan Rangkasbitung", *ARZUSIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 3, Juni 2022,

secara psikis *bullying* dapat dilihat dan diamati dari pola perilaku korban, di mana korban mengalami penderitaan, emosi, hingga stress berlebihan, yang dapat mempengaruhi korban. Pada pelajar, dampak *bullying* membawa dampak yang buruk pada pendidikan korban dan menghambat proses pembelajaran mereka. Korban dapat mengalami depresi, gangguan dalam berpikir, kehilangan rasa percaya diri, dan munculnya keinginan untuk bunuh diri.<sup>34</sup>

## 2. Korban

Korban akan terus mengalami ketakutan dan kecemasan, yang mempengaruhi konsentrasi belajar mereka di sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka, mendorong mereka untuk meninggalkan sekolah dan mengembangkan perilaku yang menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Korban juga depresi dan percaya bahwa dia sendiri dan orang lain tidak dapat membantunya. Pada titik tertentu, korban mungkin memutuskan untuk bunuh diri, percaya bahwa itu akan menyelesaikan masalahnya.

Korban *bullying* sangat berbahaya karena efeknya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga berdampak jangka panjang. Dalam jangka pendek, korban *bullying* dapat mengalami perasaan terisolasi, tidak aman, depresi, perasaan harga diri yang rendah, atau menderita stress, yang dapat menyebabkan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* juga dapat mengalami masalah perilaku dan emosional. Pelaku, korban, guru, dan orangtua mungkin tidak menyadari efek jangka panjang ini. Karena dampak *bullying* lebih bersifat psikologis dan emosi, itu sangat lambat, berlangsung lama, dan tidak muncul saat itu terjadi. Namun, orang yang melakukan *bullying* menyebabkan seseorang menjadi egois, tidak berempati, dan menjauhi teman.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., dan Putri, A. M. S., "Pengaruh *Bullying* terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama", *Journal of Education Research*, Vol. 4, No. 1, 2023.

<sup>35</sup> Sari, F., Andrian, F., dan 'Azima, "Pendidikan Anti *Bullying*: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi", *RI'AYAH*, Vol. 7, No. 02, 2022,

### 3. Saksi

Saksi akan berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial, sehingga siswa mungkin bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya. Selain itu, beberapa siswa mungkin hanya diam saja dan merasa tidak perlu menghentikannya.

Adapun dampak negatif yang dialami oleh korban *bullying* adalah sebagai berikut.

1. Dampak terhadap kehidupan individu
  - a. Kurangnya motivasi atau harga diri
  - b. Mempengaruhi Kesehatan mental misalnya; susah makan, kecemasan, dan susah tidur.
  - c. Sakit dan luka parah sampai cacat permanen: patah tulang, radang karena infeksi, dan mata lebam, termasuk juga sakit kepala, perut, otot, dan lain-lain yang bertahan bertahun-tahun bahkan setelah tidak lagi dianiaya.
  - d. Problem kesehatan seksual, misalnya: masalah dengan organ reproduksinya, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penularan penyakit menular seksual.
  - e. Mengembangkan perilaku susah diatur atau menjadi pemarah atau bahkan menjadi pendiam dan suka menjauh dari orang lain.
  - f. Mimpi buruk dan penuh ketakutan, kehilangan nafsu makan, pertumbuhan dan belajar yang melambat, sakit perut, asma, dan sakit kepala.
  - g. Potensi terjadinya kematian
2. Dampak terhadap kehidupan sosial
  - a. Kekerasan yang diwariskan secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi.
  - b. Tertanam kepercayaan bahwa orang tua memiliki hak untuk melakukan apa saja terhadap anaknya, termasuk melakukan kekerasan.

c. Anak yang dianiaya tidak mengambil peran yang seleyaknya dalam kehidupan kemasyarakatan, yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup setiap anggota masyarakat.

### 3. Dampak terhadap Pendidikan

*Bullying* berhubungan dengan peningkatan depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. Kekerasan juga menyebabkan siswa kehilangan kemampuan analisis dan skor tes kecerdasan.

## **E. Penanganan Terhadap *Bullying***

Berbagai kalangan harus memperhatikan perilaku *bullying*. Baik pelaku maupun korban menerima perhatian ini. Peran orang dewasa seperti guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk mengawasi, mengidentifikasi, dan mengontrol perilaku yang mengarah pada *bullying*. Tujuannya bukan hanya untuk menemukan cara untuk mengatasi *bullying*, tetapi juga untuk memperhatikan cara untuk mencegah dan mengurangi kasus *bullying*.<sup>36</sup>

Tindakan *bullying* kerap kali merasakan berbagai banyak pihak dan menjadi perhatian khusus pemerintah. Dalam buku David A. Hamburg dan Beatrix A. Hamburg "Learning to Live Together: Preventing Hatred and Violence in Child and Adolescence Development", terdapat tiga prinsip utama yang berfungsi untuk mencegah kekerasan: Perubahan Sistematis pada Sekolah, Program untuk Siswa, dan Kebijakan Publik. Sangat penting bagi keluarga untuk berkomunikasi satu sama lain agar anak tidak terlibat dalam perilaku pelecehan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam komunikasi keluarga untuk mencegah anak-anak terlibat dalam pelecehan. Empati dalam hubungan keluarga,

---

<sup>36</sup> Panggabean, H., Situmeang, D., dan Simangunsong, R., Waspada Tindakan *Bullying* Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan, *JPM-UNITA-JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, VOL.1. NO.1, 2023

baik antara orang tua dan anak maupun kakak-adik, harus ditekankan dan dipraktikkan.<sup>37</sup>

Solusi terhadap *bullying* bisa dilakukan dengan dua cara yaitu solusi sudut pandang psikologi dan sudut pandang dari ranah hukum.

#### 1. Solusi *bullying* dari perspektif psikologi

Psikologi merupakan pembahasan ranah psikis manusia. Dalam psikologi ada teori konseling behaviorial adalah salah satu dari teori konseling yang ada di era ini. Aliran psikologi behavioristik dimodifikasi menjadi konseling behaviorial, yang menekankan perilaku yang tampak. Konseling pada dasarnya adalah memberikan bantuan kepada klien oleh seorang konselor, di sini dalam arti bahwa mereka membantu orang lain untuk berkembang ke arah yang dipilihnya sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, dan menghadapi krisis dalam hidup.<sup>38</sup>

##### a. Konsep Dasar Teori Konseling Behaviorial

Konsep dasar behaviorisme adalah memperkirakan dan mengontrol perilaku manusia yang tampak. Muhamad Surya menunjukkan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari belajar, sehingga dapat diubah dengan mengubah dan membuat lingkungan belajar. Pada dasarnya, konseling adalah pengalaman atau proses belajar yang membantu seseorang mengubah perilakunya untuk mengatasi masalahnya. Konsep-konsep behaviorisme yang digunakan dalam konseling adalah yang paling penting dalam konseling behaviorial. Beberapa contohnya termasuk konsep reinforcement, yang merupakan adaptasi dari teori pengkondisian klasik Pavlov, dan pengkondisian operan yang dikembangkan oleh Skinner. Muhammad Surya

---

<sup>37</sup> Fikri, Rafi Nurul, et al., "Solusi Mengatasi Fenomena *Bullying* Pada Komunitas Remaja", dalam *Journal Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, Vol. 1, No. 1, 2022, h. 85.

<sup>38</sup> Nasir, Amin, "Konseling behaviorial: Solusi alternatif mengatasi *bullying* anak di sekolah", dalam *Journal of Guidance and Counseling* Vol. 2, No. 2, 2018, h. 76.

mengatakan bahwa ada tiga jenis penguatan: penguatan positif, penguatan negatif, dan penguatan alami tanpa konsekuensi.<sup>39</sup>

b. Hakikat Manusia Dalam Konseling Behavioral

Para behaviorist percaya bahwa hakikat manusia adalah pasif dan mekanistik, dan mereka percaya bahwa manusia dapat diprogram dan dibentuk oleh lingkungannya. Muhammad Surya lebih lanjut menjelaskan teori behavioristik tentang hakikat manusia sebagai berikut: teori ini menganggap manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan mereka dengan kontrol terbatas, hidup dalam alam deterministik, dan memiliki sedikit atau tidak ada kebebasan pilihan. Orang memulai hidupnya dengan reaksi terhadap lingkungannya, dan pola perilaku yang dihasilkan dari interaksi ini membentuk kepribadian. Situasi hidup seseorang mempengaruhi perilakunya. Teori ini mengatakan bahwa perilaku manusia adalah efek lingkungan, dan pengaruh yang paling kuat membentuk percaya diri individu.<sup>40</sup>

c. Mengatasi perilaku *bullying* melalui konseling behavioral

Sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk menangani pelaku pelecehan, seperti memberikan sanksi dan meminta orang tua untuk bekerja sama dalam penanganan. Hasilnya belum maksimal sejauh ini, karena sikap dan perilaku pelaku *bullying* belum berubah. karena mereka melakukan hal yang sama lagi pada hari berikutnya. Konseling behavioral adalah cara lain untuk mengatasi *bullying* anak di sekolah. Membantu orang dalam memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan kepentingan tertentu dikenal sebagai konseling behavioral. Dalam interpretasi ini, istilah "belajar" ditekankan pada gagasan bahwa konselor membantu klien (konseli) belajar

---

<sup>39</sup> Nasir, Amin, "Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi *bullying* anak di sekolah", h. 77.

<sup>40</sup> Nasir, Amin, "Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi *bullying* anak di sekolah", h. 77.

atau mengubah perilaku mereka. Konselor membantu proses belajar dengan membuat kondisi yang memungkinkan klien mengubah perilaku dan memecahkan masalah. Penulis berpendapat bahwa konseling perilaku dapat digunakan sebagai alternatif untuk pemecahan masalah karena konseling perilaku memiliki konsep dasar sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor dari luar. Mereka memulai kehidupan dengan memberikan reaksi terhadap lingkungan mereka, dan interaksi ini menghasilkan pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian.
- 2) Kondisi hidup seseorang mempengaruhi tingkah lakunya;
- 3) Interaksi dengan lingkungan dipelajari melalui hukum belajar (pembiasaan klasik, pembiasaan operan, dan peniruan);
- 4) Kepuasan dan ketidakpuasan yang dialami seseorang mempengaruhi tingkah lakunya tertentu;
- 5) Belajar adalah sebab tingkah laku manusia, bukan dorongan tidak sadar. Oleh karena itu, manusia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi yang membentuk tingkah laku. Dengan mempertimbangkan keunggulan konseling behavioral di atas, penulis berharap dapat mengurangi jumlah orang yang melakukan *bullying*.<sup>41</sup>

## 2. Solusi *bullying* dari perspektif hukum

- a. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak menggantikan Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, yang tidak sesuai lagi dengan peraturan saat ini. Undang-undang ini memberikan perlindungan kepada pelaku tindak pidana *Bullying*. Pasal 80 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014, yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, berbunyi

---

<sup>41</sup> Nasir, Amin, "Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi *bullying* anak di sekolah", h. 77.

- b. Setiap orang yang melanggar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan dengan denda Rp72.000.000,00.
- c. Pada ayat (1) yakni jika anak luka berat maka pelaku dipidana dengan pidana penjara 5 tahun dengan denda paling banyak Rp100.000.000,00.
- a) Dalam ayat (2) yakni jika anak mati maka pelaku akan dipidana dengan pidana penjara 15 tahun dengan denda paling banyak Rp3.000.000.000,00
- b) akan ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) apabila hal tersebut dilakukan oleh orang tua dari anak tersebut.

Adanya undang-undang yang mengatur hak asasi anak atau perlindungan anak akan mencegah pelaku pelecehan untuk melakukannya. Karena setiap warga negara berhak atas keadilan di dalam hukum, tidak peduli apakah mereka anak-anak atau orang dewasa.<sup>42</sup>

Hukuman bagi pelaku *bullying* ancaman pidana mengutip dari BPHN adalah sebagai berikut.

- a. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perlindungan Anak Pasal 80:
  - a) Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000 (tujuh puluh dua juta rupiah).
  - b) Dalam hal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima)

---

<sup>42</sup> Wiliantini, N. K. S., "Tindak *Bullying* terhadap Remaja dan Hukumannya", *Jurnal Sabda Justitia*, Vol. 1, No. 11, 2021,

tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- c) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah).Hukuman tersebut bisa ditambah sepertiganya apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya. Selain itu ketentuan pidana tentang anak ini bukan delik aduan, sehingga bisa berjalan meski tanpa pengaduan atau persetujuan lebih dulu dari anak yang menjadi korbannya.

## BAB IV

### KEHALUSAN BUDI BAHASA DAN CINTA IBNU MISKAWAIH TERHADAP FENOMENA *BULLYING*

Agama Islam menolak semua jenis intimidasi, atau bullying, tetapi mengajarkan konsep *Tasāmuḥ* (saling menghormati dan menghargai satu sama lain). Semua orang Islam percaya bahwa intimidasi, atau bullying, adalah perbuatan keji dan munkar.<sup>1</sup> Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang *bullying* yaitu, QS. Al-Hujurat ayat ke 11 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>2</sup>

Surat Al-Hujurat yang peneliti ambil setidaknya ada tiga penjelasan. *Pertama*, terkait dengan larangan yang disebutkan dalam ayat ke-11 Surat Al Hujurat di mana Allah Swt mengingatkan agar seseorang tidak mengejek orang lain (*Suhriyāh*). *Kedua*, terdapat larangan dari Allah Swt untuk mencela orang lain (*Lāmz*). Dan *ketiga*, Allah Swt juga menghimbau agar tidak menggunakan panggilan yang merendahkan orang lain (*Tanābuz*). Berikut ini adalah penjelasan yang lebih rinci.

*Pertama*, dalam ayat ke-11 Surat Al Hujurat, Allah Swt mengingatkan agar tidak merendahkan atau mengejek orang lain (*Suhriyāh*). Larangan ini terdapat dalam kalimat yang menyatakan "Janganlah merendahkan seseorang".

---

<sup>1</sup> Huda, Muhammad Habib Zainul, and Abdul Matin bin Salman., "Bullying in Islamic Education Perspective of Alquran Hadith", dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 1, 2023, h.69.

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al Alquran dan Terjemahnya*. PT. Sygma Examedia Arkanleema

Istilah "merendahkan" memiliki makna yang luas, mencakup tindakan menyebutkan berbagai kekurangan seseorang, yang mungkin membuat pihak yang merendahkan tertawa tanpa mempertimbangkan perasaan orang yang menjadi sasaran ejekan tersebut.

Larangan terhadap tindakan merendahkan dalam ayat tersebut, jika ditelaah dengan menggunakan teori Doable Movement Fazlur Rahman, dapat diuraikan sebagai berikut. Tahap pertama (*first movement*) menunjukkan bahwa pada saat ini, perilaku merendahkan mudah ditemukan di platform media sosial (*cyberbullying*), terutama dalam konteks perundungan daring terkait politik (*nyinyir*). Selain itu, perilaku merendahkan juga sering terjadi di lingkungan remaja, di mana seorang remaja mungkin dengan terang-terangan menyoroti kelemahan temanya yang berbeda darinya. Lalu, tahap kedua (*second movement*)-nya mengungkapkan bahwa larangan terhadap perilaku merendahkan pada masa lampau dipicu oleh latar belakang (*asbabun nuzul*) dari sikap Bani Tamim yang pada waktu itu mencemooh para sahabat yang secara nyata memiliki kekurangan, baik dalam hal harta, fisik, keluarga, dan sebagainya.<sup>3</sup>

*Kedua*, dalam ayat ke-11 Surat Al Hujurat ditegaskan larangan untuk tidak mencela orang lain (*Lāmz*). Perintah ini terungkap dalam kalimat "dan janganlah kamu suka mencela". Beberapa pakar tafsir, seperti Ibnu Asur, menjelaskan bahwa tindakan mencela dalam konteks ini dapat terwujud dalam bentuk gerakan anggota tubuh, seperti tangan atau bibir, yang memiliki potensi untuk mengejek atau bahkan mengancam orang lain.

Larangan mengejek dalam ayat tersebut, jika dianalisis menggunakan teori Doable Movement Fazlur Rahman, dapat diuraikan sebagai berikut. Langkah pertama dari gerakan ini menunjukkan bahwa perilaku mengejek saat

---

<sup>3</sup> Huda, Muhammad Habib Zainul, and Abdul Matin bin Salman., "Bullying in Islamic Education Perspective of Alquran Hadith", dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 1, 2023, h.72.

ini sering ditemui di media sosial (*cyberbullying*), terutama dalam bentuk gambar, video, meme, atau poster. Selain itu, tindakan mengejek juga sering terjadi di kalangan remaja, contohnya adalah isyarat genggam tangan yang menandakan ancaman, atau isyarat populer saat ini seperti acungan jari tengah (*fuck*), yang diartikan sebagai suatu bentuk provokasi. Tahap kedua dari gerakan ini, ternyata larangan untuk merendahkan dalam ayat di atas memiliki latar belakang (*asbabun nuzul*) dari beberapa kisah para sahabat pada masa tersebut. Salah satunya adalah kejadian hinaan terhadap sahabat Bilal bin Rabbah saat dia dipilih oleh Rasulullah Muhammad untuk naik ke Ka'bah dan mengumandangkan adzan. Saat itu, beberapa sahabat merendahkan Bilal dengan mengatakan bahwa, "Tidak adakah orang lain yang lebih baik daripada burung gagak hitam (Bilal) itu".<sup>4</sup>

*Ketiga*, ayat ke-11 dari Surat Al Hujurat mengingatkan agar seseorang tidak menggunakan panggilan yang merendahkan (*Tanābuz*). Perintah ini diwakili dalam kalimat "Dan janganlah kalian memanggil atau mengejek laqob (*gelarnya*)". Panggilan dalam konteks ini dapat berupa gelar nasab, sebutan yang umum digunakan dalam masyarakat, atau merujuk pada sebutan yang berkaitan dengan kecacatan fisik.

Larangan memanggil dengan panggilan buruk dalam ayat tersebut, jika ditinjau menggunakan kerangka teori Doable Movement Fazlur Rahman, dapat dijelaskan sebagai berikut. Tahap pertama dari gerakan ini menunjukkan bahwa pada saat ini, banyak orang juga menggunakan panggilan yang merendahkan saat memanggil orang lain, seperti Cebong, Kampret, Idiot, dan sejenisnya. Di kalangan remaja, seringkali terdapat seorang remaja yang memanggil temannya dengan sebutan yang merujuk pada ayahnya. Tahap kedua dari gerakan ini, berhubungan dengan pengalaman pemanggilan atau penghinaan laqob yang

---

<sup>4</sup> Huda, Muhammad Habib Zainul, and Abdul Matin bin Salman., "Bullying in Islamic Education Perspective of Alquran Hadith", dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 1, 2023, h.73.

dialami oleh Sahabat Ikrimah anak Abu Jahal setelah dia masuk Islam. Pada waktu itu, Ikrimah dilecehkan oleh beberapa sahabat dengan menyebutnya sebagai anaknya Fir'aun zaman sekarang. Ikrimah kemudian mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Perilaku *bullying* juga terjadi pada zaman Nabi. Setiap Nabi memiliki kisah tentang direndahkan. Karena banyak orang menentang kebenaran yang disebutkan oleh para nabi, dalam salah satu kisahnya, Nabi kita Muhammad SAW. sering dihina, dilecehkan, dan bahkan disiksa. Rasulullah pernah dituduh gila dan tukang sihir. Mereka juga mengatakan bahwa al-Qur'an bukan kalamullah tetapi hanya tulisan Rasul.<sup>6</sup>

*Bullying* dilarang karena beberapa alasan. Salah satunya adalah korban merasa malu karena kehilangan harga dirinya. Selain itu, mungkin ada perasaan iri hati bahwa pem-*bully* itu lebih baik dari orang lain sehingga mereka berhak melecehkan mereka, atau mungkin ada perasaan bahwa orang lain itu lebih baik dari pem-*bully* sehingga mereka akan memanfaatkan kita untuk menutupi ketidaksukaan kita. Merusak kehormatan orang lain, merasa sombong, dengki, atau iri hati akan keuntungan yang dimiliki orang lain Islam tidak membenarkan semua hal. Karena itu, ini adalah tindakan dzalim. Dalam pandangan Islam, tindakan yang merugikan ini merupakan ilustrasi dari bagaimana nilai-nilai agama dan akhlak hilang dalam pergaulan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tindakan ini, yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Tindakan penindasan mereka menunjukkan kurangnya toleransi, penghargaan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Kerusakan moral siswa ini tidak hanya dapat merusak dirinya sendiri, tetapi juga dapat merusak orang lain di masa depan. Dalam agama Islam sendiri, kita dianjurkan untuk berbuat

---

<sup>5</sup> Huda, Muhammad Habib Zainul, and Abdul Matin bin Salman., "Bullying in Islamic Education Perspective of Alquran Hadith", dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 1, 2023, h.73.

<sup>6</sup> Arini, Nur Alfiani., "Bullying Dalam Al-Quran (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf dari Ayat 4 s/d 10)", *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020, h. 80.

baik kepada semua makhluk hidup. Bagi orang Islam, *bullying* dianggap sebagai perilaku yang tidak senonoh dan bertentangan dengan prinsip agama yang mendukung perdamaian, toleransi, dan saling pengertian. Dalam Islam, menghormati dan menghargai sesama manusia sangat penting, serta memperlakukan setiap orang dengan keadilan dan persamaan. Karena termasuk sikap dan perilaku yang menyakiti orang lain yang dapat merusak nama baik atau harkat kemanusiaan, *bullying* dianggap haram dalam agama Islam. Sebagai *rahmatan lil ālamin*, agama Islam membawa keteraturan, ketertiban, memelihara kehormatan dan martabat manusia dengan menghargai satu sama lain dan menjunjung tinggi akhlak mulia, yang memungkinkan untuk menghilangkan berbagai bentuk *bullying*.

Al-Qur'an telah menjelaskan dan melarang *bullying*, *bullying* jelas bukan hal baru. Pelarangan *bullying* berlaku di seluruh dunia, dan orang yang melakukannya akan dikenakan hukuman yang setimpal.<sup>7</sup> Dalam Islam, *bullying* dianggap sebagai perilaku yang tidak senonoh dan bertentangan dengan prinsip agama yang mendukung perdamaian, toleransi, dan saling pengertian. Islam mengajarkan, menghormati dan menghargai sesama manusia, serta memperlakukan setiap orang dengan keadilan dan persamaan. Karena termasuk sikap dan perilaku yang menyakiti orang lain yang dapat merusak nama baik atau harkat kemanusiaan, *bullying* dianggap haram dalam agama Islam. Sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, agama Islam membawa keteraturan, ketertiban, memelihara kehormatan dan martabat manusia dengan menghargai satu sama lain dan menjunjung tinggi akhlak mulia, yang memungkinkan untuk menghilangkan berbagai bentuk *bullying*.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Arini, Nur Alfiani., "Bullying dalam Al-Quran (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf dari Ayat 4 s/d 10)", *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020, h. 80.

<sup>8</sup> Fauziah, Dini Rizqi., "Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman", dalam *Journal Islamic Education*, Vol. 1, No. 3, 2023, h.646.

## A. Corak Krisis Pada Kasus *Bullying* di Kalangan Remaja

Corak krisis dalam konteks *bullying* merujuk pada pola atau bentuk respons yang muncul sebagai hasil dari pengalaman menjadi korban *bullying*. Ataupun pelaku *bullying*.

### 1. Korban *Bullying*

#### a. Krisis Emosional

Setiap orang pasti pernah mengalami yang namanya Krisis. Krisis dapat terjadi ketika seseorang mengalami perubahan besar dalam hidupnya, sehingga ketidakseimbangan dalam hidupnya lebih mungkin terjadi pada orang yang tidak siap. Krisis dapat disebabkan oleh banyak situasi krisis yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, seperti bencana alam yang melibatkan kekerasan fisik atau non-fisik, pindah ke lingkungan baru, kematian orang terdekat, atau pembentukan keluarga baru.<sup>9</sup> Menurut Dewinda dan Efrizon Salah satu penyebab kecenderungan untuk berperilaku *bullying* adalah kurangnya kontrol emosi. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Cowie dan Jennifer yang mengatakan Salah satu sumber kecenderungan untuk perilaku *bullying* adalah regulasi emosi yang tidak tepat. Remaja dengan regulasi emosi yang buruk cenderung menjadi lebih agresif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja tidak mampu menempatkan diri dengan baik di lingkungan masyarakat ketika dihadapkan dengan berbagai macam perkembangan yang melibatkan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Akibatnya, remaja membuat pilihan untuk mengungkapkan emosi negatif mereka dengan cara yang tidak tepat, seperti dengan berperilaku agresif.<sup>10</sup> Korban *bullying* seringkali mengalami krisis

---

<sup>9</sup> Bunu, Helmuth Y., "Peran Konseling Krisis dalam Mereduksi Traumatik pada Siswa yang Mengalami *Bullying*", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.14, No.2, 2020, h.94.

<sup>10</sup> Ningrum, Rr Eka Cahya, Andik Matulesy, dan Rr Amanda Pasca Rini., "Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja", dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 15, No. 1, 2019, h. 132.

emosional yang signifikan, seperti depresi, kecemasan, atau perasaan putus asa. Mereka mungkin merasa terisolasi dan tidak aman secara emosional.

b. Penurunan Percaya Diri

Penelitian tentang efek *bullying* terhadap kepercayaan diri, sesuai dengan penelitian Rigby, bahwa pelaku *bullying* membuat korban merasa tertekan dan mengurangi kepercayaan dirinya. Namun, korban *bullying* dapat menguntungkan jika mereka didampingi dengan baik. Korban akan menjadi lebih percaya diri karena dia akan menjadi orang yang baik dan dapat menerima dirinya. Ingatlah bahwa *bullying* tidak dapat dilawan. Jika anak kita dipukul oleh temannya, jangan ajari dia untuk memukul balik. Perkelahian hanya akan terjadi di kemudian hari. Kita dapat mengajari anak-anak kita ilmu bela diri, karena paling tidak mereka akan diajarkan cara menghindari kekerasan.<sup>11</sup> Korban dapat mengalami trauma karena pengalaman *bullying* dan perlakuan lingkungan yang tidak mengenakkan. Trauma yang dialaminya menyebabkan remaja gelisah, cemas, dan putus asa, sehingga sulit untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis. Penanganan Diri Korban *Bullying*: Usia mempengaruhi penerimaan diri: semakin tua seseorang, semakin baik penerimaan dirinya. Saat waktu berlalu, mereka akan menerima dan memaafkan diri atas apa yang mereka alami hingga mereka merasa nyaman dan netral.<sup>12</sup>

c. Gangguan Kesehatan Mental

*Bullying* dapat memicu gangguan kesehatan mental seperti stres berkepanjangan, gangguan tidur, dan bahkan trauma psikologis yang berkepanjangan. Remaja yang mengalami penerimaan diri yang buruk mempengaruhi cara mereka mengendalikan dan mengatur emosinya.

---

<sup>11</sup> Jelita, Nabilla Suci Darma, P., Iin, dan K. Aniq., "Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak", dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11, No. 2, 2021, h. 237.

<sup>12</sup> Lukitaningtyas, Dika., "Hubungan *Bullying* Verbal Terhadap Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja di Kelurahan Karangtengah Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi", dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 58-59.

Mereka juga perlu memiliki kemampuan untuk bertahan dari keterpurukan dan mengabaikan *bullying* verbal agar tidak berdampak pada kesehatan mental mereka.<sup>13</sup> segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan menyakiti orang lain dan dilakukan secara konsisten. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku *bullying*. Kepribadian dan cara orang berkomunikasi adalah faktor internal, dan peran kelompok teman sebaya adalah faktor eksternal.<sup>14</sup> Dalam hal pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecerdasan emosional anak, sebagian besar pelaku *bullying* sangat puas dan senang dengan tindakan mereka, terutama jika mereka dapat menindas orang yang lebih lemah dari mereka sebanyak mungkin. Para pelaku merasa lebih kuat, hebat, pintar, cantik, kaya, dan sebagainya. Pengaruh perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental korban meliputi berbagai gangguan, termasuk kesejahteraan psikologis yang rendah, di mana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, dan tidak berharga; penyesuaian sosial yang buruk, di mana korban merasa takut, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang buruk, di mana korban mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, dan bahkan berkeinginan untuk bunuh diri.<sup>15</sup>

#### d. Isolasi Sosial

Korban *bullying* cenderung mengalami isolasi sosial. Mereka mungkin menarik diri dari interaksi sosial dan menghindari situasi di mana mereka bisa menjadi sasaran *bullying*. *Bullying* dapat berdampak buruk pada

---

<sup>13</sup> Lukitaningtyas, Dika., "Hubungan *Bullying* Verbal Terhadap Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja di Kelurahan Karangtengah Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi", dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 59.

<sup>14</sup> Nasution, Fadhilah Syam., "Kasus *Bullying* ditinjau dari kecerdasan emosional dan kesehatan mental anak usia dini." Dalam *Jurnal MUBTADA*, Vol. 4, 2021, h. 3.

<sup>15</sup> Nasution, Fadhilah Syam., "Kasus *Bullying* ditinjau dari kecerdasan emosional dan kesehatan mental anak usia dini." Dalam *Jurnal MUBTADA*, Vol. 4, 2021, h. 3.

kesehatan sosial dan mental korban. Ini dapat menyebabkan korban merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya dan menghindari kegiatan sosial yang biasanya mereka nikmati. Korban juga dapat mengalami masalah dengan harga diri rendah dan rasa tidak aman. Korban bahkan dapat mengalami masalah kesehatan mental yang lebih parah akibat intimidasi. Korban *bullying* juga dapat mengalami masalah mental dan emosional jangka panjang, seperti masalah hubungan, harga diri rendah, dan masalah harga diri.<sup>16</sup>

e. Penurunan Prestasi Akademik

Dampak dari *bullying* juga dapat terlihat dalam prestasi akademik. Korban *bullying* mungkin kesulitan berkonsentrasi di sekolah dan hal ini dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka. Korban *bullying* mulai menjauh dari komunitas sosial karena merasa rendah diri dan tidak berharga. Selain itu, korban akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengalami penurunan konsentrasi belajar, dan mungkin bahkan berhenti pergi ke sekolah karena trauma dari *bullying*. Kasus yang paling penting terjadi ketika korban merasa putus asa dan memilih untuk bunuh diri daripada menghadapi tekanan dari pelaku *bullying*.<sup>17</sup> Korban, pelaku, dan bahkan saksi yang menyaksikan perilaku kekerasan atau *bullying* dapat mengalami konsekuensi negatif. Jika *bullying* tidak ditangani dengan serius, masalah ini akan berdampak pada banyak hal. Perilaku *bullying* di sekolah dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, stres, dan menarik diri dari pergaulan fisik dan pergaulan, atau bahkan bunuh diri. Dalam siklus kekerasan, korban bahkan dapat menjadi pelaku pelecehan karena

---

<sup>16</sup> Prastiti, Jamalia Putri, dan Isa Anshori., "Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku *Bullying* Terhadap Korban", dalam *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol. 7, No. 1, 2023, h. 76.

<sup>17</sup> Fariz, I. F., Darmayanti, A., dan Atikah, C., "Kajian Literature: Pengaruh *Bullying* terhadap Prestasi Belajar Siswa", dalam *Journal of Education Research*, Vol. 4, No. 4, 2023, h. 1705.

konsekuensi tersebut. Selain itu, jika *bullying* berlangsung lama atau setiap tahun, hal itu dapat berdampak pada kesehatan mental korban.<sup>18</sup>

f. Potensi Perilaku Merugikan Diri Sendiri

Beberapa individu yang menjadi korban *bullying* memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku merugikan diri seperti menyakiti diri sendiri atau memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Korban *bullying* dapat mengalami berbagai efek negatif, seperti gangguan jiwa, kepekaan, kemarahan yang ekstrim, depresi, harga diri rendah, kecemasan, keinginan untuk menyakiti diri sendiri, dan mengakhiri diri sendiri. Bahkan mengonsumsi obat-obatan terlarang, menghindari situasi sosial hingga tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, menjadi pengganggu, atau bertindak balas.<sup>19</sup> Korban *bullying* mengalami dampak yang signifikan. Mereka dapat mengalami masalah internal seperti depresi yang lebih besar, rendah diri, dan berperilaku menyakiti diri sendiri bahkan sampai bunuh diri.<sup>20</sup> Korban dapat mengalami dampak psikologis seperti stres, tertekan, menyakiti diri, dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Kecenderungan untuk bunuh diri atau menyakiti diri sendiri disebabkan oleh fakta bahwa pada masa remaja, otak seseorang memasuki fase perkembangan yang sensitif, yang menyebabkan mereka rentan terhadap stres.<sup>21</sup>

g. Respon Fisik

---

<sup>18</sup> Safitri, D., Sari, W. P., dan Sari, M. P., "Character Building Development Activities To Prevent *Bullying* Among Elementary School Students [Kegiatan Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Mencegah *Bullying* Di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar]", dalam *Proceeding of Community Development*, Vol. 2, 2018, h. 56.

<sup>19</sup> Antou, J. B., Rate, J. V., dan Rompas, L. M., Pusat Rehabilitasi Korban *Bullying* Di Mapanget, Kotamanado Intimacy And Identity Space, dalam *Jurnal Arsitektur DASENG*, Vol. 11 No. 1, 2022, h. 85.

<sup>20</sup> Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., dan Arrazaq, N. R., "Sosialisasi Upaya Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo", dalam *Journal of Human And Education*, Vol. 3, No.2, 2023, h. 74.

<sup>21</sup> Febriana, T. F., dan Rahmasari, D., "Gambaran Penerimaan Diri Korban *Bullying*", dalam *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8 No. 5, 2021, h. 86.

*Bullying* juga bisa menimbulkan reaksi fisik, seperti gangguan tidur, sakit kepala, sakit perut, atau masalah kesehatan lainnya akibat stres yang dialami. *Bullying* yang terjadi di usia anak-anak menyebabkan depresi, kecemasan, dan bunuh diri yang lebih tinggi ketika dewasa. Selain itu, ketika mereka berusia lima puluh tahun, mereka bahkan menghadapi masalah sosial, keadaan ekonomi yang lebih buruk, dan kesehatan yang buruk. Oleh karena itu, *bullying* dapat berdampak pada kurangnya hubungan sosial korban, masalah kesehatan mental dan fisik, dan masalah ekonomi.<sup>22</sup> *Bullying* juga mempengaruhi perilaku ilegal, kapasitas kesehatan, ekonomi, dan hubungan sosial. Korban *bullying* mungkin mengalami cedera fisik dan gangguan seksual, menurut empat konsep. Korban mengalami gangguan kepribadian anti sosial, gangguan kecemasan, dan depresi. Perilaku yang melanggar hukum yang dilakukan oleh pelaku pelecehan termasuk berbohong terhadap orang lain, berkelahi secara teratur, merampok rumah, toko, atau properti lainnya, mabuk, konsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, dan aktivitas seksual di luar pernikahan. Status sosial ekonomi ditunjukkan oleh siswa yang putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah. Selain itu, mengakhiri hubungan kerja dan keluar dari pekerjaan tanpa memiliki uang yang cukup adalah dua cara yang dapat digunakan untuk mengevaluasi masalah pekerjaan. Akibatnya, masalah keuangan tambahan muncul, seperti pengelolaan keuangan yang buruk dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tagihan hutang. Namun, dalam konteks hubungan sosial, tertuju pada perilaku kekerasan dalam hubungan sosial, yang mencakup: hubungan romantis; hubungan yang tidak baik dengan orang tua, teman, dan

---

<sup>22</sup> Putri, E. D., "Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya", dalam *Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. Vol. 10, No. 2, 2022, h. 86.

pertemanan.<sup>23</sup>

## 2. Pelaku *Bullying*

### a. Krisis Identitas dan Kekuasaan

Bagi pelaku *bullying*, Perilaku *bullying* menyenangkan dan dapat memuaskan perasaannya dan menunjukkan kekuasaan.<sup>24</sup> Pelaku biasanya mempunyai kekuatan fisik dan egois dan membuli pihak yang lemah. Mereka membuli seseorang dengan menyerang secara fisik, seperti memukul, dan menyerang secara psikis mental, seperti mengancam atau mengucilkannya.

### b. Isolasi Sosial

Pelaku *bullying* bisa mengalami isolasi sosial karena tindakan mereka. Meskipun mungkin memiliki teman atau sekutu dalam perilaku mereka, mereka mungkin merasa terisolasi atau ditolak oleh orang lain di lingkungan sekitar mereka.

### c. Krisis Hubungan Sosial

Keluarga menjadi bagian dari pelaku melakukan tindak *bullying*. Burke mengungkapkan bahwa identifikasi dan intervensi awal untuk keluarga telah menunjukkan bukti kesulitan penyesuaian setelah perceraian, dan bahwa sebagai hasil normatif, masalah kesehatan mental dan kesulitan penyesuaian telah berkurang.<sup>25</sup>

### d. Resiko perilaku negatif di masa depan

Remaja atau anak yang melakukan *bullying* akan berdampak negatif pada perkembangan kepribadiannya karena mereka cenderung terlibat dalam

---

<sup>23</sup> Putri, E. D., "Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya", dalam *Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. Vol. 10, No. 2, 2022, h. 86.

<sup>24</sup> Dachi, Otoriteit, dan Bestarianni Telaumbanua., "Peran Guru Mendampingi Siswa Korban *Bullying*", dalam *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 2, 2022, h. 102.

<sup>25</sup> Firdaus, Fery Muhamad., "Efforts to overcome bullying in elementary school by delivering school programs and parenting programs through whole school approach", dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika*, Vol. 2, No. 2, 2019, h.52.

perilaku kekerasan dan perilaku beresiko lainnya saat mereka dewasa. Bentuknya dapat berupa: (1) Sering terlibat dalam konflik, (2) melakukan vandalisme dan merusak fasilitas umum, (3) penggunaan dan kecanduan narkoba, termasuk narkoba dan obat-obatan terlarang, baik di usia muda maupun dewasa (4). Berpartisipasi dalam tindakan kriminal dan keluar masuk penjara ketika beranjak dewasa, (5). Melakukan hubungan seksual terlalu dini (sebelum waktunya), dan (6). Melakukan kekerasan pada pasangan, keluarga, atau anak-anaknya setelah dewasa.<sup>26</sup>

Corak krisis dalam *bullying* bervariasi pada setiap individu dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk frekuensi, jenis, dan durasi *bullying* yang dialami, serta dukungan sosial yang mereka terima. *Bullying* dianggap sebagai bahaya bagi kesehatan masyarakat karena mempengaruhi kesehatan mental dan fisik masyarakat. seseorang yang *dibully* dapat mengalami masalah psikologis, cedera fisik, atau bahkan meninggal dunia. Orang yang pernah *dibully* lebih rentan mengalami keputusasaan dan harga diri yang rendah, yang membuatnya sulit bergaul dengan orang lain. dampak sosial dari *bullying*, remaja menjadi kurang percaya diri, ingin menghindari bersosialisasi dengan orang lain, dan lebih suka tinggal sendiri. menyoroti risiko *bullying*, terutama bahwa korban akan depresi dan marah jika itu terjadi secara berulang. Dia marah pada pengganggu, teman-temannya, dan orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau membantunya.<sup>27</sup>

Ada dua jenis *bullying* yang berbeda. Pertama, orang yang melakukan bully sering merasa dirinya berada dalam bahaya atau ancaman. Sebelum menyerang, pembully biasanya mengontrol dan mendominasi. Pembully tidak memiliki kemauan untuk bertanggung jawab dan tidak menghargai orang lain untuk kesalahannya. Pembully biasanya terdiri dari kelompok orang yang mencoba

---

<sup>26</sup> Firdaus, Fery Muhamad., "Efforts to overcome bullying in elementary school by delivering school programs and parenting programs through whole school approach", dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika*, Vol. 2, No. 2, 2019, h.54

<sup>27</sup> Perangin-angin, Mori Agustina. "Gambaran Umum Pengalaman Bullying pada Remaja SMA", dalam *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 5, No. 2, 2023, h.723.

menunjukkan kekuatan dan kekuasaan mereka dengan melecehkan dan mengancam anak-anak atau siswa lain yang tidak termasuk dalam kelompok mereka. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* mungkin berasal dari perlakuan agresif atau kekerasan sebelumnya.<sup>28</sup>

Seorang remaja yang ditekan oleh *bullying* akan mencoba mengungkapkan emosinya tetapi akan sulit, Karena dia merasa tidak dapat mengungkapkan emosinya. remaja akan menyimpan emosi terpendam ini dalam diri mereka, dan ini akan menjadi masalah besar bagi mereka di kemudian hari. Namun, beberapa orang yang *dibully* berhasil mengatasi kesulitan mereka dan sukses dikemudian hari. Karena itu, korban pelecehan mungkin memiliki dampak negatif, tetapi itu tidak menutup kemungkinan mereka dapat bertahan dan melewati *bullying* dan menjalani kehidupan yang matang. Selain berdampak buruk pada korban, *bullying* juga berdampak buruk pada pelakunya, yang dapat berkembang menjadi karakter yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Korban *bullying* mengalami kecemasan dan dapat mengalami depresi, yang dapat menyebabkan bunuh diri, sedangkan pelaku *bullying* akan memiliki sikap agresif dan percaya dirinya memegang kendali.<sup>29</sup>

Tidak menceritakan pengalaman *bullying* yang dialami oleh remaja dapat membuatnya gelisah dan merasa rendah diri. Efek negatif bagi korban *bullying* yang menyimpan masalah mereka sendiri daripada membahasnya atau menceritakannya kepada orang lain dapat terjadi karena korban merasa tidak berguna atau berbeda dari teman-temannya. Ketika korban tetap diam selama *bullying*, hal itu menyebabkan kesedihan, ketegangan, dan bahkan perilaku gila. Korban mengalami pengalaman ini berulang kali atau dalam jangka waktu yang lama. Orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya dapat memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi perilaku *bullying* di kalangan remaja karena dapat berdampak negatif

---

<sup>28</sup> Alfattah, Aulia Ananda Putri, et al., "Fenomena Bullying di Indonesia", 2021.

<sup>29</sup> Perangin-angin, Mori Agustina. "Gambaran Umum Pengalaman Bullying pada Remaja SMA", dalam *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 5, No. 2, 2023, h.72.

pada kesehatan mental dan kesejahteraan korban dalam jangka panjang.<sup>30</sup> Dukungan sosial dapat berdampak pada kepercayaan diri orang yang *dibully*. Di sisi lain, ketika dukungan sosial meningkat, korban bullying akan lebih percaya diri dengan perilakunya. Menciptakan lingkungan yang lebih aman dan positif bagi remaja dapat dicapai dengan mendorong komunikasi terbuka, mendorong empati dan rasa hormat, dan menyediakan sumber daya untuk dukungan dan intervensi.

## **B. Fenomena *Bullying* Perspektif Ibnu Miskawaih**

Pembentukan karakter, menurut Ibn Miskawaih, adalah upaya untuk mewujudkan sikap mental (batin) yang mampu mendorong secara spontan perbuatan baik atau akhlak terpuji. Menurutnya, pembiasaan dan latihan dalam pendidikan akhlak diperlukan untuk mewujudkan sikap terpuji tersebut. Imam Al-Ghozali juga menyatakan bahwa latihan dan pembiasaan diperlukan untuk mewujudkan akhlak yang baik.<sup>31</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, pembentukan karakter adalah proses menumbuhkan moral yang mendorong individu untuk bertindak baik atau salah. Dalam pembentukan karakter, Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw digunakan sebagai referensi untuk menentukan apakah suatu tindakan dianggap baik atau buruk. Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah menanamkan karakter positif.<sup>32</sup>

Adanya kasus *bullying*, Ibnu Miskawaih memberikan Solusi agar seorang remaja tidak melakukan perilaku tersebut. Berikut contoh kasus serta Solusi yang ditawarkan Ibnu Miskawaih.

### **1. Fisik**

---

<sup>30</sup> Perangin-angin, Mori Agustina. "Gambaran Umum Pengalaman Bullying pada Remaja SMA", dalam *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 5, No. 2, 2023, h.731.

<sup>31</sup> Yuniarti, C., "Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying di Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 2, 2023, h. 4212.

<sup>32</sup> Abidin, D. P. D. F., Darmiyanti, A., & Kejora, T. B., "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Palumbonsari 1", dalam *jurnal PeTeKa*, Vol. 5, No.3, 2022, h. 542.

*bullying* fisik biasanya melibatkan penggunaan kekuatan fisik, sehingga paling mudah dikenali sebagai bentuk penindasan. seperti keinginan untuk menendang. Meninju dan menampar adalah contoh dari jenis intimidasi ini. Perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan kehidupan korban di masa depan, seperti memastikan korban akan menuruti keinginan pelaku. seperti melaksanakan pekerjaan atau perintah.

Adanya kasus *bullying* bentuk fisik menurut Ibnu Miskawaih karena tidak adanya sifat persahabatan dalam dirinya. Artinya pelaku *bully* tidak mengetahui makna persahabatan dan cinta yang sesungguhnya. Ibnu Miskawaih menunjukkan cara orang baik dan jahat bertindak dalam persahabatan dan cinta. Ia percaya bahwa orang baik adalah mereka yang melakukan kebaikan karena esensinya; dia selalu melihat kebaikan dalam orang lain dan dirinya sendiri (temannya adalah dirinya sendiri), dan dia memperlakukan kenalannya seperti kawan-kawannya, seolah-olah dia berusaha membuat mereka menjadi teman sejati. Dalam hal tingkah laku, orang jahat adalah mereka yang menodai atau memalsukan cinta dan persahabatan, senang bermalas-malasan, tidak dapat dan mau mengetahui kebaikan, tidak dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan, dan menganggap sesuatu yang tidak baik sebagai baik.<sup>33</sup>

## 2. Verbal

Jenis *bullying* verbal ini merupakan *bullying* yang bertujuan untuk mengintimidasi korbannya melalui ejekan, hinaan, fitnah, atau bahkan ancaman. *Bullying* secara verbal biasanya memicu perilaku penindasan lainnya dan dapat memicu kekerasan lebih lanjut. Menyebut nama baik, menghina, memfitnah, menyindir, merendahkan, mengkritik, atau mengejek adalah contoh-contoh *bullying* verbal. Mengintimidasi, mengumpat, menyebarkan gosip, hinaan, pernyataan pelecehan seksual, teror, surat intimidasi, tuduhan

---

<sup>33</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 144.

palsu, rumor jahat dan palsu, serta gosip merupakan tindakan lain yang dapat dikategorikan sebagai *bullying*.

Ibnu Miskawaih memberikan Solusi yakni dengan menggunakan kehalusan budi Bahasa. Artinya seseorang yang melakukan *bullying* verbal tidak mengenal dengan tata krama dalam berbicara. Ibnu miskawaih dalam pemikirannya juga membahas tentang etika berbicara, cinta dan persahabatan. Etika berbicara menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *tāhẓīb alakhlāq* digambarkan dalam cara berpakaian, cara makan, cara berinteraksi dengan orang lain.<sup>34</sup> Sedangkan cinta menurut Ibnu Miskawaih keserasian dan kenyamanan dari watak seseorang sehingga mewujudkan sikap adil dalam dirinya<sup>35</sup>

### 3. Emosional

Jenis *bullying* emosional melibatkan pelaku yang langsung menyerang korban secara emosional dengan tujuan untuk melemahkan harga diri korban. Misalnya, cibiran, tawa mengejek, helaan nafas, dan pandangan yang agresif.

Ibnu Miskawaih dalam hal ini menawarkan agar untuk berperilaku baik, dan terus dilakukan agar membentuk sebuah tabiat atau karakter. Ibnu Miskawaih menggunakan istilah Arab, *akhlāq*, yang merupakan jamak' dari kata *khuluq*, yang berarti tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak didefinisikan sebagai suatu kondisi mental atau jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu secara impulsif tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu.<sup>36</sup> Ibnu Miskawaih menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah fitrahnya. Konsep atau doktrin jalan tengah (*al-wasath*) diberikan oleh Ibnu Miskawaih sebagai dasar untuk mencapai keseimbangan tindakan dan karakter. Ia percaya moralitas berada di tengah-tengah antara kebaikan dan kejahatan manusia. Dengan kata

---

<sup>34</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 76-78.

<sup>35</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 131.

<sup>36</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 56

lain, seseorang dapat berperilaku baik dan terhindar dari keburukan, jika ia memilih jalan tengah.<sup>37</sup> Dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih mengambil jalan tengah. Karakter seseorang bisa berubah, dengan pendidikan manusia menggunakan akal dalam memilih yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan.

#### 4. *Cyberbullying*

*Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang menggunakan teknologi yang paling sering terjadi di era teknologi saat ini. Ibnu Miskawaih memberikan Solusi yakni dengan mengetahui apa itu makna cinta dan persahabatan. Bersahabat adalah bagian dari cinta, tetapi memiliki karakteristik yang lebih khas. Pada dasarnya, persahabatan itu sendiri mengandung makna kasih sayang dan tidak umum terjadi di antara banyak orang seperti halnya cinta. Persahabatan yang terbentuk di kalangan remaja atau orang dengan kesamaan sifatnya dipicu oleh kesenangan. Mereka cepat bersahabat namun juga cepat berpisah. Ada yang bahkan memiliki durasi persahabatan yang sangat singkat. Beda dengan hubungan orang dewasa atau mereka yang memiliki kesamaan sifat. Persahabatan di sini terbentuk karena adanya manfaat. Jika keuntungan ini dijaga oleh kedua belah pihak dan berlangsung lama, maka persahabatan mereka akan berlangsung lama. Salah satu bentuk dari cinta adalah cinta terhadap Ilahi, yang mana cinta ini tidak akan berkurang, tidak akan terkena celaan dan fitnah, tidak peduli seorang raja pun yang menentangnya, dan cinta ini hanya terjadi di kalangan orang-orang yang baik.<sup>38</sup> Miskawaih menekankan betapa pentingnya membangun cinta dalam kehidupan bermasyarakat, jadi dia menjadikan cinta sebagai salah satu komponen etika. Ia membagi cinta menjadi dua jenis: cinta hewani dan cinta suci. Cinta suci terbagi menjadi dua kategori: cinta manusia kepada Allah swt atau Tuhan dan cinta manusia kepada manusia,

---

<sup>37</sup> Dja'far, Abu Bakar, S. Pd I. Yunus, *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim Dan Pemikirannya*, h. 145-146

<sup>38</sup> Miskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 134-135.

terutama cinta murid kepada guru. Jenis cinta yang pertama sulit dicapai oleh orang biasa, sementara jenis cinta yang kedua sebanding dengan cinta anak kepada orang tuanya. Jika seorang anak berbuat baik kepada orang tua atau gurunya, itu adalah tindakan ilahiah yang baik. Cinta hewani adalah jenis cinta yang bertentangan dengan kedua jenis sifat suci tersebut. Ada perbedaan antara keduanya pada objeknya. Kebahagiaan adalah objek cinta hewani, sedangkan kebaikan adalah objek cinta suci.<sup>39</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, remaja yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami dampak sebagai berikut: menjadi kurang percaya diri, khawatir terhadap lingkungannya, tidak nyaman jika berada di sekitar perilaku *bullying*, malu, marah, dan trauma. Perilaku *bullying* juga membuat remaja menjadi kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya saat belajar, bahkan tidak percaya pada kemampuannya sendiri.

Gangguan psikopatologis seperti gangguan kecemasan, stres, penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol dan tembakau, isolasi sosial, dan stigmatisasi merupakan dampak negatif *bullying* terhadap korbannya. Dalam skala yang lebih luas, *bullying* dapat menyebabkan kerugian atau stres pada korbannya, seperti kerugian fisik, psikologis, sosial atau pendidikan.

*Bullying* di kalangan remaja adalah jenis perilaku agresif di antara teman sebaya di mana seorang atau sekelompok yang memiliki kekuasaan melakukan hal-hal buruk kepada teman sebaya yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti mereka. Beberapa penelitian menemukan bahwa korban penindasan di masa kanak-kanak dan remaja dapat mengalami dampak buruk di kemudian hari, seperti depresi, peningkatan risiko bunuh diri, kekerasan relasional, dan kecemasan. Untuk mengatasi masalah *bullying* di kalangan remaja, para pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar harus bekerja sama. Karena lingkungan seorang remaja sangat

---

<sup>39</sup> Rohman, A. Y. F., “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2023, h. 274.

membentuk kepribadiannya, remaja sangat memerlukan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan sifat dan potensi yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Pelaku *bullying* memiliki karakter yang kuat, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkendali karena sangat percaya pada diri sendiri. Mereka ingin mengendalikan segalanya dan merasa memiliki kekuatan. Jika pelaku dibiarkan begitu saja tanpa campur tangan pihak tertentu, hal ini dapat menimbulkan perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar teman. Artinya pelaku bullying sangat jauh dengan nilai-nilai agama dan sosial. Dengan demikian Ibnu Miskawaih menjadi tokoh pelopor dalam hal pembentukan karakter anak atau remaja, dalam kasus bullying ia memberikan beberapa solusi agar karakter seorang remaja bisa terbentuk.

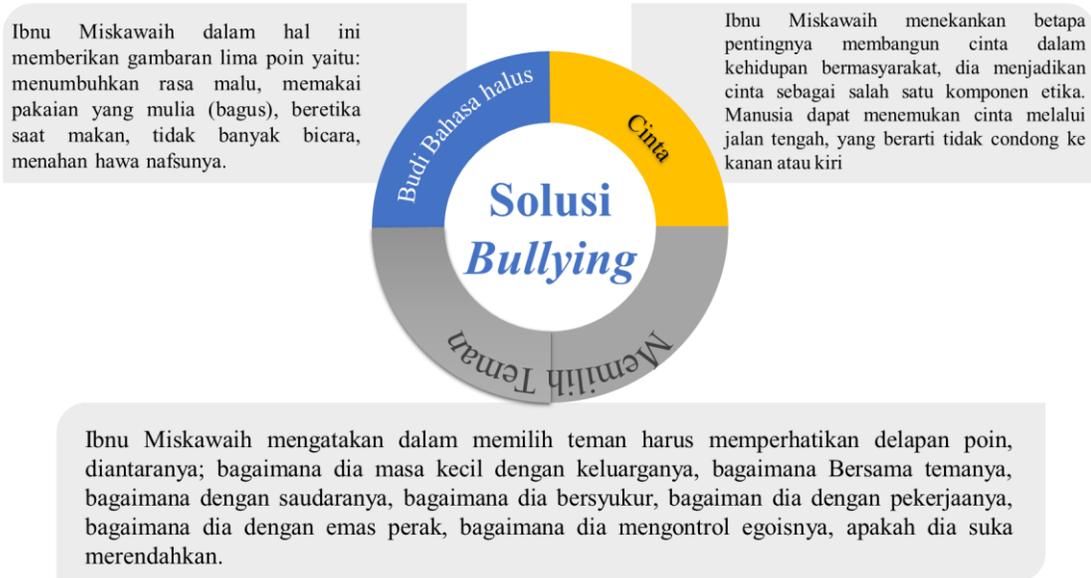
*Pertama*, bertutur kata yang bagus dan halus, Ibnu Miskawaih dalam karyanya (*tahzīb al-akhlāq*) memberikan gambaran lima poin yakni; membentuk sikap segan (menundukkan wajah) terhadap orang yang lebih tua, Menurutnya jiwa yang seperti ini merupakan jiwa yang mudah dipupuk dan siap menerima pendidikan, serta dijauhkan dari pergaulan yang dapat merusak jiwa seperti ini. Karena anak kecil masih sederhana belum mempunyai gambaran apapun, juga belum memiliki pendapat yang membuat mereka yakin; Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pakaian merupakan gambaran atau cerminan akhlaq seseorang. Ia mengatakan hendaknya seorang anak memakai pakaian orang mulia yakni putih, atau warna yang serupa sehingga tampak seperti orang yang mulia. Apabila remaja sudah diajari demikian cegahlah dia dari pergaulan yang negatif walaupun dari teman sebayanya. Setelah itu pujilah dia sekiranya dia sudah melakukan perbuatan baik, apabila didapati ia melakukan perbuatan buruk tegurlah ia, usahakan jangan sampai mencera remaja itu lebih lagi mempermalukan di depan teman-temannya; membentuk sikap makan yang baik, pertama-tama harus ditegaskan bahwa tujuan makan adalah untuk kesehatan bukan untuk kenikmatan semata, dan bahwa makanan

harus dianggap obat yang menyembuhkan rasa lapar dan nyeri yang diakibatkan lapar. Bila hal ini sudah diyakini dengan sendirinya seorang remaja akan memandang rendah nilai makanan yang diagungkan oleh orang-orang rakus; Ibnu Miskawaih selanjutnya melarang seorang remaja menyembunyikan perbuatannya. Sebab sudah bisa dipastikan ketika perbuatan dilakukan secara sembunyi maka yang diperbuat adalah perbuatan buruk; Remaja juga perlu diajarkan untuk tidak banyak bicara yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Ketika sedang bersama orang lain lebih lebih yang lebih tua tidak boleh berkata kasar ataupun mencemooh di depannya.

*Kedua*, membangun cinta dan kasih sayang. Miskawaih menekankan betapa pentingnya membangun cinta dalam kehidupan bermasyarakat, jadi dia menjadikan cinta sebagai salah satu komponen etika. Ia membagi cinta menjadi dua jenis: cinta hewani dan cinta suci. Cinta suci terbagi menjadi dua kategori: cinta manusia kepada Allah swt atau Tuhan dan cinta manusia kepada manusia. sementara jenis cinta yang kedua sebanding dengan cinta anak kepada orang tuanya. Cinta adalah inti dari ajaran etika Ibnu Miskawaih. Setiap kebaikan datang dari cinta. Semua tindakan moral yang benar harus dilandasi dengan cinta. Namun, manusia dapat menemukan cinta melalui jalan tengah, yang berarti tidak condong ke kanan atau kiri, suatu moralitas yang tidak mengandung unsur-unsur hewan, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

*Ketiga*, pentingnya memilih teman dan sahabat yang baik, Ibnu Miskawaih memberikan delapan poin ketika memilih teman supaya mendapatkan teman yang baik dan membangun. Delapan diantaranya yakni; lihat bagaimana calon teman kita berinteraksi dengan orang tua, saudara, dan keluarganya saat dia masih kecil; Jika dia bersama teman temannya, kenali seluruh karakternya; lihat bagaimana karakternya berinteraksi dengan saudara-saudara dan orangtuanya; Lihat apakah dia kufur terhadap nikmat atau selalu mensyukurinya; Lihat apakah dia orang yang suka bersantai; Perhatikan apakah

ia menyukai perak dan emas; Lihat apakah ia egois dan suka menguasai; Berhati-hatilah apakah ia suka mengolok-olok atau mengejek orang lain.



Gambar 6. Berdasarkan Tempat Terjadinya *bullying*

Ibnu Miskawaih mengemukakan empat hal untuk membentuk atau membimbing seorang anak atau remaja; pendidik harus menggunakan cara-cara alamiah, yaitu menemukan bagian-bagian jiwa pada diri remaja yang muncul terlebih dahulu, kemudian mulai memperbaharui, kemudian berlanjut ke bagian-bagian jiwa yang muncul; Ibnu Miskawaih mengatakan, pembentukan akhlak terdiri dari tiga bagian jiwa, yaitu bagian jiwa yang berhubungan dengan berpikir. Bagian jiwa yang menjadikan manusia pemaarah, pemberani, menginginkan kekuasaan, dan menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan. dan bagian jiwa yang membuat manusia mempunyai syahwat dan nafsu makan, minum dan berbagai kenikmatan indra; Ibnu Miskawaih menawarkan metode efektif yang berfokus pada perubahan akhlak ke arah yang lebih baik dengan dua pendekatan, yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta keteladanan dan peniruan; Ibnu Miskawaih mengatakan, dalam proses pembinaan akhlak terkadang bisa dicoba dengan menggunakan teguran,

hukuman, dan pukulan ringan. Namun cara ini merupakan pilihan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika cara lain tidak berhasil. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa cara ini dapat membuat anak atau remaja tidak berani berbuat buruk dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik. Hukuman ini sekedar untuk menakut-nakuti atau memberi pelajaran agar apabila anak melakukan kesalahan maka ia tidak mengulangi kesalahan tersebut untuk kedua kalinya.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pembentukan karakter adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan perilaku yang baik, sehingga berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia, dan memperoleh hakikat dan kebahagiaan sejati (*as-sa'ādah*). Secara umum, keutamaan akhlak didefinisikan sebagai tempat di mana jiwa manusia berada di tengah-tengah segala kelebihan dan kekurangan mereka. Dengan demikian, jelas bahwa Ibnu Miskawaih lebih menekankan pembentukan individu. Konsep jalan tengah ini juga sesuai dengan al-Qur'an. Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa tujuan pembentukan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan untuk mendorong manusia berperilaku baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'ādah*). Menurutnya, kebahagiaan adalah hasil dari hati dan jiwa yang bersih. Tanpa mempelajari ilmu pengetahuan, atau filsafat, seseorang tidak akan bisa mencapai kebahagiaan abadi. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan teoritis dan praktis tidak dapat dicapai dengan mudah. Ketika Ibnu Miskawaih menulis tentang kebahagiaan, tujuan utamanya hanyalah membahas kebahagiaan tertinggi dan memberikan penjelasan tentang filosofi moral yang sebenarnya. Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya memperoleh ilmu yang benar untuk menciptakan hati dan jiwa yang bersih, yang secara tidak langsung akan mendatangkan kebahagiaan.

Sejauh yang kita ketahui, hal itu menyebabkan krisis ekonomi, politik, dan sosial di Indonesia, di mana akhlak tidak lagi menjadi dasar kehidupan. Pendidikan yang buruk berkontribusi pada pembentukan karakter yang buruk, seperti korupsi, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba. Pembentukan akhlak, yang pertama kali

diperkenalkan oleh Ibnu Miskawaih, memiliki nilai yang sangat penting untuk pembentukan karakter bangsa yang akan datang. Tidak mengherankan jika Ibnu Miskawaih menekankan betapa pentingnya pendidikan akhlak untuk pembangunan manusia. Karena, moral yang baik harus ditanamkan sejak usia dini. Pembiasaan dan peneladanan harus terus menerus diperlukan untuk pembentukan karakter.

Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang berbahagia. Orang yang baik adalah orang yang menyelaraskan pikiran dan perbuatannya ketika beramal shaleh. Oleh karena itu, Ahmad Abd. al-Hamid as-Syair dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang menganut mazhab al-sa'adah dalam bidang akhlak. Arti al sa'adah sebagaimana dikemukakan oleh M. Abdul Haq Ansari tidak dapat ditemukan sinonimnya dalam bahasa Inggris meskipun secara umum diartikan kebahagiaan. Menurutnya, as-saa'dah merupakan konsep yang komprehensif. Mengandung unsur kebahagiaan, kemakmuran, kesuksesan, kesempurnaan, kesenangan dan keindahan. Kebahagiaan adalah keadaan di mana kita mencapai batas tertinggi dan mencapai kesempurnaan secara sadar. Kebaikan secara khusus mengacu pada sesuatu yang jika diperoleh seseorang akan memberikan kebahagiaan. Sedangkan kebaikan dalam pengertian umum adalah kebaikan yang berlaku bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Kebajikan selalu menjadi tujuan yang dicari manusia dalam upaya mencapai kebaikan. Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan tidak selalu menghasilkan kebahagiaan. Kebahagiaan bersifat individual dan dapat berubah sesuai dengan perasaan seseorang. Manusia dapat merasakan kebaikan dan kebahagiaan jika perbuatannya didasari oleh harkat dan martabatnya sebagai manusia. Setiap orang bisa merasa bahagia ketika mampu memenuhi kebutuhan alaminya. Sifat manusia adalah memiliki jiwa rasional. Akibatnya harkat dan martabat manusia akan terdegradasi jika jiwa manusia menghasilkan perbuatan yang tidak sempurna. Manusia mempunyai keutamaan spiritual yang menjadikannya sebanding dengan malaikat dan roh baik lainnya. Selain itu, manusia mempunyai kelebihan fisik yang membuatnya sebanding dengan hewan. Berbekal perawakan yang bisa menandingi

hewan, manusia hidup di dunia ini dalam jangka waktu yang relatif singkat, untuk mensejahterakan dan mengatur serta menertibkan alam jiwa ini. Setelah mencapai kesempurnaan dalam menjalankan status kemanusiaannya, ia akan berpindah ke alam yang lebih tinggi. Di alam yang lebih tinggi, ia akan hidup damai dan sejahtera bersama bidadari atau roh baik dengan kata lain masuk surga.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari data yang peneliti kumpulkan membuktikan bahwa kasus *bullying* memerlukan perhatian khusus baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan orang tua, sebab peningkatan kasus *bullying* yang terjadi khususnya di Indonesia semakin meningkat. Selain itu, adanya kasus *bullying* menimbulkan dampak dari pihak korban baik secara fisik, psikis dan sosial. Dari sudut pandang fisik, tentunya menyebabkan rasa sakit pada anggota tubuh korban yang dilukai. Korban biasanya mengalami kecemasan dan trauma sebagai akibat dari kejadian yang pernah ia alami dari pelaku. Dampak sosial yang dirasakan korban termasuk stigma yang negatif terhadap lingkungan mereka, yang menyebabkan mereka terkucilkan. Berbagai kalangan harus memperhatikan tindakan *bullying*. Perhatian ini diberikan kepada pelaku dan korban. Sangat penting bagi orang dewasa seperti guru dan orang tua untuk mengawasi, menemukan, dan mengontrol perilaku yang mengarah pada *bullying*. Tujuannya bukan hanya menemukan cara untuk mengatasi *bullying*, tetapi juga memperhatikan cara untuk mencegah dan mengurangi *bullying*.

Menurut Ibnu Miskawaih, menghadapi fenomena *bullying* di kalangan remaja dilakukan dalam empat tahap, diantaranya adalah: *Pertama*, bertutur kata yang bagus dan baik, yang digambarkan dalam cara berpakaian, cara makan, cara berinteraksi dengan orang lain *Kedua*, menurut Miskawaih, membangun cinta dan Kasih sayang, Miskawaih menekankan betapa pentingnya membangun cinta dalam kehidupan bermasyarakat, jadi dia menjadikan cinta sebagai salah satu komponen etika. *Ketiga*, pentingnya memilih teman dan sahabat yang baik. *Keempat*, Nasihat dan tuntutan, Ibn Miskawaih menyatakan, supaya anak menaati syariat dan berbuat baik, diperlukan nasihat dan tuntunan.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi pembaca**

Peneliti menyarankan pembaca untuk menjadi lebih waspada terhadap kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitar. pembaca juga diharapkan untuk tidak berdiam diri saat melihat kasus *bullying*, karena kebanyakan korban tidak berani melaporkannya.

### **2. Bagi Peneliti**

Saran untuk peneliti berikutnya adalah agar mereka dapat mengolah data yang digunakan sebagai bahan penelitian dengan lebih baik. Untuk mengkomparasikan data, pengambilan data harus mencakup beberapa pihak yang terkait dengan kasus.

### **3. Cita-cita Filosof etika Ibnu Miskawaih adalah membentuk moral yang lebih baik dan berkualitas untuk menuju *insan kamīl* (manusia sempurna) dengan pendekatan jiwa yang bersih dan perbuatan yang baik dan benar.**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Dwi Putra Dede Fahu, Astuti Darmiyanti, and Taufik Bintang Kejora. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Palumbonsari 1." *PeTeKa* 5.3 (2022): 540-549.
- Adiba, Vara. "Tindakan Perundungan di Kalangan Remaja Mempengaruhi Kondisi Fisik dan Psikis Korban." *OSF Preprints*. 2022.
- Afiyani, Itsna Afiyani, Cicih Wiarsih, dan Dhi Bramasta. "Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku *Bullying* Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 5.3 (2019): 21-25.
- Agustin, Trissha. *Fenomena Perilaku Bullying di Kalangan Remaja*. 2021. Universitas Pasundan, Skripsi. Repository Universitas Pasundan. <http://repository.unpas.ac.id/53525/>
- Aisyaroh, Noveri, Isna Hudaya, and Ratna Supradewi. "Trend Penelitian Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Literature Review." *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine* 1.1 (2022): 41-51.
- Alfattah, Aulia Ananda Putri, et al. *Fenomena Bullying Di Indonesia*. 2021. UPN Veteran Jakarta, Teaching Resource. Repository UPN Veteran Jakarta. <https://repository.upnvj.ac.id/14774/>
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002
- Aminudin dan Karyanti. *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media. 2019.
- Anadea, Yudita. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak." *OSF Preprints*. 2022.
- Anjaswarni, Tri., et al. *Deteksi Dini Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019.
- Antou, Jonathan B., Johannes Van Rate, dan Leidy M. Rompas. "Pusat Rehabilitasi Korban *Bullying* Di Mapanget Kota Manado: Intimacy and Identity Space." *Jurnal Arsitektur DASENG* 11.1 (2022): 240-248.
- Anugrah, Muhammad Arif, and Rahman Rahim. "Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa." *Jurnal Konsepsi* 10.4 (2022): 330-337.
- Arif, Muh. *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an: Implementasi dalam Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2006.
- Arini, Nur Alfiani. *Bullying Dalam Al-Quran (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf dari Ayat 4 s/d 10)*. 2020. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Skripsi, Repository Universitas Muhammadiyah Jakarta. <https://repository.umj.ac.id/4876/>

- Astuti, R. S. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Ayob, Mohd Annas Shafiq, Noor Syahida Md Soh, and Mohd Norazri Mohamad Zaini. "Perspektif Ibn Miskawayh dan al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan (Perspective of Ibn Miskawayh and al-Ghazali on Happiness)." *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 8.1 (2021): 39-53.
- Baghir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Mizan Publika, 2015.
- Baker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakri, Syamsul. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15.1 (2018): 147-166.
- Bank Data Perlindungan Anak. *Tabulasi Data Kasus Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2023*. Bank Data KPAI, 2023. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan-anak> (diakses pada 2 November 2023)
- Bhakti, Caraka Putra, Nindiya Eka Safitri, and Anne Cyntia Dewi. "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja." *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 2.2 (2018): 1-7.
- Bunu, Helmuth Y. "Peran Konseling Krisis dalam Mereduksi Traumatik pada Siswa yang Mengalami Bullying." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14.2 (2020): 93-109.
- Choirunnisa, Choirunnisa, and Wahid Abdul Kudus. "Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung." *ARZUSIN* 2.3 (2022): 205-218.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djabatan. 2003.
- Dewi, Lharasati, and Muhamad Hasan Abdillah. "Pendidikan Intercultural: Solusi Bullying di Lingkungan Pendidikan Indonesia." *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* (2022): 1-13.
- Diananda, Amita. "Psikologi remaja dan permasalahannya." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2019): 116-133.
- Diannita, Annisya, et al. "Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Education Research* 4.1 (2023): 297-301.
- Dja'far, Abu., et al. *Mengenal tokoh filsafat muslim dan pemikirannya*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Falah, Saiful. *Jalan Bahagia Para Filusuf Muslim dan Pemikiran Filsafatnya I*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2021.
- Fariz, Ilma Fauziana, Aprian Darmayanti, and Cucu Atikah. "Kajian Literature: Pengaruh Bullying terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Journal of Education Research* 4.4 (2023): 1702-1707.
- Fauzi, Hairul. "Adab Murid Kepada Guru pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 5.I (2023): .

- Febriana, Tasya Firly, and Diana Rahmasari. "Gambaran penerimaan diri Korban *bullying*." *Jurnal Penelitian Psikologi* 8.5 (2021).
- Fikri, Rafi Nurul, et al. "Solusi Mengatasi Fenomena *Bullying* Pada Komunitas Remaja." *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*. Vol. 1. No. 1. 2022.
- Fitroh, Ismaul, et al. "Sosialisasi Upaya Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3.2 (2023): 122-126.
- Gainau, Maryam B. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT. Kanisus, 2015.
- Hakim, Abdul. "Filsafat Etika Ibn Miskawaih." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13.2 (2014): 135-143.
- Hakim, Siti Nurina, and Aliffatullah Alyu Raj. "Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* 1 (2017): 280-284.
- Harsono, Fitri Haryanti. *Kasus Bullying Siswa SMP Cilacap, Korban patah Tulang di Bagian Rusuk*. Liputan 6, 30 September 2023. <https://www.liputan6.com/health/read/5411194/kasus-bullying-siswa-smp-cilacap-korban-patah-tulang-di-bagian-rusuk?page=3> (diakses pada 9 Oktober 2023).
- Hasan, M. I. dan Khadafi, M. S. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Huda, Muhammad Habib Zainul, and Abdul Matin bin Salman. "*Bullying* in Islamic Education Perspective of Alquran Hadith." *Maharot: Journal of Islamic Education* 7.1 (2023): 66-82.
- Ilmi, L. U. *Unsur-unsur Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih pada Bimbingan Konseling Permendiknas*. 2018. UIN Walisongo, Skripsi. Walisongo Repository. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8245/>
- Indriani, Eva. *Modernisasi dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan)*. UIN Raden Intan, Skripsi. Repository Raden Intan. <http://repository.radenintan.ac.id/6065/1/SKRIPSI%20EVA%20INDRIANI.pdf>
- Irmayanti, Nur dan Agustin, Ardianti. *Bullying dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Isnawati, Iin Aini, dan Rizka Yunita. "Pengaruh Mentoring Peer Group terhadap Perilaku Verbal *Bullying* di Pondok Pesantren." *Jurnal Keperawatan* 20.4 (2022): 103-110.
- Isroani, Farida., et al. *Psikologi Perkembangan*. Solok: Mitra Cendekia Media, 2023.
- Jayani, D. H. *PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*. Databoks, 12 Desember 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia> (diakses pada 6 november 2023)

- Jelita, Nabilla Suci Darma, P. Iin, and K. Aniq. "Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11.2 (2021): 232-240.
- Kementrian Agama Replubik Indonesia. *Al Alquran dan Terjemahnya*. Yogyakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019.
- Kharis, Abdul. "Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)." *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)* 7.1 (2019): 44-55.
- Kominfo. *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet*. Kominfo, Februari 2014. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riiset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riiset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers), (diakses pada 9 Oktober 2023).
- Lestarina, Eni, et al. "Perilaku konsumtif di kalangan remaja." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2.2 (2017).
- Lisdianti, *Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)*. 2020. UIN Raden Intan, Skripsi. Repository Raden Intan. <http://repository.radenintan.ac.id/9853/1/SKRIPSI%20LENGKAP%20PDF.pdf>
- Lukitaningtyas, Dika. "Hubungan *Bullying* Verbal Terhadap Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja di Kelurahan Karangtengah Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 5.1 (2022): 53-64.
- Miskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tarjamah Helmi Hidayat)*. Bandung: Mizan, 1994
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhiru al-Araq*. Mesir: al-Maktabah al-Misriyah, 1934.
- Miswar, Miswar. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14.1 (2020): 13-21.
- Mukhlisin dan Sofy, M. "Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih." *MASILE* 4.1 (2023): 67-81.
- Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa*. Yogyakarta: UNY. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B\\_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf), (diakses pada 8 Juni 2023).
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi degradasi moral di era global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2016): 321-334.
- Muzdalifah. "*Bullying*." *AL-MAHYRA (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)* 1.1 (2020): 50-65.
- Nadiarenita, Agrery Ayu, and Nur Hidayah. "Analisis teori ekspresi cinta remaja sebagai pencegahan perilaku seksual berisiko dengan menggunakan strategi penekanan ekspresif." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2.2 (2018): 151-162.
- Nasir, Amin. "Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi *bullying* anak di sekolah." *Journal of Guidance and Counseling* 72 (2018).

- Nasution, Fadhilah Syam. "Kasus *Bullying* ditinjau dari kecerdasan emosional dan kesehatan mental anak usia dini." *MUBTADA* 4 (2021).
- Nata, Abdul. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nida, Haura Alfiyah. "Konsep memilih teman yang baik menurut hadits." *Jurnal Riset Agama* 1.2 (2021): 338-353.
- Ningrum, Rr Eka Cahya, Andik Matulesy, and Rr Amanda Pasca Rini. "Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 15.1 (2019): 124.
- Nizar, Nizar. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1.1 (2018).
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9.3 (2023): 1245-1251.
- Panggabean, Herlina, Dina Situmeang, and Rini Simangunsong. "Waspada Tindakan *Bullying* dan Dampak terhadap Dunia Pendidikan." *JPM-UNITA (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 1.1 (2023): 9-16.
- Permata, Ira. "Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang." *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* 3.1 (2022): 10-16.
- PISA Governing Board Indonesia. *Pendidikan di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019.
- Pramoko, Rudi. "Pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII Smp Negeri 1 Turi." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 5.2 (2019): 195-203.
- Prastiti, Jamalia Putri, and Isa Anshori. "Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku *Bullying* Terhadap Korban." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 7.1 (2023): 69-77.
- Pratiwi, Vira. "Penerapan Konseling Individu Dengan Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Insecure (Studi Kasus Korban *Bullying* Klien "G")." *Journal of Society Counseling* 1.1 (2023): 12-16.
- Priyatna, Andri. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Putri, Elsy Derma. "Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya." *Keguruan* 10.2 (2022): 24-30.
- Rahayu, Fitriani. "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2.1 (2019): 19-38.
- Rahmy, Hafifatul Auliya, and Muslimahayati Muslimahayati. "Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam." *Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation* 1.1 (2021): 35-44.
- Ramadhan, M. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Repi, Andhika Alexander. "Self Compassion Versus Self Esteem terhadap Pembentukan Self Concept Remaja: Mana yang Lebih Baik?." *Self Compassion*

- Versus Self Esteem terhadap Pembentukan Self Concept Remaja: Mana yang Lebih Baik?* 4.2 (2019): 167-181.
- Rianto, Andi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2005.
- Rohman, Ahmad Yani Fathur. "Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2.2 (2023): 269-277.
- Rudi, S. *Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih*. 2018. UIN Aauddin, Skripsi UIN Aauddin Repository. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/13239/1/RUDI.%20S.pdf>
- Ruswandi, Yusup, and Wiyono Wiyono. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim." *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 4.1 (2020): 90-100.
- Safitri, Dini, Wina Puspita Sari, and Marisa Puspita Sary. "Character Building Development Activities to Prevent *Bullying* Among Elementary School Students [Kegiatan Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Mencegah *Bullying* Di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar]." *Proceeding of Community Development 2* (2019): 30-36.
- Santalia, Indo. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6.1 (2023): 89-100.
- Santosa, Monica, and Rini Sugiarti. "Studi Literatur: Perilaku *Bullying* Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.5 (2022): 474-481.
- Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17.1 (2018): 25-32.
- Sari, Fitri, Firma Andrian, and Muhammad Fauzhan AZIMA. "Pendidikan Anti *Bullying*: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi." *Ri'ayah* 7.2 (2022).
- Shihab, M. Quraish. *Jawabanya Adalah Cinta*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Subhi, A. M. *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*. PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Sudarminta, Justinus. "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat." *Seri Filsafat Teologi* 30.29 (2020): 25-47.
- Suhendar, Risha Desiana. *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan*. 2018. UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi. Repository UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43876/1/RISHA%20DESIANA%20SUHENDAR-FDK.pdf>.
- Sukmawati, Agustin, and Ayu Puput Budi Kumala. "Dampak *cyberbullying* pada remaja di media sosial." *Alauddin Scientific Journal of Nursing* 1.1 (2020): 55-65.
- Sulisrudatin, Nunuk. "Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5.2 (2018).

- Sunnah, Istianatus, Niken Dyah Ariesti, dan Richa Yuswantina. "Pembinaan Kesehatan Mental di Era Digital untuk Remaja Stop *Bullying*, Bijaklah Dalam Bersosial Media." *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)* 2.1 (2020).
- Supriaji, Ujud. "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak." *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 3.02 (2021): 108-116.
- Supriyadi, D. *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filusuf dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Suresman, Edi. *Filsafat Islam*. Bandung: UPI Press, 2022.
- Tim Divisi Data & Informasi CIPSI. *Para Pemikir Dalam Tradisi Ilmiah Islam: Kumpulan Biografi dan Karya Filosof, Saintis dan Teolog Muslim*. Jakarta: CIPSI, 2008.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). *Bullying In Indonesia: Key Facts, Solutions, and Recommendations*. UNICEF, Februari 2020 <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying> (diakses pada 6 November 2023).
- UREport Indonesia. *Jajak Pendapat: #ENDViolence Global Poll 2019*. UReport Indonesia Juni 3, 2019. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/> (diakses pada 6 Novemeber 2023)
- Widyorini, Endang, dan Esthi Rahayu. "Harga Diri, Konformitas Teman Sebaya, dan Perilaku perundungan pada Remaja." *Jurnal Psikologi Volume 14 No. 1, Juni 2021* 14.1 (2021): 62-73.
- Wiliantini, Ni Kade Sri Wiliantini Sri. "Tindak *Bullying* terhadap Remaja dan Hukumannya." *Sabda Justitia* 1.1 (2021): 55-60.
- Yanzami, Utari Melinda, dan Widyatuti Widyatuti. "*Bullying* Berhubungan dengan Risiko Bunuh Diri pada Remaja." *Jurnal Keperawatan* 13.1 (2021): 253-264.
- Yunianti, Clara. "Reaktualisasi Pendidikan Akhlak dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu *Bullying* di Dunia Pendidikan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.2 (2023): 4208-4226.
- Yuniar, Ananda D., et al. *Literasi Digital: Tren, Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Yuyarti, Yuyarti. "Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 9.1 (2018).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zulkarnain, Iskandar. "Teori Keadilan: "Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles kepada Sistem etika Ibn Miskawaih"." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1.1 (2018): 143-166.

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Muhammad Anwar Sururi  
NIM/Angkatan : 1904016033/2019  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Tempat, Tgl. Lahir : Batam, 19 Oktober 2000  
Alamat Asal : Desa Kadilangu Rt. 01/ Rw. 03, Kecamatan  
Kangkung  
No. Hp : 081326995431  
E-mail : sururianwar0123@gmail.com  
Instagram : @aananwarsururi  
Nama Orangtua : 1. Ayah : Masruri  
2. Ibu : Ngaisyah Nur Siyamti  
Pendidikan Formal : 1. SD Negeri 1 Kadilangu  
2. SMP Al-Musyaffa' Kendal  
3. SMK Al-Musyaffa' Kendal  
4. UIN Walisongo Semarang  
Pendidikan Non Formal : 1. Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal  
Pengalaman Organisasi : 1. Imaken UIN Walisongo Semarang  
2. HMJ Aqidah dan Filsafat